

Muliadi, S.Ag., M.Sos.I.

# DAKWAH EFEKTIF

Prinsip, Metode dan Aplikasinya



Undang-Undang Republik Indonesia No. 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta  
Lingkup Hak Cipta

Pasal 2:

1. Hak cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

Pasal 72:

1. Barang siapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit 1.000.000,00 (satu juta) rupiah atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak 5000.000.000,00 (lima milyar) rupiah.
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak 500.000.000,00 (lima ratus juta) rupiah.

# **DAKWAH EFEKTIF**

## **Prinsip, Metode dan Aplikasinya**

**Muliadi, S.Ag., M.Sos.I.**

**ALAUDDIN UNIVERSITY PRESS**

***Dakwah Efektif***  
***Prinsip, Metode dan Aplikasinya***  
Copyright@Penulis

Diterbitkan pertama kali dalam Bahasa Indonesia,  
Desember, 2012 oleh *Alauddin University Press*

Editor: Muh. Anwar  
Penata Letak: Munasysyir  
Sampul: AU Press

Perpustakaan Nasional; Katalog Dalam Terbitan (KDT)  
ISBN: 978-602-237-335-3

*Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang*  
*Dilarang memperbanyak seluruh atau sebagian*  
*isi buku ini tanpa izin tertulis Penerbit*

*Alauddin University Press*  
Jl. Sultan Alauddin No. 63 Makassar  
Telp. 0823 4867 1117, Fax. 0411-864923  
au\_press@yahoo.com

## *Sambutan Rektor*

*Tidakkah engkau malu pergi ke laut, sementara pulang hanya membawa sekendi air, padahal di dalam laut terdapat begitu banyak mutiara yang terpendam... demikian nasihat puitis Jalauddin Rumi dalam buku *The Sufi Book of Life*.*

Syair inspiratif ini memberikan dorongan bagi siapa saja yang mengabdikan dirinya di dunia pendidikan apalagi di perguruan tinggi untuk menghasilkan dan melahirkan karya-karya akademik yang dapat memberikan pencerahan kepada siapapun. Sebuah ironi, jika orang-orang yang bergelut di dunia perguruan tinggi, ternyata hanya membawa sekendi "air" pengetahuan untuk mengobati dahaga masyarakat, padahal begitu banyak mutiara yang terpendam di dalamnya yang dapat memberi "sinar" kehidupan. Atas dasar inilah, ikhtiar untuk menjadikan kampus UIN Alauddin sebagai kampus peradaban harus terus digulirkan, sebab hanya kampus yang menjadikan orientasi "Peradaban" sebagai basis aktivitas dan tradisi

keilmuannya yang akan mampu membawa semangat perubahan di tengah masyarakat menuju masyarakat madani.

Kampus peradaban yang dicita-citakan hanya bisa terwujud jika pengembangan kultur dan *mindset* akademik lebih relevan dengan suasana dan wadah yang bernama universitas Islam. Sebaliknya, jika orientasi peradaban hanya sebatas jargon dan simbol, maka status "universitas" dan "Islam" akan menjadi beban bagi kita maupun masyarakat. Di satu sisi, UIN akan menjadi universitas pinggiran, sementara di sisi lain, karakter keislaman menjadi hilang. Karena itu, diperlukan usaha sungguh-sungguh untuk mengawal UIN Alauddin mencapai visi dan misinya untuk menjadi *world class university* yang berperadaban.

Untuk mencapai visi itu, maka program GSB (Gerakan Seribu Buku) ini menjadi salah satu langkah strategis memacu sivitas akademika untuk tidak sekadar meneguk "air" pengetahuan di perguruan tinggi, tetapi dapat membawa ribuan bahkan jutaan kendi "air dan mutiara" pengetahuan ke tengah masyarakat. Orang bijak berkata "*Buku adalah pengusung peradaban, tanpa buku sejarah menjadi sunyi, ilmu pengetahuan menjadi mati, dan kehidupan bisa kehilangan arti.*"

Oleh karena itu, saya sangat bersyukur kepada Allah swt, atas terselenggaranya program GSB ini, baik tahun I maupun tahun II. Program GSB telah membuktikan kepada publik bahwa UIN Alauddin memiliki kekuatan dan potensi yang cukup besar untuk mewujudkan dan menghantarkan kampus ini menuju kampus peradaban melalui maha karya para civitas akademika. Melalui program GSB ini, potensi

sumber daya UIN Alauddin akan terus digali, diapresiasi dan dihargai sehingga melahirkan kreasi, ide dan prestasi.

Selaku Rektor, saya senantiasa berharap agar *lagline* "Peradaban" yang selama ini digulirkan harus menjadi visi dan misi bersama yang tertanam dalam sebuah bingkai kesadaran kolektif bagi seluruh sivitas akademik untuk mewujudkan UIN Alauddin sebagai universitas yang kompetitif dan berkarakter. Untuk itu, tiga agenda besar; *pencerfasan, pencerahan dan prestasi* harus menjadi fokus perhatian utama bagi sivitas akademika UIN Alauddin. Ketiga agenda ini dirancang sebagai sebuah strategi untuk menjadikan UIN Alauddin lebih terbuka, dan menjadi pusat kepeloporan pengembangan nilai dan akhlak serta keunggulan akademik-intelektual yang dipadukan dengan pengembangan teknologi untuk membangun sebuah masyarakat yang berperadaban.

Akhirnya, perkenankan saya mengucapkan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada seluruh sivitas akademika UIN Alauddin Makassar yang telah mencurahkan pikiran dan tenaganya dalam menghasilkan karya akademik ini. Semoga gagasan yang dituangkan di dalam buku ini mampu menjadi "air" penyejuk dan pengobat dahaga bagi masyarakat yang haus akan pencerahan, dan dapat menjadi "mutiara" yang memberikan cahaya bagi peradaban.

Samata, 1 Nopember 2012

Rektor

Prof. Dr. H. A. Qadir Gassing HT., MS.

## *Pengantar Penulis*

Kajian para penggiat dakwah dalam merumuskan metode dan strategi yang tepat mengatasi problem umat masa kini semakin semarak. Beberapa pakar lahir satu demi satu yang mengambil spesifikasi kajian dakwah. Akan tetapi kenyataannya problem dakwah pun semakin berpariasi, yang menuntut segera ditemukannya alternative penyelesaiannya. Namu rupanya pintu perbaikan itupun belum ditemukan.

Kajian ilmu dakwah sebagai salah satu bahagian disiplin ilmu agama, semakin menarik minat banyak pakar, dan akhirnya semakin lahir berbagai literature kajian dakwah. Dalam ilmu komunikasi dakwah merupakan proses pengkomunikasian pesan-pesan keislaman yang bersumber dari al-qur'an maupun Hadits Nabi. Kendati demikian tidak semua proses komunikasi masuk dalam

kategori dakwah. Dakwah sebagai bentuk komunikasi yang khas, tetapi tetap membutuhkan bantuan disiplin ilmu lainnya.

Buku tersebut berjudul "Dakwah Efektif" (Prinsip, Metode dan Aplikasinya), sebuah kajian yang mencoba menganalisis alternative penyampaian pesan-pesan dakwah yang efektif dengan menelusuri prinsip-prinsip dan metode yang termaktub dalam al-qur'an dan hadits nabi dipadukan dengan teori-teori efektivitas komunikasi modern.

Perpaduan dua teori tersebut diharapkan mampu memberi alternative solusi mengatasi problem dakwah masa kini. Kajiannya meliputi prinsip-prinsip dakwah efektif dalam al-qur'an, metode dakwah dan aplikasinya di lapangan. Selanjutnya mengkaji bagaimana penyampaian pesan-pesan dakwah melalui media kontemporer, seperti media televisi, media Film, internet, radio dan surat kabar. Hal tersebut dimaksudkan mengingat media dewasa ini menjadi sorotan public, karena di satu sisi dinilai memberikan suguhan informasi yang tidak seimbang antara informasi, hiburan dan unsure edukatifnya. Media era kali dicap sebagai saran pembodohan umat, karena tidak balancenya antara tiga fungsi pebertaan media tersebut. Sorotan yang paling tajam adalah tidak seimbangannya pemberitaan dan penyiaran antara Dakwatainment dan Infotainment.

Buku yang ada di tangan penulis adalah hasil karya penulis dengan terlebih dahulu melakukan diskusi-diskusi kecil kepada berbagai pihak yang menggeluti keilmuan dakwah dan ilmu komunikasi. Terbesit harapan semoga buku ini dapat menambah khasanah dalam study kajian dakwah yang tidak hanya menjadi kajian akademisi tetapi

uga para aktivis dakwah dan komunikasi termasuk muballigh dan sarjana muslim maupun barat sebagai bahan pembanding menjalan misi agama masing-masing. Selain itu, buku ini dapat mejadi bahan bacaan bagi mahasiswa program S1 sampai S3, kendatipun juga masih membutuhkan saran kritik selanjutnya. Amin.

*Motto : Al-Kalamu Shifat al-Mutakallim*

Makassar, 20 September 2012

Muliadi, S. Ag., M.Sos.I.  
Dosen Komunikasi Islam  
Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Alauddin Makassar

## Daftar Isi

<i>Sambutan Rektor</i> .....	v
<i>Pengantar Penulis</i> .....	ix
<i>Daftar Isi</i> .....	xiii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Pengertian Dakwah Secara Etimologi.....	1
B. Pengertian Dakwah Secara Terminologi.....	4
C. Kewajiban Dakwah.....	8
<b>BAB II UNSUR-UNSUR DAKWAH</b> .....	15
A. Dai Sebagai Subjek Dakwah.....	15
B. Maddah Sebagai Content Dakwah.....	31
C. Uslub Sebagai Metode Dakwah.....	32
D. Mad'u Sebagai Sasaran Dakwah .....	37
E. Ghayah Al-Dakwah.....	37
<b>BAB III TEORI KOMUNIKASI DAN DAKWAH EFEKTIF</b> .....	41

A.	Teori Komunikasi Efektif.....	41
B.	Tujuan Dakwah (al-Maqshad) .....	45
C.	Subjek, Objek dan Materi Dakwah.....	50
D.	Konsep Dakwah Efektif .....	77
E.	Prinsip-prinsip Dakwah Efektif.....	79
F.	Identifikasi Al-Khair, Al-syarr, Al-Ma'ruf dan Al-Munkar .....	103
G.	Al-Khaer dalam Al-qur'an dengan Pendekatan Linguistik .....	105
H.	Perbedaan al-khair dan ma'ruf .....	114
I.	Makna Khairah Ummat .....	119
J.	Al-Syar.....	124
K.	Penyebab dan Akibat Kejahatan.....	146
BAB IV BENTUK-BENTUK PELAKSANAAN		
DAKWAH EFEKTIF.....		153
A.	Pengertian Dakwah Bi-Lisan Al-Haal.....	153
B.	Perjanjian Hudaibiah : Aplikasi Dakwah Bi al lisan Al-Haal.....	155
C.	Efektifitas Dakwah Bi Lisan Al-Haal .....	161
D.	Aplikasi Dakwah Bi Lisan Al-Haal Masa Kini .....	171
E.	Dakwah Ramah Budaya .....	176
F.	Dakwah Melalui media Kontemporer .....	189
G.	Dakwah Internet dan Pertelevisian Indonesia. ....	198
BAB V PENUTUP .....		217
Kesimpulan .....		217
DAFTAR PUSTAKA .....		223
BIOGRAFI PENULIS .....		227

# BAB I

## PENDAHULUAN

❧❧

### A. Pengertian Dakwah Secara Etimologi

Secara etimologis, kata dakwah berasal dari bahasa Arab *da'a-yad'u-da'watan*, yang berarti ajakan, seruan panggilan, atau undangan.

Secara terminologis, menurut Prof. Toha Yahya Omar, M.A., dakwah adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk keselamatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan di akhirat.<sup>1</sup>

Menurut Amrullah Ahmad bahwa pada hakikatnya, dakwah Islam merupakan aktualisasi iman (teologis) yang dimanifestasikan ke dalam suatu sistem kegiatan manusia

---

<sup>1</sup> Prof. Toha Yahya Omar, *Ilmu Dakwah*, ( Jakarta: Wijaya, 1985 ) h. 1



## B. Pengertian Dakwah Secara Terminologi

Definisi mengenai dakwah, telah banyak dibuat para ahli, dimana masing-masing definisi tersebut saling melengkapi. Walaupun berbeda suunan redaksinya, namun maksud dan makna hakikinya sama.

Di bawah ini akan penulis kemukakan beberapa definisi dakwah yang dikemukakan para ahli mengenai dakwah.

### 1. Menurut Prof. Toha Yahya Omar, M.A.

"Menggajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan, untuk keselamatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan di akhirat".<sup>9</sup>

### 2. Menurut prof. A. Hasjmy

"Dakwah islamiyyah yaitu menggajak orang lain untuk meyakini dan mengamalkan aqidah dan syariah islamiyyah yang terlebih dahulu telah diyakini dan diamalkan oleh pendakwah sendiri".<sup>10</sup>

### 3. Menurut Syaikh Ali Mahfudz

Memotivasi manusia untuk berbuat kebajikan, mengikuti petunjuk, memerintahkan kebaikan dan mencegah kemungkaran agar mereka memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.<sup>11</sup>

### 4. Menurut M.Natsir

"Dakwah adalah usaha-usaha menyerukan dan menyampaikan kepada perorangan manusia dan seluruh

<sup>9</sup> Toha Yahya Omar, *Essai Dakwah*, (Jakarta: Widyia, 1979), h. 1.  
<sup>10</sup> A. Hasjmy, *Dasar Dakwah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), h. 18.  
<sup>11</sup> Syaikh Ali Mahfudz, *Hadisat Al-Mawridin*, (Cairo: Dar al-Kutub Al-Andalusyah, 1952), h. 1.

umat manusia konsepsi Islam tentang pandangan dan tujuan hidup manusia di dunia ini, dan yang meliputi al-amar bi al-ma'ruf an-nahyu an-al-munkar dengan berbagai macam cara dan media yang diperbolehkan akhlak dan membimbing yang pengalamannya dalam perikehidupan bermasyarakat dan perikehidupan bernegara."<sup>12</sup>

### 5. Menurut Prof. H.M. Arifin, M.Ed.

"Dakwah mengandung pengertian sebagai suatu kegiatan ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain baik secara individual maupun secara kelompok agar timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap, penghayatan serta pengalaman terhadap ajaran agama sebagai message yang disampaikan kepadanya dengan tanpa adanya unsur-unsur pemaksaan."<sup>13</sup>

### 6. Menurut Amrullah ahmad

"Pada hakikatnya, dakwah Islam merupakan aktualisasi imani (theologis) yang dimanifestasikan dalam system kegiatan manusia beriman dalam bidang kemasyarakatan yang dilaksanakan secara teratur untuk mempengaruhi cara merasa, berfikir, bersikap, dan bertindak manusia pada tataran kenyataan individual dan sosio-kultural dalam rangka mengusahakan terwujudnya ajaran islam dalam semua segi kehidupan dengan menggunakan cara tertentu."<sup>14</sup>

<sup>12</sup> M. Natsir, *Fungsi Dakwah Persebaran dalam Abad Manis Melakan*, Ideologi gerakan Dakwah, (Yogyakarta: Sirep, 1998), h. 32.

<sup>13</sup> H.M. Arifin, M.Ed. *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Saah*, (Jakarta: Hum Alsera, Crt. Keliana, 2001), h. 6.

<sup>14</sup> Amrullah Ahmad, *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*, (Yogyakarta:

### 7. Menurut Prof. Dr. Aboebakar Ac.

"Dakwah yang berasal dari da'wa berarti perintah mengadakan seruan kepada semua untuk kembali dan hidup sepanjang ajaran Allah yang benar, dilakukan dengan penuh kebijaksanaan dan nasihat yang baik. Kata-kata ini mempunyai arti yang luas sekali, tetapi tidak keluar dari pada tujuan mengajak manusia hidup sepanjang agama dan hukum Allah."<sup>12</sup>

### 8. Menurut Prof. Dr. M. Quraish Shihab

"Dakwah adalah seruan atau ajakan kepada keinsyafan atau usaha mengubah situasi kepada situasi yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi maupun masyarakat. Perwujudan dakwah bukan sekedar usaha peningkatan pemahaman dalam tingkah laku dan pandangan hidup saja, tetapi juga menuju sasaran yang lebih luas. Apalagi pada masa sekarang ini, ia harus lebih berperan menuju kepada pelaksanaan ajaran Islam secara lebih menyeluruh dalam berbagai aspek."<sup>13</sup>

### 9. Menurut Ibnu Taimiyah

Dakwah merupakan suatu proses untuk mengajak agar orang beriman kepada Allah, percaya dan mentaati apa yang telah diberikan oleh rasul serta mengajak agar dalam menyembah kepada Allah seakan-akan melihat-Nya.<sup>14</sup>

PLP201,1989), h. 3

<sup>12</sup> Abu Bakar Aceh, *Asri dakwah Muhammad saw dan Para Sahabatnya*. (Solo: Ramadhani, 1986), h. 11

<sup>13</sup> M. Quraish Shihab, *Memahami Al-Quran, Fungsi dan Peran wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. (Bandung: Mizan, 2001), h. 194

<sup>14</sup> Ibnu Taimiyah, *Al-Farwa*, Juz 15. (Riyadh: Mathabi Al-Riyadh, 1985), h. 183

Adapun menurut hemat penulis, dakwah adalah suatu aktivitas yang dilakukan secara sadar baik secara fardy maupun jama'ah, dilakukan secara berkesinambungan dalam rangka menyampaikan pesan-pesan agama Islam dan menjalankannya dengan baik dalam kehidupan individual maupun bermasyarakat untuk mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat, dengan menggunakan media dan cara-cara tertentu.

Pemahaman-pemahaman definisi dakwah sebagaimana disebutkan di atas, meskipun terdapat perbedaan-perbedaan kalimat, namun sebenarnya tidaklah terdapat perbedaan prinsipal. Dari berbagai perumusan definisi di atas, kiranya bisa disimpulkan sebagai berikut:

- Dakwah itu merupakan suatu aktivitas atau usaha yang dilakukan dengan sengaja atau sadar.
- Usah dakwah tersebut berupa ajakan kepada Allah dengan *al-amr bi al-mar'uf an-nahy au al-munkar*.
- Usaha tersebut dimaksudkan untuk mencapai tujuan dari dakwah itu sendiri yaitu menuju kebahagiaan manusia di dunia maupun di akhirat.

Dengan demikian, dakwah juga dapat diartikan sebagai proses penyampaian ajaran agama Islam kepada umat manusia. Sebagai suatu proses, dakwah tidak hanya merupakan usaha penyampaian saja, tetapi merupakan usaha untuk mengubah *way of thinking, way of feeling, dan way of life* manusia sebagai sasaran dakwah kearah kualitas kehidupan yang lebih baik.<sup>15</sup>

Bagi seorang muslim, dakwah merupakan kewajiban yang tidak bisa ditwar-tawar lagi. Kewajiban dakwah

<sup>15</sup> Saiful Khan anin, *Op. cit.* h. 5

merupakan suatu yang tidak mungkin dihindarkan dari kehidupannya, karena melekat erat dengan pengakuan diri sebagai penganut Islam (muslim).

Dengan kata lain setiap muslim secara otomatis sebagai pengemban misi dakwah sebagaimana sabda Rasulullah:

*Sampai-sampai dariku walaupun hanya satu ayat.* (HR. Al-Bukhari)

Dengan demikian dakwah merupakan bagian yang sangat esensial dalam kehidupan seorang muslim, dimana esensinya berada pada ajakan dorongan (motivasi), ransangan serta bimbingan terhadap orang lain untuk menerima ajaran agama Islam dengan penuh kesadaran demi keuntungan dirinya dan bukan untuk kepentingan pengajaknya. Jadi berbeda dengan propaganda.

Oleh karena itu cakupan dakwah adalah sangat luas karena aktivitas dakwah dilaksanakan mencakup perbaikan berbagai dimensi kehidupan manusia, baik pendidikan, ekonomi, sosial, politik maupun dimensi yang lain. Tampaknya dewasa ini, pengertian tentang dakwah banyak disalahpahami oleh masyarakat. Dakwah biasanya hanya dikesankan sebagai ceramah pidato, khotbah, dan sejenisnya. Sehingga kesan yang muncul adalah bahwa dakwa merupakan kepandaian praktis dalam berpidato. Tentulah hal ini keliru karena pidato adalah salah satu bagian dari dakwah itu sendiri.

### C. Kewajiban Dakwah

#### 1. Dasar Hukum Dasar

Keberadaan dakwah sangat urgen dalam Islam. Antara dakwah dan Islam tidak dapat dipisahkan yang satu dengan

yang lainnya. Sebagaimana diketahui, dakwah merupakan suatu usaha untuk mengajak, menyeru, dan mempengaruhi manusia agar selalu berpegang apa ajaran Allah guna memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Usaha mengajak dan mempengaruhi manusia agar pindah dari suatu situasi ke situasi yang lain, yaitu dari situasi yang jauh dari ajaran Allah menuju situasi yang sesuai dengan petunjuk dan ajaran-Nya:

Hal ini berdasarkan Firman Allah:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُجَّةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَخَدِّعْهُمْ بِأَلْسِنَةٍ هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُنْتَهِدِينَ ﴿١٢٥﴾

Terjemahnya:

*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dan liikanlah dan pelajaran yang baik dan bantulah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS. Au-Nafil (16): 125)*

Kata *ud'u* yang diterjemahkan dengan seruan dan ajakan adalah *fi'il amr* yang menurut kaidah ushul fiqh setiap *fi'il amr* adalah perintah dan setiap perintah adalah wajib dan harus dijelaskan selama tidak ada dalil lain yang memalingkannya dari kewajibannya itu kepada sunnah atau hukum lain. Jadi, melaksanakan dakwah hukumnya wajib karena tidak ada dalil-dalil lain yang memalingkannya dari kewajibannya itu, dan hal ini disepakati oleh para ulama. Hanya saja terdapat perbedaan pendapat para ulama

tentang status kewajiban itu apakah fardu ain atau fardu kifayah.

## 2. Dua Pendapat Tentang Hukum Kewajiban Dakwah

Mengenai kewajiban menyampaikan dakwah kepada masyarakat penerima dakwah, para ulama berbeda pendapat mengenai status hukumnya.

Pendapat pertama, menyatakan bahwa berdakwah itu hukumnya fardu ain maksudnya setiap orang Islam yang sudah dewasa, kay-miskin, pandai-bodoh, semuanya tanpa kecuali wajib melaksanakan dakwah.<sup>16</sup>

Pendapat kedua, mengatakan bahwa berdakwah itu hukumnya tidak fardu ain melainkan fardu kifayah. Artinya, apabila dakwah sudah disampaikan oleh sekelompok atau sebagian orang maka gugurlah kewajiban dakwah itu dari kewajiban seluruh kaum muslimin, sebab sudah ada yang melaksanakan walaupun oleh sebagian orang.

Perbedaan pendapat para ulama ini karena penafsiran terhadap Alquran surat Ali Imran ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ  
عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ

Terjemahnya:

*Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyeru kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung. (QS. Ali Imran (3) : 104).*

<sup>16</sup> Drs. H. Aminuddin Sanwar, *pengantar Ilmu Dakwah*, Diklat Kuliah Semarang: Fakultas Dakwah IAIN Walisongo, 1992, hlm. 34.

Perbedaan penafsiran ini terletak pada makna "min" diberikan pengertian "ittab'idh" yang berarti sebagian, sehingga menunjukkan kepada hukum fardhu kifayah. Sedangkan pendapat lainnya mengartikan "min" dengan "ittabyin" atau "il-bayaniyyah" atau menerangkan sehingga menunjukkan kepada hukum fardhu ain.

Tugas dakwah pada asalnya adalah tugas yang dibebankan kepada Rasul oleh Allah swt dan dai yang pertama adalah Rasulullah saw. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Dr. Abdul Karim Zaidan dalam kitabnya *Ushul Ad-Da'wah*, antara lain: "Dai yang pertama mangajak kepada jalan Allah sejak agama Islam diturunkan ialah Rasulullah saw. Dan umat Islam termasuk para peminjonnya adalah pembantu Rasulullah dalam melaksanakan tugas dakwanya".<sup>17</sup>

Dalam Alquran, Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ وَمَنْ مِمَّنَّا وَتَذِيرًا وَمِرَاجِعًا لِمَنْ رَجَع

Terjemahnya:

*Hai Nabi, sesungguhnya Kami mengutusmu untuk menjadi saksi dan menubuat kabar gembira dan pemberi peringatan. Dan untuk jadi penyera kepada Agama Allah dengan izin-Nya dan untuk menjadi cahaya yang menerangi. (QS. Al-Ahzab (33):45-46)*

Selain ayat tersebut masih banyak lagi ayat-ayat di dalam Alquranul Karim yang memerintahkan Rasulullah untuk melaksanakan tugas dakwah.

<sup>17</sup> Dr. Abdul Karim Zaidan, *Ushul Ad-Da'wah*, Terjemahan ILM Aswadi Syukur, Lc., *Dasar-Dasar Ilmu Da'wah*, Jakarta: Media Da'wah, 1980.

Ayat Alquran yang memerintahkan Rasulullah untuk berdakwah adalah mencakup perintah yang ditujukan kepada umat Islam seluruhnya.

Dr. Abdul Kadir Zaidan mengatakan: " sesungguhnya perintah yang dilanjutkan kepada Rasulullah saw itu mencakup kepada seluruh ummatnya, melainkan yang dikecualikan. Dan yang dikecualikan itu bukanlah perintah berdakwah."<sup>19</sup>

Hal ini mengandung arti bahwa beban berdakwah itu bukan hanya kepada Rasulullah saja tetapi juga kepada umat Islam tanpa kecuali.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ  
الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ كَرِهَ أَهْلُ الْكُفْرِ لَكُنْ خَيْرًا لَّهُمْ  
بَيْنَهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Terjemahnya :

*Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka; diantara mereka ada yang beriman dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik. (QS. Ali Imran (3):110)*

Dalam hal ini Rasulullah sendiri sebagai pembawa risalah dan hamba Allah yang ditunjuk sebagai utusan Allah bersabda kepada umatnya untuk berusaha dalam menegakkan dakwah.

Sabda Rasulullah saw yang artinya:

<sup>19</sup> Ibid

*Barangsiapa di antara kami melihat kemunkaran maka hendaklah ia meredoh dengan tangannya, jika tidak kuasa maka dengan lisannya, jika tidak kuasa dengan lisannya maka dengan hatinya, yang demikian itu adalah selamah-lemahnya iman. (HR.Muslim)*

Hadis di atas menunjukkan perintah kepada umat Islam untuk mengadakan dakwa sesuai dengan kemampuan masing-masing. Apabila seorang muslim mempunyai suatu kekuasaan tertentu maka dengan kekuasaannya itu ia diperintah untuk mengadakan dakwah. Jika ia hanya mampu dengan lisannya maka dengan lisan itu ia diperintahkan untuk mengadakan seuan dakwah, bahwa sampai diperintahkan untuk berdakwah dengan hati, semadainya dengan lisan pun ternyata tidak mampu.

## BAB II

# UNSUR-UNSUR DAKWAH



### A. Dai Sebagai Subjek Dakwah

#### 1. Pengertian Dai

Kata dai berasal dari bahasa Arab yang berarti orang yang mengajak. Dalam istilah ilmu komunikasi di sebut komunikator. Di Indonesia, dai juga dikenal dengan sebutan lain seperti muballigh, ustadz, kiyai, ajengan, tuan guru, syaikh, andre gurutta, annanggurutta dan lain-lain. Hal ini didasarkan atas tugas dan eksistensinya sama seperti da'i. Padahal hakekatnya tiap-tiap sebutan tersebut memiliki kadar charisma dan keilmuan yang berbeda-beda dalam pemahaman masyarakat Islam Indonesia.

Dalam pengertian yang khusus, da'l adalah orang yang mengajak orang lain baik secara langsung maupun

tidak langsung dengan kata-kata, perbuatan atau tingkah laku kearah kondisi yang baik atau lebih baik menurut syariat al-qur'an dan sunnah. Dalam pengertian khusus ini da'i identik dengan orang yang melakukan amar ma'ruf nahi munkar.

Secara garis besar juru dakwah atau da'i mengandung dua pengertian :

1. Secara umum adalah setiap muslim atau muslimat yang berdakwah sebagai kewajiban yang melekat dan tidak terpisahkan dari misinya sebagai penganut Islam, sesuai dengan perintah "baltighu Amri Walau ayat"
2. Secara khusus adalah mereka yang mengambil keahlian khusus (mutakhassus-spesialis) dalam bidang dakwah Islam, dengan kesungguhan luar biasa dan dengan qudwah hasanah.<sup>19</sup>

Setiap orang yang menjalankan aktivitas dakwah, hendaklah memiliki kepribadian yang baik sebagai seorang da'i. hal ini karena seorang da'i adalah figur yang dicontoh dalam segala tingkah laku dan gerakannya. Oleh karenanya, ia hendaklah uswatul hasanah bagi masyarakatnya.

Dai ibarat seorang guide atau pemandu terhadap orang-orang yang ingin mendapatkan keselamatan hidup di dunia dan akhirat. Ia adalah petunjuk jalan, pembawa obor peneran jalan, yang harus mengerti dan memahami jalan yang boleh dilalui dan mana jalan yang tidak boleh dilalui, sebelum ia memberi petunjuk alam pada orang lain. Oleh karena itu, ia di tengah masyarakat memiliki kedudukan yang penting sebab ia adalah seorang pemuka atau pelopor

<sup>19</sup> Siti Minah, *Metodologi Dakwah Kontemporer*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000), h. 27

yang selalu diteladani oleh masyarakat. Perbuatan dan tingkah lakunya selalu dijadikan tolak ukur oleh masyarakatnya. Ia adalah seorang pemimpin di tengah masyarakat walau tidak pernah dilantik dan dinobatkan secara resmi sebagai pemimpin. Kemunculan sebagai pemimpin adalah atas pengakuan masyarakat yang tumbuh secara bertahap, bahkan seorang dai adalah seorang yang memangku jabatan sebagai elit sosial.

Seorang dai adalah seorang yang memiliki kepribadian yang agung, dia bukanlah sekedar khatib yang pandai menyampaikan khotbahnya dengan suara dan retorika yang indah, namun lebih dari itu dia harus mampu memsinergikan amara perkataan dan perbuatannya, karena salah satu rahasia keberhasilan dakwah rasulullah adalah satinya kata dan perbuatannya, beliau adalah sosok manusia dakwah, manusia komunikasi yang telah mendapat legitimasi Allah dalam Q.5. al-ahzab [33]: 21 sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ ذِكْرًا وَآيَاتٍ لِّكُلِّ الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَكُلُّ الَّذِينَ كَفَرُوا قَدَحُوا بِأَنْفُسِهِمْ فَذَكَرُوا اللَّهَ كَذِمًا ﴿٢١﴾

Terjemah :

Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (raimati) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.

Yang dimaksud dai disini bukanlah sekedar seorang khatib yang berbicara dan mempengaruhi manusia dengan nasihat-nasihatnya, kisah-kisah yang diucapkannya. Yang dimaksud dai adalah seorang yang mengerti hakikat islam, dan dia tahu apa yang sedang berkembang dalam kehidupan sekitarnya serta semua problem yang ada.

Seorang dai adalah orang yang faham secara mendalam hukum-hukum syari'ah, dan sunnah kauniyyah. Dia adalah seorang yang mengajarkan islam kepada manusia dengan pengajaran yang sebenarnya.

## 2. Kualifikasi Dai

Syarat yang harus dipenuhi oleh seorang Dai adalah apa yang dikatakan (pesan) itu benar adanya, fair, ada faktanya. Bukan rekayasa atau kebohongan. Mubalig tidak boleh seorang fasik, jadi implikasinya adalah komunikasi islami tidak boleh merupakan sensasi seperti komunikasi nonislami.

Unsur *outfit* mengikat unsur komunikator, artinya komunikator harus menjunjung tinggi etika. Ia harus memiliki nilai-nilai etika yang tinggi dalam menyampaikan pesan, berbicara, berpidato, berkhutbah, berceramah, menyiarkan berita, menulis berita, menulis artikel, mewawancarai, mengkritik, melukis, menyanyi, bermain film, bermain sandiwara, di panggung pertunjukkan, menari, berolahraga, di muka umum. (A. Muis 2008, 72)

Komunikator tidak boleh menggunakan simbol-simbol atau kata-kata yang kasar, yang menyinggung perasaan komunikan atau khalayak. Juga komunikator tidak boleh memperlihatkan gerak gerik, perilaku, cara berpakaian, yang menyalah kaidah-kaidah agama. Misalnya perempuan yang berolahraga di muka umum atau ditayangkan oleh televisi, biasanya lebih menyajikan tontonan keterbukaan bagian-bagian tubuh dengan pakaian yang sangat minim yang di larang oleh agama islam.

Mubalig atau dai Islam tidak boleh mencaci maki orang lain atau kelompok-kelompok tertentu dalam menyampaikan pesan-pesan keislaman dengan kata-kata

yang kasar. Komunikator Islami adalah *opinion leader* apalagi ketika pesan itu disampaikan media massa. Pengaruh pribadi sangat berpengaruh besar terhadap apa yang disampaikan. Bahkan dalam teori komunikasi faktor siapa (man) itu terkadang lebih berpengaruh terhadap keberhasilan komunikasi dari pada faktor apa yang disampaikannya.

Bagaimana pandangan al-Qur'an mengenai kualifikasi seorang Dai ? berikut ini akan dikemukakan penjelasan Allah dalam Q.S. al-Mudatstsir ayat 1-6 :

يٰۤاَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ ﴿١﴾ قُمْ فَأَنذِرْ ﴿٢﴾ وَرَبُّكَ فَكَبِّرْ ﴿٣﴾ وَتَذَكَّرْ فَدَبِّرْ ﴿٤﴾  
وَالرِّجْزَ فَاهْجُرْ ﴿٥﴾ وَلَا تَمْسَسْكَ نَارُكَ فَوَسِّرْ ﴿٦﴾ وَلِرَبِّكَ فَاصْبِرْ

*Hai orang yang berkemul (berselimut), Bangunlah, lalu berilah peringatan! Dan Tuhanmu agungkanlah! Dan pakaianmu bersihkanlah, Dan perbuatan dosa tinggalkanlah, Dan janganlah kamu memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak. Dan untuk (memenuhi perintah) Tuhanmu, bersabarlah.*

Sebahagian ahli study al-qur'an beranggapan bahwa surah ini sebagai surah yang pertama turun, terutama kalau dikaitkan dengan kefakuman wahyu setelah turunnya surah al-alaq (96) : 1-6, atau kalau dihubungkan dengan posisi Muhammad saw sebagai rasul Allah. Ayat ini menunjukkan perintah kepada Nabi saw untuk berdakwah, dilengkapi dengan etika yang harus tercermin dalam sikap dan perilaku seorang komunikator islam. (Lititah Djafar 2010, 72)

Asbabun nuzul ayat tersebut menurut Jabir yaitu ketika sedang berjalan nabi tiba-tiba mendengar suara dari atas, lalu nabi mengarahkan pandangannya ke langit. Tiba-

tiba malaikat yang pernah menjumpai nabi di gua Hira, nabi melihatnya sedang duduk di atas sebuah kursi antara langit dan bumi, nabi bertekuk lutut dan terjatuh ke tanah. Lalu bersegera pulang ke keluarganya yaitu Khadijah dan berkata .....zammilunyu.....selimuti aku, maka turunlah ayat ini *ya ayudhal mudafatsir*.

Berdasarkan ayat tersebut di atas setidaknya terdapat tujuh hal yang menjadi kualifikasi seorang komunikator Islam, sebagai berikut :

**a. Bangkit dan memberi peringatan.**

Maksud dari pada ayat pertama tersebut bahwa kata *qum* secara literal berarti berdirilah atau bangkitlah. Menurut Quraish Shihab, kata-kata yang terbentuk dari akar kata *Qaf, Waw dan Mim*, diartikan dengan melaksanakan sesuatu dengan sempurna dalam berbagai seginya. Kata *andzir* berarti berilah peringatan kaummu dengan azab jika mereka tidak mau beriman. Peringatan kepada keluarga secara khusus sebagai langkah awal dakwahnya, sebagaimana pada ayat yang lain, berilah peringatan kepada kerabatmu yang terdekat. Pada ayat yang lain nabi juga diperintahkan untuk menyampaikan berita gembira (*basyir*) kepada kaumnya yang taat kepada Allah.

Pelajaran yang dapat diambil dalam ayat tersebut bahwa seorang komunikator harus menjadi contoh dengan terlebih dahulu memperbaiki dirinya dan keluarganya. Demikian pula setiap pesan yang disampaikan bermuatan mengajak dan melarang dengan cara yang persuasive, artinya pesan yang disampaikan adalah berisi pesan-pesan keislaman.

**b. Mengagungkan Tuhannya**

Maksud ayat yang kedua ini adalah bahwa seorang komunikator Islam senantiasa mengagungkan Allah dan mensifatkan-Nya dengan kebesaran dalam ibadah, dalam ucapan dan dalam segala aktivitasnya. Hanya Allah yang maha Agung dan selainnya adalah kecil. Seorang komunikator Islam hendaknya senantiasa mengagungkan dan membesarkan Tuhan yang tercermin dalam perilaku antara lain dengan rajin shalat, banyak berzikir dan bertasbeih.

**c. Membersihkan pakaiannya.**

Menurut Ibnu Sirin dan Ibnu Zaid, ayat ini merupakan perintah untuk membersihkan pakaian dari segala jenis najis yang membatalkan shalat. Terkait dengan ayat ini Thawus mengatakan bahwa ayat ini berarti memendekkan pakaian, karena dengan memendekkan pakaian itu biasa menjaga kebersihan dan kesuciannya. Memakai pakaian panjang ketika itu merupakan tradisi orang Arab, yang dimaksudkan untuk memamerkan atau memberi kesan keangkuhan, walaupun mengakibatkan pakaian kotor karena kena debu. Ibnu Qayyim al-Jauziyah kelihatannya mengaggap Ibnu Sirin dan Thawuslah yang paling kuat dengan alasan membersihkan pakaian dari segala najis dan juga memendekkannya, termasuk sejumlah cara menjaga kesucian. Implikasi dari penafsiran tersebut adalah setiap komunikator Islam hendaknya senantiasa mencerminkan kebersihan dan kesucian ( Syaikh Muhammad Uways 1996, 607)

Mufassir lainnya Qatadah Mujahid, memaknainya dengan bersihkanlah dirimu dari dosa, diri disini dikisahkan dengan pakaian. Al-Hasan dan Al-Qurtuby cenderung

menafsirkan ayat ini dengan baguskanlah akhlakmu. Dengan demikian bersih yang dimaksudkan dalam ayat tersebut adalah bahwa seorang komunikator Islam harus bersih secara fisik dan tidak berlebihan serta bersih secara bathin, yakni akhlaknya, perilaku adalah senantiasa sesuai dengan tuntunan agama.

#### d. Meninggalkan perbuatan dosa

Makna *la-rajza* adalah semua perbuatan yang keji, seperti penyembahan berhala. Termasuk ini berarti segala sesuatu yang dibenci baik perbuatan maupun akhlak, seperti dikatakan janganlah berakhlak dengan akhlak orang musyrik yang berlumuran dengan najis. *Al-riz* dapat pula diartikan dengan azab dan menjauhinya merupakan kinayah dan menjauhi segala sesuatu yang dapat menyebabkan turunnya azab Tuhan, seperti kemusyrikan dan maksiat, jadi *al-rajz* disini mengandung makna majazi.

Menurut pendapat M. Quraish Shihab ayat ini memberikan penggarisan kepada rasul menyangkut kebijaksanaan yang harus ditempuh dalam dakwahnya, yakni tidak diperkenankan merestui penyembahan berhala. Artinya keesaan Tuhan adalah suatu hal tidak dapat ditawar-tawar.

Makna yang dapat di ambil dari ayat tersebut adalah bahwa seorang komunikator Islam harus menjauhi perbuatan dosa terutama musyrik atau perilaku yang dapat mengantarkan kepada kemusyrikan, termasuk mencakup suatu kondisi mental yang bertentangan dengan penyembahan yang benar, termasuk suatu keadaan ragu atau tak menentu.

#### e. Tidak mengharap imbalan

Maksud dari ayat tersebut adalah janganlah mengharap sesuatu imbalan setelah menyampaikan pesan-pesan keislaman. Sebahagian mufassir memaknai janganlah memberikan sesuatu dan menganggap bahwa pemberiannya itu sudah cukup. Penafsiran lain janganlah menganggap pemberianmu sebagai anugrah sehingga menyebut-nyebutnya, ayat ini agaknya mengacu pada tanggung jawab rasul, sebagai pengembangan tugas suci, mengajak ke jalan Allah tidak menuntut imbalan duniawi. Sesuai dalam QS. Al-Furqan:37

سِبْطًا رَبِّهِ - إِنْ يَتَّخِذْ أَنْ شَاءَ مَنْ إِلَّا آخِرَ مَنْ عَلَيْهِ أَشْتَكُم مَّا

Terjemah:

Katakanilah: "Aku tidak meminta upah sedikitpun kepada kamu dalam menyampaikan risalah itu, melainkan (mengharapkan kepatuhan) orang-orang yang mau mengambil jalan kepada Tuhanmu."

Makna yang dapat dipetik dari ayat tersebut adalah bahwa seorang komunikator Islam dalam menyampaikan pesan keislaman tidak boleh selalu mengharapkan imbalan, seperti tidak mau bekerja kalau tidak jelas bayarannya. Seorang komunikator harus memiliki idealisme dan meyakini bahwa apa yang dia lakukan adalah tugas suci dari Tuhan. Namun bukan berarti seorang komunikator tidak layak mendapat upah atau gaji dari profesinya sebagai komunikator Islam, akan tetapi jangan sampai dalam melakoni pekerjaannya segalanya di ukur dengan imbalan duniawi. Untuk lebih jelasnya berikut ini akan dikemukakan beberapa pendapat ulama mengenai hukum boleh dan

tidaknya seorang dai atau komunikator Islam mendapat imbalan.

Setidaknya terdapat tiga kelompok pandangan ulama mengenai hal tersebut. Kelompok pertama, terdiri atas ulama mazhab Hanafi dan lain-lain berpendapat bahwa imbalan tersebut haram, baik ada perjanjian sebelumnya ataupun tidak. Kelompok kedua, terdiri atas Imam Malik bin Anas, Imam Syafii dan lain-lain memandang boleh menerima imbalan, baik didahului perjanjian atau tidak. Kelompok ketiga terdiri atas Hasan Basri, Al-Sya'by, Ibnu Sirin dan lain-lain menekankan bahwa kalau ada perjanjian sebelumnya untuk memungut imbalan maka hukumnya haram. Akan tetapi apabila tidak ada perjanjian sebelumnya kemudian penceramahannya diberi imbalan, maka itu hukumnya boleh. Moh. Natsir sendiri menyatakan bahwa pemberian dari penerima dakwah dapat diterima karena itu merupakan wujud partisipasi masyarakat dalam kewajiban dakwah, agar dakwah tetap langgeng dan berkesinambungan. (Iftitah Djafar 2001, 161)

#### f. Sifat sabar

Seorang komunikator Islam dalam menjalankan tugasnya harus memiliki kesabaran, karena sama halnya dengan profesi yang lain, tak akan pernah lepas tantangan dan rintangan terutama yang datang dari luar diri.

Kata *lirabbika* dalam ayat ini dapat diartikan dengan "demi karena Tuhanmu", konsekuensinya adalah kesabaran hanya semata-mata karena Allah, bukan karena motivasi lain yang sifatnya profane. Maksud ayat tersebut menurut Muhammad Assad, adalah jadikanlah kesabaranmu atas perlakuan mereka karena Allah swt, karena sesungguhnya engkau memikul urusan besar. Profesi wartawan atau

jurnalis sangat rentang dengan masalah dengan masyarakat, bahkan seringkali mereka dianiaya secara psikis.<sup>20</sup>

#### Dai Yang Tercerahkan

Komunikator Islam yang tercerahkan pada hakekatnya wujud impelementasi ulul-albab dalam skema Al-Qur'an. Mereka yang senantiasa menjunjung tinggi ilmu pengetahuan dan perkembangan teknologi. Mereka harus mampu mengapresiasi kemajuan zaman dan perkembangan perilaku masyarakat modern. Terdapat beberapa soft skill yang harus melekat pada diri seorang komunikator Islami diantaranya :

- a. Memiliki sikap pluralis, sehingga mampu memandang suatu kebenaran agama dalam tataran universal-holistis, dengan sikap *al-hanafiyyatu al-sauhah* sebagai porosnya, dan mau serta mampu untuk melakukan dialog dalam rangka menuju *kalimatun sawa*, dengan pihak lain, sehingga pesan-pesan Islam dan agama Islam itu sendiri dapat diterima dalam konteks antar-lintas mazhab dan aliran bahkan agama.
- b. Memiliki diskursus keilmuan yang komprehensif dalam bidang-bidang sosial kemasyarakatan disamping bidang spesifikasinya atau keahliannya, bukan hanya sekedar memiliki dogma aqidah-tauhidiah yang minim dengan dalil-dalil normative-subyektif yang membentuk skema *fiqh-sentris* yang selama ini menjadi senjata sakti kebanyakan mubaligha.
- c. Memiliki wawasan keilmuan, pemikiran dan daya empiris yang luas dan kuat, sehingga premis-premis dan

<sup>20</sup> Iftitah Djafar, *Tafsir Ayat-ayat Dakwah*. (Tangerang Selatan : Mishbah Press, 2010),h.42

postulasi yang dikeluarkannya berdaya ilmiah (*argumentative filosofis*) dan mampu membawa umat pada dimensi ulil abshar, bukan sekedar mendakwakan surga dan neraka serta hal-hal yang membatalkan shalat belaka.

- d. Memiliki daya kepekaan sosial dan wawasan lingkungan yang cukup, yang dapat menambulkan ghirah intelektual yang mapan, bukan sekedar intelegensi yang marginal.
- e. Selalu intens dengan perkembangan-peembangan baru dalam skala nasional maupun internasional dan mampu mentransformasikannya pada umat dengan tanpa menimbulkan kegelisahan atau perpecahan umat itu sendiri, sedang logika universalitas holistik dijadikan poros sistem-sistema yang mondial (*think globally and act locally*).<sup>21</sup>

### 3. Tugas dan Fungsi Dai

Secara fungsional dai adalah pemimpin, yakni yang memimpin masyarakat dalam mengembalikan pada potensi bertaqwa atau memimpin dalam menuju kepada jalan Tuhan. Oleh karenanya, seorang dai sudah seyogyanya memiliki sifat-sifat kepemimpinan (*leadership*). Kepemimpinan bagi seorang juru dakwah sebagai seni untuk mempengaruhi manusia, yang merupakan kependaian mengatur orang lain.<sup>22</sup> dengan bakat dan keterampilan kepemimpinan tersebut sangat berguna dalam menjalankan tugasnya mengembangkan motif-motif, baik motif pembawaan (*grogednetik*), motif yang bersalah dari masyarakat lingkungan (*sosiogenetik*), maupun motif yang

<sup>21</sup> Ahmad Anas, *Paradigma Dakwah Kontemporer*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra 2002), h. 114

<sup>22</sup> H.M. arifin, *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Study* h. 87-88

bersalah dari ajaran agama (*theogenetis*), menjadai perilaku yang diinginkan oleh peran dakwah yang disampaikan.

Tugas dai sangatlah berat, ia harus mampu menerjemahkan bahasa Al-Quran dan sunnah ke dalam bahasa yang dapat dimengerti oleh masyarakatnya. Namun di balik beratnya tugas itu terdapat kemuliaan yang penuh rahmat sang pencipta Allah swt. Firman Allah dalam Q.S. Al-Nahl [16] : 97

مَنْ عَمِلْ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ لَمْ يُؤْمِنْ فَلَخِيبٌ حَيْرًا مَّيْبَةً  
وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

Terjemah :

*Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik/639) dan Sesungguhnya akan kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.*

Diantara tugas dan fungsi dai adalah sebagai berikut :

#### 1. Meluruskan aqidah

Fenomena nyata dalam masyarakat muslim, yakni banyak menunjukkan adanya perbuatan syirik dan khurafat yang dilakukan kaum muslimin, ia percaya pada kekuasaan Allah, tetapi ia juga percaya pada kekuatan-kekuatan di luar kekuatan Allah. Ia menempatkan ke-Esaan Allah dengan dibarengi kekuatan-kekuatan lain dan inilah yang disebut sebagai tindakan syirik. Perilaku semacam ini telah dijelaskan dalam Q.S . al-Nisa [4] : 150-151

إِنَّ الَّذِينَ يَكْفُرُونَ بِأَنَّهُمْ وَرُسُلَهُمْ وَيُرِيدُونَ أَنْ يُفَرِّقُوا بَيْنَ اللَّهِ  
 وَرُسُلِهِ وَيَقُولُوا مِنْ أَوْلِيَانِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ حَقًّا وَأَعْتَدْنَا  
 لِلْكَافِرِينَ عَذَابًا مُهِينًا ﴿٥٦﴾

Terjemah :

Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada Allah dan rasul-rasul-Nya, dan bermaksud memperbedakan antara (kemanan kepada) Allah dan rasul-rasul-Nya, dengan mengatakannya: "Kami beriman kepada yang sebahagian dan kami kafir terhadap sebahagian (yang lain)", serta bermaksud (dengan perkataan itu) mengambil jalan (tengah) di antara yang demikian (iman atau kafir), Maka itulah orang-orang yang kafir sebenarnya, Kami Telah menyediakan untuk orang-orang yang kafir itu siksaan yang menghinakan.

Menghadapi tipologi masyarakat seperti ini, keberadaan dai berfungsi meluruskan kembali anggota masyarakat tersebut dan mengantar mereka kepada kesucian aqidah. Upaya meluruskan sesuatu yang berdiri di atas keyakinan bukanlah hal yang mudah, karena segala sesuatu yang berdiri diatas pondasi keyakinan sangat sulit dan membutuhkan waktu dalam mengubahnya.

## 2. Memotivasi umat untuk beribadah dengan baik dan benar

Kehadiran manusia di muka bumi tujuannya adalah untuk mengabdikan diri kepada Allah swt. Yaitu melaksanakan suatu aktivitas yang berhubungan langsung dengan Allah. Ibadah seperti yang dimaksud adalah ibadah khusus yang telah diatur kaitiyatnya dalam Islam. Ibadah

khusus tersebut dikenal dengan istilah ibadah makhdhah, seperti shalat wajib dan shalat sunat lainnya. Meskipun demikian Al-Qur'an memang tidak secara detail membahas tentang tata cara pelaksanaannya, akan tetapi hadis atau Sunnah Nabi yang menjelaskan serta rinci mengenai tata caranya. Terhadap pelaksanaan ibadah tersebut peran dan fungsi dai sangat dibutuhkan untuk membimbing umat menuju pelaksanaan ibadah yang sesuai dengan syariat dan tuntunan Nabi.

## 3. Menegakkan amar ma'ruf dan nahi munkar

Betapa luhur dan mulianya ajaran Islam yang tidak boleh membiarkan umatnya larut dalam kemaksiatan. Islam mengarahkan umatnya untuk senantiasa saling mengingatkan berbuat baik dan meninggalkan yang tidak baik. Perilaku semacam ini yang membedakan umat terdahulu, yang menjadi hina dihadapan Allah karena tidak memiliki tanggung jawab sosial terhadap sesama umat. Sekaligus tugas amar ma'ruf nahi munkar adalah wujud atau manifestasi dari prinsip persaudaraan dalam Islam. Sebagaimana penjelasan Allah dalam Q.5. al-Hujurat (49) :

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Terjemah :

Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara, sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.

**4. Menolak Kebudayaan yang destruktif**

Mobilitas masyarakat yang dipacu oleh pesatnya ilmu dan teknologi sering membawa pengaruh yang tidak diinginkan. Meskipun demikian, sering pula masyarakat tidak sadar bahwa hal itu dapat terjadi, bahkan masyarakat terkadang lupa terhadapnya. Bahkan seolah menjadi tren masyarakat masa kini manakalah mengikuti sesuatu yang baru, ia bangga dan merasa diri lebih modern. Sebaliknya kalau ia masih berpegang pada sesuatu yang sudah lama seakan ia minder dan merasa berada dalam kekunoan dan kekolotan.

Tugas dan peran dai sangat dibutuhkan pada kondisi masyarakat yang terbawa arus modernis tersebut. Mengajak dan mengantisipasi agar umat tidak serta merta menerima budaya dan perilaku modern yang datangnya dari barat. Dai harus mampu membentengi umat dan mengajaknya serta memberi pemahaman dan bekal agar mereka memiliki daya filter atau kemampuan menyaring dan menolak budaya yang destruktif.

Meskipun demikian, Islam bukan berarti menolak dan anti terhadap perubahan dan perkembangan zaman, tetapi di balik itu Islam menanamkan sikap pada pemeluknya untuk selalu berpegang pada nilai-nilai luhur Islam yang diridhai Allah. Islam membuka diri terhadap masuknya budaya-budaya baru sepanjang budaya tersebut tidak bertentangan dengan prinsip ajaran Islam. Sebagaimana tuntunan Allah dalam Q.5. al-isra (17) : 36

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ

أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا ﴿٣٦﴾

Terjemah :

*Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungjawaban jawabnya.*

**B. Maddah Sebagai Content Dakwah**

Materi dakwah adalah pesan-pesan dakwah Islam atau segala sesuatu yang harus disampaikan oleh subyek kepada obyek dakwah, yaitu keseluruhan ajaran Islam yang ada terdapat dalam kitabullah maupun sunnah Rasulullah.<sup>22</sup> Pesan-pesan dakwah yang disampaikan kepada umat adalah pesan-pesan yang berisi ajaran Islam. Al-qur'an adalah merupakan pesan dakwah yang berisi peringatan dan berita gembira. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-a'raf (7) : 2-3

يٰۤاٰمِنُوۡا مَاۤ اُنزِلَ اِلَيْكُمۡ مِّنۡ كِتٰبِنَا مِنۡ قَبْلِہٖ مَا تَدۡكُرُوۡنَ ﴿۲﴾

Terjemah :

*Ini adalah sebuah Kitab yang diturunkan kepadamu. Maka janganlah ada kesempitan di dalam dadamu karenanya, supaya kamu memberi peringatan dengan Kitab itu (kepada orang kafir), dan menjadi pelajaran bagi orang-orang yang beriman, ikuti lah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu dan janganlah kamu mengikuti pemimpin-pemimpin selain-Nya. Amat sedikitlah kamu mengambal pelajaran (daripadanya).*

Secara garis besarnya isi pesan dakwah meliputi :

<sup>22</sup> Hafi Anshari, Pemahaman dan Pengamalan Dakwah, (Surabaya: Al-Ikhtlas, 1993), h.140

1. Masalah keimanan (aqidah)
2. Keislaman (syari'ah)
3. Masalah budi pekerti (akhlak)

### C. Uslub Sebagai Metode Dakwah

#### 1. Strategi Dakwah

Dakwah sebagai perjuangan mengenal taktik dan strategi yang biasa disebut metode. Taktik berkaitan dengan cara, oleh karenanya taktik dakwah bias berubah-ubah sesuai dengan karakteristik medan dakwah (mad'u), dan kapasitas dai ( sumber daya manusia dan peralatan). Sedangkan strategi lebih berorientasi pada tujuan akhir, oleh karena itu strategi dakwah harus mengacu pada tujuan akhir bukan tujuan terakhir dari dakwah yang diprogramkan. Banyak dai dan mubalig bekerja keras siang malam bahkan sepanjang tahun dengan berbagai taktik, tetapi justru tidak pernah berfikir strategis, oleh karena itu dakwahnya tidak terukur dan sulit dievaluasi. Kalaupun ada ukuran, maka ukuran itu terbatas pada jadwal dan jam tayang, bukan ukuran strategis.

Dai ataupun mubalig harus mampu berfikir strategis dalam menata dakwah. Setidaknya terdapat empat tingkatan dalam berfikir yaitu ; melamun, berfikir, tafakkur, dan tadabbur. Berfikir diperlukan ketika seorang mubalig berada pada tiga kondisi atau situasi yakni pada saat harus menjawab pertanyaan, pada saat harus mengambil keputusan, dan pada saat harus membuat kreasi baru. Ketiga kondisi tersebut seorang dai atau mubalig melakukan kegiatan berfikir. Demikian pula halnya, dalam hal berfikir setidaknya ada empat kelompok orang yang berfikir : *pertama* orang yang selalu berfikir, *kedua*, orang yang berfikir

ketika merasa perlu berfikir, *ketiga*, orang yang kadang-kadang saja berfikir, *kesempat*, orang yang seakan-akan berfikir.<sup>24</sup>

Berdakwah membutuhkan semua tingkatan berfikir tersebut. Seorang dai terkadang harus biasa segera memberikan jawaban terhadap persoalan yang dihadapinya, terkadang harus biasa segera mengambil keputusan dan dikesempatan lain dituntut untuk biasa membuat kreasi baru. Bagi seorang pemikir dakwah, ia harus selalu berfikir, bagi teknisi dakwah, ia harus selalu befikir keras pada saat diperlukan, seniman dakwah terkadang terlintas padanya pikiran dakwah yang cemerlang, dan bagi dai yang sedang kelelahan, tak apalah sebentar melamun, bermimpi, lari sementara dari realitas untuk sekedar menghibur diri.

Berfikir strategis dalam dakwah ditandai dengan kemampuan dai merumuskan tujuan dakwah. Jika rumusan benar dan relevan, maka peluang keberhasilannya untuk mencapai tujuan sangat terbuka. Sebaliknya jika rumusannya keliru atau salah dan tidak relevan, maka tujuan sulit tercapai. Jika pada sasaran dakwahnya dikenal sasaran antara dan sasaran akhir, maka rumusan tujuan dakwah harus tergambar hubungan antara tujuan antara dan tujuan akhir dan tujuan terakhir.

#### 2. Wilayah dan indikator

Secara bertingkat wilayah atau ruang lingkup kegiatan dakwah berwujud :

- a. Menyampaikan materi dakwah
- b. Mengajak kepada tujuan yang menarik hati

<sup>24</sup> Makalah Strategi Dakwah Rahmatan di Alam, disampaikan pada acar Pelatihan Dai Transmigrasi Kerja Sama Menakertrans dan Team PP. LDNU, h. 1

- c. Menanam bibit akhlak mulia atau bibit-bibit akidah yang luas
- d. Membangun masyarakat Islam, atau membangun tata dunia Islam.<sup>29</sup>

Pada tingkat pertama, seorang dai harus menguasai materi dakwah. Materi dakwah dapat berwujud ajaran, pemikiran, ide gagasan atau konsep. Pada tahap kedua, seorang dai harus bisa merumuskan tujuan dari dakwah yang disampaikan sehingga menarik orang yang diajak. Pada tahap ketiga, seorang dai harus cermat memilih nilai-nilai mana yang jika ditanamkan kepada masyarakat akan dapat menumbuhkan potensi besar dan perubahan mendasar. Pada tahap keempat, seorang dai harus mengerti betul konsep-konsep ajaran yang akan diterapkan dalam kehidupan nyata, misalnya konsep politik, konsep ekonomi, konsep sosial dan sebagainya. Disamping konsep, seorang dai juga sudah harus memiliki sarana dan prasarana serta sumberdaya mubalig (SDM) yang diperlukan.

### 3. Indikator keberhasilan Dakwah

Pekerjaan selanjutnya sebelum merumuskan tujuan dakwah adalah menetapkan indikator-indikator keberhasilan dakwah. Hal tersebut penting untuk memindahkan seorang mubalig mengetahui atau mengevaluasi sejauh mana keberhasilan dakwah yang disampaikan. Selama ini kegiatan dakwah baik yang dilakukan secara fardiyah maupun jam'iyah (individu dan kelompok/lembaga) nyaris tanpa evaluasi, sehingga sangat sulit kita mengukur sejauh mana keberhasilan dakwah. Mengetahui tingkat keberhasilan ataupun kegagalan

<sup>29</sup> Lihat, PP. LDNU, Op. Cit. h. 2

dakwah sangat penting untuk kepentingan perbaikan metode maupun strategi dakwah selanjutnya.

Berikut ini akan dikemukakan beberapa indikator keberhasilan dakwah sebagai berikut :

- a. Masyarakat mad'u mengerti maksud dari pesan dakwah yang disampaikan oleh mubalig.
- b. Masyarakat merasa terhibur oleh kehadiran dai
- c. Hubungan masyarakat dengan dai semakin membaik
- d. Terjadinya perubahan sikap pada masyarakat, dari antipati menjadi simpati
- e. Terjadinya perubahan perilaku pada masyarakat yang mengacu kepada pesan dakwah.

### 4. Merumuskan Tujuan Dakwah

Tidak mudah merumuskan tujuan dakwah, karena tidak semua dai mampu membayangkan secara konkrit proses gagasan hingga menjadi kenyataan. Banyak mubalig mengatakan bahwa tujuan dakwahnya adalah menanamkan aqidah, atau amar ma'ruf nahi munkar, atau mengajak pada kebahagiaan abadi, tetapi mereka tidak mengenali peta aqidah dalam kehidupan nyata, peta amar ma'ruf nahi munkar dan juga tidak mengenal peta keabadian. Ada perbedaan antara keinginan dan tujuan. Dai boleh punya keinginan apa saja, karena keinginan tidak akan dituntut, sedangkan menetapkan tujuan dituntut mampu menjelaskan secara logis bagaimana tujuan itu bisa dicapai. Menetapkan tujuan yang mustahil dicapai adalah suatu kebobrohan.

Diantara rumusan tujuan dakwah yang masuk akal disesuaikan dengan medan dakwahnya adalah sebagai berikut:

- a. Tujuan mikro
  1. Memberantas buta huruf

2. Membangun iklim kehidupan yang bersih dan sehat
3. Meluruskan kepercayaan (akidah) masyarakat
4. Mensyiarkan agama dalam kehidupan sehari-hari
5. Membangun kesadaran masyarakat

b. Adapun tujuan makro antara lain

1. Membebaskan manusia dari kekufuran
2. Membangun masyarakat yang kuat secara ekonomi, sosial dan budaya (khorummah atau masyarakat madani)
3. Membangun tata dunia yang bermartabat.

#### Karakteristik Rahmatan li'lalamin

Islam disebut *rahmatan li'lalamin* artinya syariat Islam membawa kemaslahatan bagi seluruh umat manusia, baik bagi yang muslim maupun yang belum bisa menerima Islam, karena tujuan akhir dari syariat Islam adalah kemaslahatan universal. Adapun rahmatan li'lalamin sebagai pendekatan dakwah mengandung arti bahwa dakwah harus disampaikan kepada mad'u yang beraneka ragam (al'amin) dengan mengikuti panduan psikologi rahmat.

#### Karakteristik psikologis rahmat Tuhan

1. Penuh perhatian kepada semua makhluk-Nya
2. Memperlakukan mereka dengan prinsip keadilan
3. Memberi banyak nikmat
4. Memaklumi kekurangan
5. Memaafkan kesalahan
6. Mendidik (reward and punishment)

#### D. Mad'u Sebagai Sasaran Dakwah

Mad'u atau sasaran dakwah adalah seluruh manusia sebagai makhluk Allah yang dibebani enjalankan agama Islam dan diberi kebebasan untuk brikhtiar, kehendak dan bertanggungjawab atas perbuatan sesuai dengan pilihannya, mulai dari individu, keluarga, kelompok, golongan, kaum, masa, dan umat manusia seluruhnya. Sebagai makhluk Allah yang diberi akal dan potensi kemampuan berbuat baik dan berbuat buruk, sebagai makhluk yang memiliki sifat lupa akan janji dan pengakuannya bahwa Allah adalah Tuhannya ketika di alam ruh sebelum ruh tersebut menyatu dengan jasad. Manusia secara keseluruhan adalah sasaran dakwah, sebagaimana Firman Allah dalam Q>S. al-sab>' [34] : 28.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَلِمَةً بَلَّغَ لِلنَّاسِ نَجِيرًا تَذِيرًا أَكْثَرًا

Terjemah :

*Dan kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahu.*

Perlu dipertegas bahwa misi dakwah nabi Muhammad berbeda dengan misi dakwah Nabi sebelumnya. Misi dakwah nabi Muhammad saw adalah bersifat universal. Ia tidak dibatasi oleh sekat-sekat geografis, waktu, etnis, melainkan berlaku sepanjang zaman di semua belahan bumi, di semua umat manusia.

#### E. Ghayah Al-Dakwah

Tujuan dalam bahasa Inggris dapat dipilih dalam beberapa term : target, obyektive, purpose, aim dan goal,

adalah hal tertentu yang dapat dicapai. Pada dasarnya, dakwah merupakan rangkaian kegiatan atau proses dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Tujuan ini dimaksudkan sebagai pemberi arah atau pedoman bagi gerak langkah kegiatan dakwah. Sebab tanpa tujuan yang jelas, seluruh kegiatan dakwah akan sia-sia. Apalagi bila ditinjau dari pendekatan system, tujuan dakwah merupakan salah satu unsur dakwah.

Salah satu tujuan dakwah dapat ditemukan dalam Q.S. Yusuf (102): 108

لَقَدْ هَدَيْنَا سَبِيلَ ۚ اَدْعُوا إِلَىٰ اٰمِنٍ عَلٰى بَصِيْرٍ اَنَا وَمَنْ اَتَعْبَتَنِيَّ وَتَسْتَحْسِنُ  
اَقْبُوْا وَمَا كُنَّا مِنَ الْمُعْتَبِرِيْنَ ﴿١٠٨﴾

Terjemah:

*Katakondala: "Tulilah jalan (agama) ku, Aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kaum) kepada Allah dengan hujjah yang nyata, Maha Suci Allah, dan Aku tiada termasuk orang-orang yang menyusrik".*

Menurut ayat di atas salah satu tujuan dakwah adalah membentangkan jalan Allah di atas bumi agar dilalui umat manusia. Dengan berdasarkan diri pada ayat di atas, abdul rasyid shaleh membagi tujuan dakwah menjadi dua, yakni tujuan utama dakwah (ultimate goal) dan tujuan departemental (tujuan perantara) kadang disebut juga tujuan merengah atau lanjutan (intermediate goal). Lebih lanjut ia menulis:

Tujuan utama dakwah adalah nilai atau hasil akhir yang ingin dicapai atau diperoleh oleh keseluruhan tindakan dakwah. Untuk tercapainya tujuan utama inilah maka semua penyusunan, semua rencana dan tindakan dakwah harus

ditujukan dan di arahkan. Tujuan utama dakwah sebagaimana telah dirumuskan ketika member pengertian tentang dakwah adalah terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat yang diridhai Allah swt. D lihat dari segi tujuan utama dakwah, tujuan departemental adalah merupakan tujuan perantara. Sebagai perantara oleh karenanya tujuan departemental berisikan nilai-nilai yang dapat mendatangkan kebahagiaan dan kesejahteraan yang diridhai Allah swt, sesuai dengan segi atau bidangnya.

Tujuan selanjutnya tergambar dalam Q.S. al-Baqarah (2): 237

اِنَّهُ وَاٰلِهٖٓ ذٰلِيْنَ اَلْدِيْنِ ۚ اٰمَنُوْا يُخْرِجُوْهُمْ مِّنَ الْاَرْضِ اِلَى الْاَثَرِ ۗ وَالَّذِيْنَ تَخْفَرُوْنَ اَوْلِيَاؤَهُمْ اَلطُّغُوْثُ يُخْرِجُوْنَهُمْ مِّنَ الْاَثَرِ اِلَى الْاَرْضِ ۗ اَلَّذِيْنَ اَوْلَيْتُمْ اَصْحٰبَ الْاَثَرِ هُمْ فِيْهَا خٰلِدُوْنَ ﴿٢٣٧﴾

Terjemah:

*Allah pelindung orang-orang yang beriman; dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (iman); dan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindungnya ialah syaitan, yang mengeluarkan mereka daripada cahaya kepada kegelapan (kekafiran); mereka itu adalah penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.*

# BAB III

## TEORI KOMUNIKASI DAN DAKWAH EFEKTIF

❧❧❧

### A. Teori Komunikasi Efektif

Komunikasi sebagai sebuah proses penyampaian pesan dapat dikatakan efektif manakala apa yang disampaikan oleh komunikator memiliki kesamaan dengan apa yang dipahami oleh komunikator. Terkait dengan pola pelaksanaan dakwah adalah adanya ciri khas yang menjadi unsur yang mendasar dalam upaya melaksanakan gerakan lembaga yang bersangkutan, dalam hal ini termasuk yang moderat, radikal dan sebagainya.

Ciri khas dari setiap lembaga dakwah adalah adanya unsur keterkaitan dengan kebijaksanaan serta orientasi yang dimiliki oleh masing-masing lembaga. Setiap lembaga

memiliki program yang disusun sendiri dan mengandung proses manajemen secara mandiri, paling tidak kemandirian dalam arti tidak tergantung pada pihak lain. Walaupun diakui bahwa kemungkinan adanya kontribusi dari luar, namun harus melalui atau berdasarkan keterkaitan.

Setiap gerakan Islam, termasuk lembaga dakwah memiliki gagasan dasar yang menjadi semangat gerakan yang selama ini menggerakkan secara dinamis seluruh pendukung gerakan.<sup>26</sup>

Berbagai masalah yang harus dihadapi dan dipecahkan oleh lembaga dakwah untuk mengaktifkan aktivitasnya sehingga benar-benar mendapat kepercayaan atau citra baik bagi masyarakat adalah memperbaiki kinerja lembaga secara professional, terutama dari segi pola pelaksanaan dan pembinaan dakwah.

Dibanding pelaksanaan dan pembinaan, lembaga dakwah sedikitnya harus memperhatikan bagaimana caranya agar ukhuwah antar lembaga/organisasi Islam dapat berjalan dengan baik. Di samping itu, bagaimana melakukan fungsional lembaga sehingga benar-benar dapat diandalkan dalam rangka pengembangan Islam, serta bagaimana mengembangkan system komunikasi antar lembaga dan bagaimana pula peningkatan pola pembinaan dan kaderisasi pengelola/pemimpin lembaga untuk masa yang akan datang.<sup>27</sup>

Pembinaan sumber daya dakwah (dai) diarahkan kepada kemampuan melakukan apa yang disampaikan

<sup>26</sup> Lihat Dawan Raharjo, *Model Pembangunan Gerakan Tawhidik* (Cet. I Jakarta: Intemasa, 1997), h. 15.

<sup>27</sup> Lihat Dawan Raharjo, *op. cit.*, h. 41.

kepada umat. Dai yang menyampaikan nasehat secara lisan, sementara sikap dan perbuatannya bertentangan dengan ucapannya, tidak dapat diharapkan akan membawa manfaat.

Bagi seseorang atau kelompok yang menekuni bidang dakwah harus menyadari bahwa dirinya selalu dalam sorotan masyarakat. Oleh karena itu yang diperluksn adalah adanya komitmen lahir dan batin dalam pengamalan ajaran agama.<sup>28</sup>

Sejalan dengan itu M. Natsir pernah mengatakan bahwa dakwah tidak hanya diucapkan dengan lidah saja tetapi juga diciptakan dengan amal. Sebenarnya yang dimaksud dengan bi al-hal adalah bilisan al-hal, bilisan al-amal, bilisan al-akhlaq al-karimah.<sup>29</sup>

Dari segi manajerial, pola pelaksanaan dakwah berkaitan dengan posisi lembaga dakwah yang tentunya memiliki fungsi manajemen. Konsep manajemen yang Islami menekankan bahwa dalam karakteristik pokok kepemimpinannya yang harus ada di dalamnya adalah keadilan, kearifan dan keikhlasan. Selain itu, sebuah lembaga memiliki wawasan yang jauh kedepan, maupun berperan sebagai teladan dan pelopor dalam menghadapi berbagai tantangan. Setiap dai dan lembaga dakwah harus dapat mengidentifikasi secara komprehensif dan antisipatif berbagai faktor yang mempengaruhi perkembangan dan efektifitas penyelenggaraan dakwah, mampu menyusun, mengkomunikasikan secara

<sup>28</sup> Lihat Abd. Aziz al-Huday, *Iskiah al-Ifar al-Du'at* (Cet. VI, Beirut: Dar al-Ma'arif, 1968), h.

<sup>29</sup> M. Natsir dalam wawancara khusus bersama Arif Ameliah dalam *puisi masyarakat*, No 373 1988, h. 24.

kelembagaannya berbagai langkah kebijakan bagi berbagai persoalan, serta upaya pencapaian tujuan dakwah.<sup>20</sup>

Sedangkan dari segi kerangka konseptual, lembaga dakwah ditempatkan sebagai sebuah organisasi yang pada dasarnya dikelola oleh sekelompok masyarakat dengan cirinya sendiri dan merupakan system, mobilitas dan aktualitas kegiatan dakwah. Dari segi system pelaksanaan, penekannya diarahkan kepada orientasi serta titik berat aspek dakwah yang dilakukan oleh setiap lembaga dakwah.

Secara umum, organisasi atau institusi jamaah Islam di Indonesia dapat dikelompokkan ke dalam dua bagian besar, yaitu organisasi formal dan organisasi non-formal. Organisasi formal adalah kelompok yang jelas strukturasiannya, eksistensi formalnya atau statusnya diakui oleh kalangan luar maupun oleh kalangan sendiri.

Dalam kelompok organisasi formal ini, berdasarkan kegiatan utama dan himpunan anggotanya dapat dikelompokkan lagi menjadi anggotanya dapat berciri vertikal atau horizontal dan integral atau sektoral. Ciri vertikal berarti bahwa dalam strukturasiannya ada garis administrasi dan komando dari pimpinan tertinggi. Sedang ciri horizontal ada sifat kesejahteraan antara unit dalam struktur organisasi. Sedangkan sektoral, kegiatan organisasi hanya menyangkut satu aspek kehidupan.

Organisasi non-formal ialah ikatan jamaah yang mempunyai ciri-ciri: (1) ikatan anggota dengan organisasi bersifat tidak formal, hanya karena ide atau kegiatan saja; (2) kepemimpinannya bersifat fungsional; (3) jamaahnya bersifat terbuka, heterogen dan non-afiliasi.<sup>21</sup>

<sup>20</sup> Lihat *Encyclopedia of Islam*, h. 26.

<sup>21</sup> Lihat *Daftar Himpunan*, op. cit., h. 38.

Landasan-landasan seperti itu merupakan acuan bagi setiap lembaga dalam rangka perasionalisasi kegiatan-kegiatan yang telah diprogramkan. Jenis dan bentuk lembaga bagaimanapun, termasuk lembaga dakwah, secara ideak perlu bertolak pada landasan serta acuan yang jelas.

Eksistensi sebuah lembaga dapat dilihat dari pelaksanaan program utama berdasarkan misi yang diembang oleh lembaga yang bersangkutan. Dengan demikian maka lembaga dakwah dapat dinilai eksis apabila program dakwah yang menjadi ciri utamanya dapat direalisasikan sesuai dengan program.

### B. Tujuan Dakwah (al-Maqshad)

Setiap usaha haruslah mempunyai tujuan (*destination*) yang jelas, agar tidak sia-sia dan sasaran yang hendak dicapai lebih terarah. Tujuan dakwah adalah nilai tertentu yang diharapkan dapat tercapai dan diperoleh melalui penyelenggaraan dakwah itu sendiri.

Prof. H.M. Arifin, M.Ed. menyatakan bahwa tujuan program kegiatan dakwah adalah untuk menumbuhkan pengertian, kesadaran, penghayatan, dan pengalaman ajaran agama yang dibawahkan oleh aparat dakwah.<sup>22</sup>

Dalam proses penyelenggaraan dakwah, tujuannya adalah merupakan salah satu faktor penting dan sentral, karena pada tujuan adalah dilandaskan segenap tindakan dakwah dan merupakan dasar bagi penentuan sasaran dan strategi atau kebijaksanaan serta langkah-langkah operasional dakwah.<sup>23</sup>

<sup>22</sup> Lihat H.M. Arifin, *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar* (Cet. II); Jakarta: Bumi Aksara, 1984, h. 4.

<sup>23</sup> Lihat Abd. Rasyid Shaleh, *Manajemen dakwah Islam* (Cet. II; Jakarta: Bulan Bintang, 1985), h. 19.

Oleh karenanya, maka tujuan yang hendak dicapai harus didefinisikan<sup>14</sup> dan dirumuskan dengan baik sehingga tujuan itu dapat digunakan sebagai suatu ukuran keberhasilan atau kegagalan.

M. Syafaat Habib mengemukakan bahwa suatu tujuan yang baik adalah : (1) bahwa tujuan itu memang menjadi tujuan semua orang; (2) bahwa tujuan itu memang berharga dan bermanfaat bagi manusia; (3) bahwa tujuan itu harus tujuan yang bisa di capai, bukan *utopia*.<sup>15</sup>

Tujuan dakwah yang merupakan landasan penentuan sasaran dan strategi yang hendak ditempuh terus mempunyai *targets and goals* – sasaran dan tujuan-tujuan yang jelas. Tujuan tersebut harus mengandung arah yang dapat ditempuh serta luasnya *scope aktivitas* yang bias dikerjakan sehingga dapat menentukan langkah-langkah operasional bagi penyusunan tindakan dakwah.

Dengan demikian, tujuan dakwah adalah merupakan kompas pedoman yang memberikan inspirasi dan motivasi dalam proses penyelenggaraan dakwah. Begitu pula dalam tindakan-tindakan control dan evaluasi, yang menjadi pedoman adalah tujuan itu sendiri.

Mengingat sangat pentingnya kedudukan dan peranan tujuan<sup>16</sup> itu bagi proses pelaksanaan dakwah, maka tujuan dakwah haruslah dipahami oleh para pelaku dakwah agar tidak terjadi kesulitan dan kekaburan yang berakibat pula pada timbulnya kekaburan dalam menentukan

kebijaksanaan, bahkan ketidak pastian dalam penyelenggaraan usaha-usaha dakwah serta ketidak-mantapan bagi para pelaku dakwah itu sendiri. Atas dasar inilah maka tujuan atau nilai yang hendak dicapai dan diperoleh melalui penyelenggaraan dakwah itu haruslah dirumuskan dengan jelas. Rumusan yang jelas akan memudahkan siapa saja, terutama para pelaku dakwah dalam memahami tujuan dakwah yang ingin dicapainya.<sup>17</sup>

Jika mengacu pada definisi dakwah yang dikemukakan oleh Syekh Ali Mahfudz<sup>18</sup>, tampaknya gambaran tentang tujuan dakwah masih bersifat umum yang dapat dikategorikan sebagai tujuan akhir dakwah, yaitu kebahagiaan hidup di dunia dan kebahagiaan hidup di akhirat. Hal ini belum memberikan kejelasan arah bagi pelaksanaan dakwah. Sehingga untuk memudahkan dan mensistematisir pelaksanaan dakwah, di samping perlunya ditetapkan dan dirumuskan nilai atau hasil akhir yang harus dicapai oleh keseluruhan tindakan dakwah yang sangat luas itu, perlu juga ada tahapan-tahapan<sup>19</sup> target yang harus dicapai. Pencapaian target tersebut dapat dibagi dalam berbagai bidang usaha di mana untuk masing-masing bidang usaha harus pula ditetapkan dan dirumuskan nilai atau hasil yang harus dicapai pula.

Nilai atau hasil terakhir yang ingin dicapai oleh keseluruhan tindakan hasil yang ingin dicapai dalam bidang-bidang khusus adalah merupakan merupakan tujuan atau sasaran *departmental* dari dakwah. Pembagian tujuan

<sup>14</sup> Lihat G.R. Terry dan L.W. Rue *Dasar-Dasar Manajemen* (Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 1981), h. 29.

<sup>15</sup> Lihat Abd. Rosyid Shaleh, *op. cit.*, h. 20. *Revisi Pendidikan Dasar* (Jakarta: Widya, 1981), h. 133.

<sup>16</sup> Lihat Ali Lilwani, *Komunikasi Dasar Prinsip* (Cet. I; Bandung: PT. Cita Aditya Bakri, 1987), h. 14.

<sup>17</sup> Lihat Abd. Rosyid Shaleh, *op. cit.*, h. 20.

<sup>18</sup> Lihat syekh Ali Mahfudz, *Maqalat al-Ahwal* (Cairo: Dar al-Kitab al-Arab, 1952) h. 27.

<sup>19</sup> Syekh Mustafah Maqbul, *7 Tahapan Dakwah Fardiyah*, (Cet. I; Jakarta: Al-Furqan, 2000), h. 9-22.

menjadi tujuan utama dan tujuan departemental adalah dilihat dari segi hirarkinya. Sedang jika dilihat dari segi proses pencapaiannya, maka tujuan utama adalah merupakan *ultimate goal* atau tujuan akhir. Sedang tujuan departemental adalah merupakan *intermediate goal* atau tujuan perantara. Tujuan utama maupun tujuan departemental tersebut tidaklah dapat dicapai hanya dengan melakukan serangkaian tindakan secara tahap demi tahap dalam periode tertentu. Pada setiap tahapan yang dilakukan dalam suatu periode tertentu ditetapkan dan dirumuskan pula sasaran atau target yang harus dicapai. Dengan demikian, sasaran atau target dakwah adalah merupakan anak tangga kearah pencapaian tujuan utama dakwah.<sup>40</sup>

Ustadz Hasan al-Banna menjelaskan sebagaimana yang dikutip oleh Prof. Dr. Abdul Hamid Al-Gazali bahwa paling tidak ada empat (4) poin misi dakwah, yaitu : (1) membebaskan umat dari belenggu politik yang melilitnya dan membengurnya kembali agar dapat bersaing dan mengungguli umat-umat lain dalam tingkat kesempurnaan sosial; (2) menghadang (memerangi) gelombang peradaban materialism dan budaya hedonism yang telah menyerbu bangsa-bangsa muslim, sehingga menjauhkan mereka dari ajaran Nabi saw. Dan petunjuk Alquran ; (3) menegakkan sistem Islam yang *syumul* (menyeluruh), yaitu menjadikan sistem Islam sebagai sistem internal bagi pemerintah, sistem hubungan internasional, sistem operasional bagi peradilan, sistem perekonomian, sistem pengajaran, sistem yang mengatur keluarga dan rumah tangga, sistem yang mengatur perilaku idividu secara pribadi dan sistem umum

<sup>40</sup> Lihat Abd. Rosyid Saleh, *op. cit.*, h. 20-21

yang mengendalikan setiap anggota masyarakat, baik pemimpin maupun rakyat; (4) memimpin dunia dan membimbing umat manusia.<sup>41</sup>

Jadi tujuan dakwah Islamiyah bukan hanya menyampaikan kalimat tauhid kepada para pendengar, setelah itu memberikan mereka menafsirkan apa-apa yang telah disampaikan sekehendak hatinya tanpa bimbingan dan arahan, juga bukan hanya menerangkan hukum-hukum syariat melalui media massa atau sarana informasi lainnya begitu saja tanpa ditindaklanjuti, akan tetapi harus diwujudkan dengan amalan, baik dalam tingkah laku, pergaulan maupun adanya kesadaran orang tua mendidik putera-puterinya serta agar setiap orang berkeinginan mengarahkan orang lain.<sup>42</sup>

Dengan demikian, maka dakwah akan mampu mengatasi berbagai krisis yang dihadapi oleh manusia modern<sup>43</sup> dewasa ini, baik krisis identitas, krisis legalitas, krisis penetrasi, krisis partisipasi maupun krisis distribusi.

Kemudian dalam rangka merumuskan tujuan yang baik, paling tidak ada tiga cara, yaitu : (1) *Realistis*, artinya sesuai dengan kemampuan dan sumberdaya yang dimiliki agar tidak terperangkap pada satu rumusan yang terlalu ideal, sehingga tidak membumi; (2) *spesifik*, artinya pernyataan atau rumusan tujuan harus mudah dipilih, tidak overlapping atau bersifat umum (*general*); (3) *colling and*

<sup>41</sup> Lihat Abdul Hamid Al-Gazali, *Pelajar-pelajar Dengan Kebangkitan Umat Telah Banyak Terhadap Konsep Pembaruan Hasan Al-Banna* (Cet. I, Jakarta: al-Ummah, Cahaya Umat, 2001) h. 106-107.

<sup>42</sup> Lihat Muhammad Khair Ramadan Yusuf, *Peranan Media Informasi Islam Dalam Pengembangan Umat* (Cet. II, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1996), h. 139-140.

<sup>43</sup> Lihat M. Syaiful Habib, *op. cit.*, h. 134-135.

measurable, artinya bahwa tujuan yang ditetapkan harus dapat mendorong, memotivasi diri dan kalau perlu ada semacam tenaga ekstra yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan tersebut.

Selanjutnya, agar mempunyai arah serta dapat melihat progress atau kemajuan dari langkah yang telah dilakukan, maka perlu ada satu parameter yang akan menjadi tolak ukur pencapaian.<sup>44</sup>

### C. Subjek, Objek dan Materi Dakwah

Secara umum dapat dikatakan bahwa setiap muslim yang mukallaf (dewasa) secara otomatis dapat berperan sebagai dai (subjek dakwah) yang mempunyai kewajiban untuk menyampaikan ajaran-ajaran Islam kepada umat, meskipun pada saat yang sama bisa saja berpredikat sebagai objek dakwah (QS. Al-Ashr : 3)

Seorang muslim yang kebetulan mempunyai keahlian melukis dapat menyampaikan pesan-pesan moral agama lewat coretan minyak cat di atas kanvas lukisannya. Seorang biolog dapat saja menguraikan kehidupan microcosmos dalam kaitannya dengan menyampaikan mission tersebut. Jadi setiap muslim, di manapun dan dalam posisi apapun adalah merupakan seorang dai (komunikator) atas nama agamanya untuk mempengaruhi orang lain agar memenuhi pesan-pesan yang disampaikannya.

Sedangkan secara khusus, orang yang seharusnya berperan lebih intensif sebagai dai (komunikator) adalah mereka yang memang mempunyai profesi ataupun memang secara sengaja mengkonsentrasikan dirinya dalam tugas

menggali mutiara-mutiara ilmu serta ajaran agama Islam untuk disampaikan kepada orang lain sehingga ilmu dan ajaran agamanya tersebut dapat mempengaruhi sikap dan tingkah laku orang lain tersebut. Hal ini sesuai dengan kehendak QS. Al-Taubah : 122.

Karena yang kita harapkan adalah dakwah yang sempurna dan membawa hasil maksimal, maka yang menjadi acuan subjek tersebut diharapkan lahir dari ( di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjadi dirinya ). (QS. Al-taubah : 122).

Golongan yang dimaksud oleh ayat tersebut adalah mereka yang mengambil spesialisasi (takhaJJu) di dalam bidang agama Islam untuk kemudian menyampaikan ilmunya dengan tujuan agar orang yang menerimanya (mad'u) dapat berbuat atau bertingkah laku sesuai dengan petunjuk-petunjuk yang diharapkan oleh Al Quran dan al-Sunnah.

Di dalam bidang agama, golongan ini dikenal dengan sebutan ulama, artinya orang yang berilmu ( dalam bidang agama ), akan tetapi dalam perkembangan masyarakat kontemporer ( dewasa ini ) dengan mempertimbangkan pula segala aspek perubahan budaya sebagai akibat kemajuan science (ilmu pengetahuan) dan teknologi maka para ulama dengan sendirinya juga dituntut pengetahuannya terhadap berbagai trend yang berkembang seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang. Hal ini penting mengingat sasaran (objek) dakwah juga senantiasa dirancang oleh kemajuan teknologi dengan segala aspeknya.

<sup>44</sup> Lihat H. Totot Tasmara, *Essai Kerja Pribadi Mandiri* ( Cet. I, Jakarta: IPT, Dana Ilmiah Wakaf, 1994), h. 68-69.

Dalam rangka menyusun strategi dakwah kontemporer (dewasa ini) di tengah kehidupan yang kompleksitas dalam harus perubahan sosial sebagai akibat kemajuan IPTeI tersebut, maka dari sebagai pelaku dakwah tidak bisa jalan sendiri-sendiri jika yang diharapkan hasil yang memadai. Akan tetapi dai sebagai subjek dakwah, secara kolektif melalui lembaga dakwah melakukan tugas-tugas keumatan dalam bidang dakwah profesional, sehingga dengan demikian ada istilah "ulama sarjana" yang artinya seorang ahli dalam bidang agama yang juga memiliki pengetahuan dalam bidang agama yang juga memiliki pengetahuan dalam bidang keilmuan tertentu. Begitu juga sebaliknya dikenal pula istilah "sarjana ulama; yakni sebagai seorang ahli dalam bidang ilmu tertentu tetapi tetap melekat dalam dirinya suatu prinsip-prinsip agama.

Dapat disimpulkan bahwa secara umum pada dasarnya semua pribadi muslim/muslimat yang mukallaf (dakwah) berperan secara otomatis sebagai subjek dakwah dimana baginya kewajiban dakwah merupakan suatu yang melekat tidak terpisahkan dari misisonya sebagai penganut Islam (khirol ummah) yang harus senantiasa menyuruh berbuat yang ma'ruf dan mencegah/melarang berbuat mungkar (QS. Ali Imran (3):104 dan 110).

Secara khusus subjek dakwah atau mereka yang mengambil keahlian khusus (mentakhsis) dalam bidang agama Islam secara profesional melakukan tugas-tugas dakwah. Dengan demikian, subjek dakwah bisa secara pribadi dan bisa secara kelembangan.

Oleh karena keberhasilan dakwah sangat ditentukan oleh kapabilitas dan kredibilitas subjek dakwah di dalam mendekati objeknya, maka dalam pelaksanaan dakwah ada

dua faktor penting yang perlu diperhatikan dalam hubungannya dengan keberadaan subjek dakwah, yaitu *source attractiveness dan source credibility*.

*Source attractiveness* (day tarik sumber) atau sesuatu yang melekat pada diri dai (sumber), di mana dai sebagai subjek dakwah akan berhasil dalam dakwahnya dan akan mampu mengubah opini, sikap dan perilaku mad'u melalui mekanisme daya tarik jika pihak mad'u bersedia tasi pada isi pesan yang diluncarkannya. Kemampuan dai dalam mengedepankan persamaan-persamaan akan melahirkan jarak titik singgung antara dai dan mad'u yang sangat dekat.

Kesamaan tersebut dapat diibaratkan dua buah lingkaran yang saling bertindih satu sama lain. "Daerah yang bertindih itu disebut *field of experience* (kerangka pengalaman) yang menunjukkan adanya persamaan antara "A" sebagai dai (komunikator) dan "B" sebagai mad'u (komunikasi) dalam hal tertentu, misalnya bahasa atau simbol-simbol lainnya.

Dan gambar di atas dapat ditarik tiga prinsip dasar, yaitu :

1. Dakwah hanya dapat bisa efektif jika terjadi pertukaran pengalaman yang sama (*sharing similar experiences*), terutama bahasa yang digunakan oleh dai adalah bahasa yang dapat dipahami oleh mad'unya. Begitu pula materi yang diberikan adalah materi yang dapat dijangkau oleh kemampuan akal objeknya.
2. Jika daerah tumpang tindih (*the field experience*) menyebar menutupi lingkaran "A" atau "B", menuju terbukanya lingkaran yang sama, maka makin besar

<sup>10</sup> Lihat Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Ed. II, Jakarta: PT Rineka Cendekia Permedia, 2009), h. 10-21

kemungkinannya tercipta suatu proses dakwah yang mengena (efektif).

3. Jika daerah tumpang tindih makin mengecil dan menjauhi sentuhan kedua lingkaran, atau cenderung mengisolasi lingkaran masing-masing, maka tingkat efektifitas komunikasi dakwah sangat terbatas, bahkan besar kemungkinannya gagal dalam menciptakan proses dakwah yang efektif.

Sedangkan mengenai *source credibility* (kredibilitas sumber) adalah suatu kepercayaan maula pada dai yang disebabkan oleh adanya keahlian atau profesional yang dimiliki oleh dai sebagai sumber atau subjek dakwah. Inilah yang menjadi salah satu alasan perlunya dakwah dilakukan secara kolektifitas sehingga setiap pelaku dakwah akan berbicara dan berbuat sesuai bidang keahliannya masing-masing. Misalnya dokter akan lebih dipercaya oleh masyarakat ketika berbicara di hadapan khalayaknya dengan mengangkat masalah hubungan puasa dengan kesehatan jasmani ketimbang seorang dai yang tidak punya background ilmu di bidang kesehatan berbicara di hadapan khalayak yang sama dengan tema yang sama pula.

Maka tidak mengherankan kalau Prof. Dr. Abu Zahrah menyatakan bahwa seorang dai harus menguasai Islam, baik secara global maupun secara rinci, sedangkan jamaah (dewan) dakwah Islamiyah harus memiliki ilmu dakwah (retorika), mempunyai kemampuan memiliki ilmu psikologi sosial kemasyarakatan, baik secara keseluruhan maupun secara individual. Dai Islam dituntut untuk memiliki kekuatan fisik dan rasio, kemampuan berkomunikasi untuk bergaul dan bekerja sama dengan masyarakat, dan di

dalam jiwanya tertanam optimisme terhadap orang yang menentangnya secara rasional.<sup>46</sup>

Bahkan pada bagian yang lain secara rinci ia menyatakan bahwa dai harus memiliki karakteristik sebagai berikut : (1) berperilaku yang baik, berkepribadian yang positif, mengerti dan mengetahui kapan dan dimana harus diam; (2) mampu menjelaskan dan mengetahui retorika, meskipun tidak disyaratkan menjadi orator yang ulung, disarankan mengetahui metode dakwah yang lain; (3) memiliki keluwesan dan loyalitas dalam pergaulan serta suka membantu orang yang membutuhkan pertolongan; (4) mengetahui alquran dan sunnah serta psikologi dan kultur objek dakwah sehingga tidak kontra produktif dengan masyarakat sasaran dakwahnya, (5) suka mempermudah dan tidak mempersulit ; (6) jauh dari perbuatan maksiat dan syubhat.<sup>47</sup>

Selubungan dengan uraian di atas, memang dalam ilmu publisistik diajarkan bahwa biar bagaimanapun baiknya ideology yang akan disebarkan kepada masyarakat, ia akan tetap sebagai ide, jika tidak disebarkan oleh tenaga yang terampil. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun dakwah adalah merupakan kewajiban yang wajib dijalankan oleh setiap muslim sesuai kemampuannya, namun harus diakui bahwa dakwa akan berhasil dengan baik jika ada tenaga-tenaga terampil khusus yang secara professional melaksanakan dakwah. Itulah sebabnya maka Dr. H. Hamzah Jaqub menyatakan tentang mutlak perlunya tenaga

<sup>46</sup> Lihat Abu Zahrah, *Dakwah Islamiyah* (Cet. 1, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya Offset, 1994), h. 142.

<sup>47</sup> Lihat *ibid.*, h. 155-159

khusus itu memiliki perlengkapan istimewa guna melaksanakan tugas itu dengan dengan sebaik-baiknya.

Menurutnya, ada beberapa yang perlu dimiliki oleh seorang dai, antara lain (1) mengetahui tentang al Qur'an dan sunnah Rasul sebagai pokok agama Islam; (2) memiliki pengetahuan Islam yang berinduk kepada al Quran dan sunnah, seperti Tafsir, ilmu Hadis, sejarah kebudayaan Islam dan lain-lainnya; (3) memiliki pengetahuan yang menjadi alat kelengkapan dakwah seperti teknik dakwah, ilmu jiwa (psikologi), sejarah, antropologi, perbandingan agama dan sebagainya; (4) memahami bahasa umat yang akan diajak kepada jalan yang diridai Allah. Demikian ilmu retorika dan kepandaian berbicara atau mengarang (5) penyantun dan lapang dada (6) berani kepada siapapun dalam menyatakan membela dan mempertahankan kebenaran, (7) memberi contoh dalam setiap medan kebajikan supaya paralel antara kata-katanya dengan tindakannya; (8) memiliki ketahanan mental yang kuat (kesabaran), keras kemauan, walaupun menghadapi pelbagai rintangan dan kesulitan; (9) *kal* berdakwah karena Allah, mengikhlaskan amal dakwahnya semata-mata menuntut keredhaan Allah swt. (11) mencintai tugas kewajibannya sebagai dai dan tidak gampang meninggalkan tugas tersebut karena pengaruh-pengaruh keduniaan.<sup>46</sup> Perlengkapan-perengkapan istimewa yang perlu dimiliki dai tersebut diatas didasari oleh suatu pertimbangan bahwa tugas pelaksana dakwah adalah: (1) meluruskan *fiikad*; (2) mendorong dan merangsang untuk beramal; (3) mencegah kemungkarannya; (4) membersihkan jiwa; (5) mengokuhkan kepribadian seseorang agar

<sup>46</sup> Lita H. Hamzah Yakub, *Psikologi Jiwa, Teknik Dakwah dan Leadership* (Cet. II, Bandung: CV. Diponegoro, 1981), h. 17-19.

kepribadiannya diwarnai ajaran agama dan agar setiap masalah selalu dianalisa dengan kaca mata agama dan setiap problema dipecahkan dengan pisau analisa agama; (6) membina persatuan dan persaudaraan; dan (7) menolak kebudayaan yang merusak.<sup>47</sup>

Hal senada dikemukakan pula oleh Dr. Achmad Mubarak, MA., bahwa mengenai pesona dari (pribadi dai) yang dapat membuat suatu dakwah itu persuasif adalah memiliki beberapa kriteria yang dipandang positif oleh masyarakat sebagai obyek dakwah, yaitu antara lain: (1) memiliki kualifikasi akademis tentang Islam; (2) memiliki konsistensi antara amal dan ilmunya; (3) memiliki sifat-sifat al-hilm (santun) dan lapang dada yang merupakan indikator dari keluasan ilmunya dan secara khusus adalah kemampuannya mengendalikan akalnya (ilmunya) dalam praktek kehidupan, sehingga lembut tutur katanya, tenang jiwanya, tidak gampang terbakar oleh kemarahan dan tidak suka omong-kosong; (4) bersifat pemberanian, yaitu keberanian mengemukakan kebenaran, konstruktif, serta keberanian mengambil inisiatif yang dinilai tepat; (5) tidak mengharapkan pemberian orang lain (*iffal*); (6) memiliki sifat *qana' ah* atau kaya hati; (7) memiliki kemampuan berkomunikasi; (8) memiliki ilmu bantu yang relevan; (9) memiliki rasa percaya diri dan rendah hati; (10) tidak kikir ilmu (*kitman al-ilmu*); (11) bersikap anggur; (12) tidak puas dengan hasil kerja yang tidak sempurna; (13) sabar didalam menghadapi tantangan dan hambatan dalam perjuangan.

<sup>47</sup> Lita H. Hamzah Yakub, *Psikologi Jiwa, Teknik Dakwah dan Leadership* (Cet. II, Bandung: CV. Diponegoro, 1981), h. 17-19.

dakwah.<sup>50</sup>

Prof. H.M. Arifin, M.Ed. juga mengatakan bahwa mengenai syarat-syarat mental pribadi (*personality*) tertentu yang perlu dimiliki counselor yang merupakan subyek dakwah yang tugasnya memberikan pencerahan jiwa sampai kepada pengamalan ajaran agama antaralain adalah sebagai berikut: (1) memiliki pribadi yang menarik, serta rasa berdedikasi tinggi dalam tugasnya; (2) memiliki rasa commitet dengan nilai-nilai kemanusiaan; (3) memiliki kemampuan berkomunikasi; (4) bersikap terbuka dan memiliki keuletan dalam lingkungan tugasnya dan lingkungan sekitarnya; (5) memiliki rasa cinta terhadap orang lain suka bekerja sama; (6), *sociable dan socially acceptable* (perama, suka bergaul dapat diterima), dengan kata lain berpribadi simpatik; (7) memiliki kepekaan dan kecakatan berpikir sehingga mampu memahami kepentingan dan yang dikehendaki *client* sebagai obyeknya; (8) memiliki *personality* yang sehat serta kematangan jiwa (dewasa dalam segala perbuatan lahiriah dan batiniah; (9) memiliki mental suka belajar dalam ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan tugasnya, berakhlak mulia serta aktif menjalankan ajaran agama.<sup>51</sup>

Muhammad Ash-Shobbagh mengatakan bahwa sedikitnya ada tujuh pijakan dasar yang menjadi sifat penting yang harus dimiliki pribadi seorang dai sehingga dapat menjelaskan tugas dan kewajiban serta dapat menemukan sukses yang gemilang sesuai dengan apa yang diinginkan.

<sup>50</sup> Lihat Achmad Mubarak, *Psikologi Dakwah* (Cet. I, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999), h. 118-121.

<sup>51</sup> Lihat M.H. Arifin, *Psikologi dan Pendidikan Tentang Bimbingan dan Pemeliharaan Agama / Di sekolah dan di luar sekolah* (Cet. I, Jakarta: Balai Pustaka, 1978), h. 48-49.

yaitu: (1) iman yang dalam, tumbuh sadar sedalam dengan pikirannya; (2) pengetahuan tentang pokok pikirannya serta jalur-jalurnya secara umum, dilengkapi dengan keteguhan hati dalam menyempurnakan pengetahuannya dan segi-segi pelaksanaannya serta tolongan hukumnya dan segala sesuatu yang belum sempat diketahuinya; (3) menerapkan materi dakwahnya kepada dirinya sendiri sehingga terproyeksi, dalam kehidupannya sendiri sesuai dengan sasaran dakwahnya itu; (4) berlatih secara kesinambungan dengan cara yang berhasil guna, peralatan mutakhir yang dimanfaatkan oleh kebudayaan moderen untuk merusak kebudayaan Islam, menerapkan pula ilmu jiwa kemasyarakatan dan mengambil hikmah dari pengalaman lawan, misi kristenisasi, munisme, klonialisme, dan lain-lain; (5) kesadaran yang utuh dalam menghadapi kenyataan zaman serta lingkungannya dengan menyatukannya menurut metode dakwah; (6) berakhlak mulia seperti ikhlas, sabar, giat berusaha, besar hati, puas bila menerima sesuatu, berani dan teguh dalam pendiriannya; (7) bekerja sama dengan sesama dai agar dapat mempersatukan derap langkah hingga terwujud saling melengkapi satu dengan yang lainnya dengan satu *khittah* Islami dalam pengalamannya, penuh ketelitian, waspada, ikhlas dan jujur dalam melaksanakan *khittah* itu.<sup>52</sup>

H. Rosihan Anwar juga ketika memberikan kuliah umum di depan mahasiswa Universitas Islam As-Syafiah Jakarta, tanggal 13 Agustus 1976 mengatakan bahwa jalan melaksanakan dakwah harus berlapang dada dan mempunyai pikiran terbuka, menjauhi perbasangka, tidak

<sup>52</sup> Lihat Muhammad Ash-Shobbagh, *Kriteria seorang dai* (Cet. II, Jakarta: Gema Insani Press, 1981), h. 18-20.

membangkitkan hal-hal yang menjadi masalah pertentangan umum, misalnya masalah khilafiyah, dan agar lebih mengedepankan persamaan-persamaan dalam rangka memperkuat ukhuwah Islamiyah, rasa persaudaraan Islam.

Di samping itu dalam melaksanakan tugas dakwah hendaknya dapat menyesuaikan dengan objek yang dihadapi. Oleh karena itu, dalam melaksanakan dakwa, selain harus tekun belajar dari sejarah, senantiasa sadar akan dimensi historis segala sesuatu yang dihadapi juga harus bersikap sebagai pelari jarak jauh yang pandai menyimpan napas dan tenaganya, karena jarak yang ditempuhnya begitulah jauh.

Pekerjaan dakwah memang tidak gampang, sehingga pelaku dakwah harus senantiasa ingat akan kebesaran Nabi Muhammad Saw. Sebagai orang yang mendapat wahyu, sebagai "he isyraqun", artinya bahwa beliau sanggup mempergunakan pengalamannya untuk keperluan masyarakat, meyakinkan orang lain akan kemampuannya dan mempraktikkan konsepnya di dalam perbuatan. Dengan demikian, tidak ada alasan untuk tidak mengatakan bahwa pelaku dakwah (dai) juga harus sanggup mencontoh kebestaran Nabi Muhammad saw. dalam tugas wakwah kontemporer (dewasa ini).<sup>29</sup>

Nampaknya pahirah ahli hanya berbeda di dalam menguraikan beberapa persyaratan yang harus dimiliki oleh dari sebagai subyek dakwah, akan tetapi secara umum mempunyai tujuan yang sama, yaitu adanya keberhasilan dakwah yang sangat ditentukan oleh keberadaan subyek

<sup>29</sup> Hara H. Rosihan Anwar, *Dasar-dasar (Kuliah umum) di lingkungan Universitas Ayy-Syafiyah Jakarta*, tanggal 3 Agustus, 1978 (Cet. I: Bandung : PT. Al-Mabani, 1976)h. 26-27.

dakwah dengan segala kemampuan kepribadian yang dimilikinya.

Demikian halnya dengan keberhasilan strategi dakwah kontemporer (dewasa ini) yang oleh prof. Dr. H. Syahrin Harapan MA. Menyatakan secara tegas bahwa profil dai yang di kehendaki di dunia kontemporer adalah : (1) memiliki komitmen tauhid, (2) istigamah dan jujur, (3) memiliki visi yang jelas, (4) memiliki wawasan keislaman, (5) memiliki kemampuan memadukan antara dakwah bi al-lisan dengan dakwah bi al-bal, (6) sesuai kata dan perbuatan, (7) berdiri diatas semua aliran (tidak berpihak), (8) berpikir strategis, (9) memiliki kemampuan analisis interdisipliner, (10) sanggup berbicara sesuai kemampuan masyarakat.<sup>30</sup>

Dengan demikian, dalam melaksanakan strategi dakwah kontemporer dibutuhkan dai yang ahli dan tangguh, yang professional, mereka sarat dengan tanggung jawab, sadar akan bahaya yang tengah mengancam agama, umat dan alam lingkungannya. Selain itu, juga selalu cermat dalam berbagai sektor landasan dakwah sehingga penyampaiannya selalu positif.

Bahkan jika mengacu kepada alquran, Allah Swt menyatakan sendiri pada surah Al-Madallir ayat 1-7 mengenai apa yang harus dilakukan oleh Nabi Saw. sebagai subjek dakwah sebagaimana firmanNya dalam QS. Al-Mudltsir (74) : 1-7:

Terjemahannya:

*Wahai orang yang berkecuali (berselawat), hargailah, laila*

<sup>30</sup> Lihai H. Syahrin Harapan, *Teori dan implementasi pemberdayaan (Cet I: Yogyakarta: PT Tiara Wacana I: Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yagra, 1999) h. 116.*

berilah peringatan! Dan Tuhannya angungkamlah, dan pakaimu bersikamlah, dan perbuatan dosa (menyembah berhala) tinggalkanlah, dan janganlah kamu member (dengan maksud) memperoleh (bahasa) yang lebih banyak, Dan untuk (menenuhi perintah) Tuhannya, bersabarlah;<sup>59</sup>

Syaikh Sayid Muhammad Qutub di dalam memberikan ulasan yang menarik tentang ayat-ayat di atas. Beliau mengatakan bahwa ayat-ayat tersebut merupakan "panggilan agung" untuk melaksanakan perintah besar yang berat, dan merupakan bimbingan bagi Rasul agar dapat menjalankan tugasnya dengan baik.

Tentang perintah mengagungkan Allah, maksudnya Nabi Muhammad saw. di dalam menjalankan tugas beratnya itu diwajibkan mengagungkan asma Allah, yakni selalu menyadari dalam ingatannya bahwa Allah Maha Agung.

Perintah mensucikan pakaian artinya perintah mensucikan diri karena pakaian atau kinayah yang biasa dipakai dalam bahasa Arab untuk maksud mensucikan jiwa dan hati, mensucikan akhlak dan amalan, sehingga dalam menjalankan tugas dakwah, haruslah terlebih dahulu membersihkan diri, jiwa, akhlak, hati, dan amal perbuatan.

Tentang perintah menjauhkan diri dari perbuatan dosa, maksudnya adalah menjauhkan diri syirik sekalipun semenjak awal, sebelum masa risalah, Nabi Muhammad saw. telah menjaukan syirik dan kejahatan-kejahatan besar, namun Allah memberi juga bimbingan agar beliau menjaukan diri dari kejahatan besar itu.

<sup>59</sup> Lihat Departemen Agama RI., *al-Quran dan Terjemahannya* (Jakarta: PT. Bumi Rasa, 1977), h. 982.

Hal ini dapat dipahami bahwa bimbingan ini pada hakikatnya lebih ditujukan kepada para juru dakwah sesudah Nabi. Jangan memberi dengan maksud memperoleh balasan yang lebih banyak, artinya Nabi Muhammad saw. Dibanding agar dalam menjalankan tugas dakwahnya yang sudah pasti membutuhkan banyak pengorbanan, banyak usaha, banyak penderitaan, beliau tidak mengharapkan balas jasa, tidak mengharapkan upah dari usahanya itu, melainkan berjuang semata-mata karena Allah.

Tentang perintah sabar, maksudnya karena tugas dakwah sangatlah berat dan sulit, maka Allah membimbing Muhammad saw. Agar sabar dan tabah menderita, sanggup menghadapi penderitaan dalam perjuangan yang memakan waktu dimana sangat diperlukannya senjata kesabaran, tahan menderita karena Allah.<sup>60</sup>

Ternyata surah al-Mudassir ayat 1-7 ini selain mengandung perintah dakwah kepada Nabi serta bagaimana sikap mental yang harus dipersiapkan, lebih dari itu, ayat-ayat tersebut mengandung pula asas-asas yang sangat penting dimiliki dan dijadikan sebagai pegangan bagi subjek dakwah. Setidaknya ada 7 syarat yang bias ditangkap dari 7 ayat surah al-Mudassir di atas, yaitu : (1) dai tidak boleh diam, tidak boleh pasif, tetapi harus tampil energik dengan semangat kerja etos kerja, tidak boleh lari menghindari dari masalah, akan tetapi harus mampu mencari tahu penyebab terjadinya masalah, kemudian bagaimana mengatasi masalah melalui dakwah. Itulah isyarat quu dalam ayat itu;

<sup>60</sup> Lihat Sayid Qutub, *al-Ja'is*, Juz XXX, MII X (Cet. II, h. 185-187. Lihat juga A. Hasyimi, *Dasar Dakwah menurut al-Quran* (Jakarta: Bulan Bintang, 1947), h. 101-102.

(2) dai harus senantiasa memberi peringatan, jangan berhenti bicara (berdakwah) selama lidah masih bias berucap, jangan berhenti berbuat selama masih ada yang bisa diperbuat; (3) dai harus senantiasa menjadikan Allah sebagai sandaran utama, bahwa dakwah harus didasari oleh motivasi ajara agama yang harus disebarluaskan demi kemaslahatan umat manusia sesuai kehendak Allah swt.; (4) dai harus jauh dari akhlak atau perangai tercela, artinya merupakan suatu kemestian bahwa dai harus senantiasa memiliki *akhlakul karimah* (akhlak terpuji) sehingga pola sikap dan tingkah laku dai justru menjadi referensi dalam bersikap dan bertingkah laku dari masyarakat sekelilingnya. Dai harus menjadi suri teladan bagi masyarakat sekelilingnya; (5) dai dituntut bukan saja mampu menjaukan diri dari perbuatan dosa, akan tetapi ia juga mampu menjaukan orang lain dari perbuatan dosa; (6) dai harus memiliki keikhlasan didalam melaksanakan tugasnya, sehingga dakwah yang dilakukannya bukan karena dorongan upa atau pamrih yang lebih besar, akan tetapi karena memenuhi keinginan Tuhan untuk saling nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran, agar mendapat ridahnya; (7) dai perlu memiliki kesabaran karena tugas dakwah bukanlah merupakan tugas yang ringan. Oleh karena itu, di dalam Surah al-A'raf ayat 3 setelah Allah menyebutkan saling naseha menasehati supaya mentaati kebenaran, Allah juga menyatakan agar saling naseha menasehati supaya menetapi kesabaran karena kunci keberhasilan di dalam berdakwah tidak semata ditentukan oleh kelincahan di dalam bertindak mencari peluang, akan tetapi kesabaran dan ketabahan di dalam menghadapi

tantangan dan hambatan yang bisa memberikan titik jenuh dan lemahnya sebuah perjuangan dakwah.

### 1. Objek Dakwah (Mad'u)

Yang dimaksud dalam objek dakwah adalah sasaran yang dituju oleh kegiatan dakwah. Adapun sasaran yang dituju oleh suatu kegiatan dakwah disini adalah perbuatan manusia dengan berbagai tipologinya, bukan bangsa jin dan lainnya.

Al-Gazalib membagi umat manusia ke dalam tiga golongan : (1) Kaum awam, yang dengan daya akalnya yang sederhana sekali, mereka memiliki cara berfikir yang sederhana pula, sehingga mereka tidak dapat menangkap hakekat-hakekat. Mereka memiliki sifat lekas percaya dan penurut. Golongan ini harus dihadapi dengan sikap memberi nasehat dan petunjuk (.....); (2) kaum pilihan (..... *Elect*), yakni kaum yang memiliki daya akal yang kuat dan mendalam. Akalnya tajam dan cara berfikirnya secara mendalam sehingga mereka harus didekati dengan sikap penjelasan hikmah-hikmah; (3) kaum perengingar (.....) kaum ini perlu dihadapi dengan al-Mujadalah.<sup>97</sup>

Senada dengan itu, M. Hasbi Ash-Shiddiqy juga membagi manusia dalam tiga golongan dilihat dari berbagai macam tabiatnya, demikian pula hawa nafsunya dan ukuran kemampuannya menerima kebenaran. Tiga golongan yang dimaksud adalah sebagai berikut: (1) Golongan *Khashshah*, cirinya, berpengatahuan tinggi, dapat mempergunakan kecerdasan akalnya dan dalam mencari kebenaran mereka biasa menempuh cara-cara ilmiah dan menggunakan logika,

<sup>97</sup> Lihat Harun Nasution, *Fahafah dan Metode Dalam Islam* (Cet. IX: Jakarta: Bulan Bintang, 1993), h. 45-46.

diperlukan untuk mengetahui dan mentukan problema-problema yang harus ditau akan ditangani serta merumus maksud dan tujuan (*terms of reference*) dari pada tugas (*assignment*)

Oleh karena dakwah adalah merupakan usaha sadar untuk mengubah masyarakat dari satu situasi kepada situasi lain yang lebih baik, maka di dalam perubahan-perubahan sosial yang dikembangkan secara sadar menuju ke arah keadaan yang dianggap lebih baik oleh suatu masyarakat bangsa tertentu di kemudian hari (*induced societal change*), maka perlulah perencanaan itu mempunyai dimensi-dimensi yang operasional, dalam arti bahwa perencanaan itu tidak bersifat utopia. Dimensi-dimensi operasional tersebut adalah : (a) berorientasi untuk mencapai suatu tujuan; (b) Berorientasi kepada pelaksanaannya, dalam arti bahwa perencanaan bukan hanya merumuskan tujuan-tujuan, akan tetapi diarahkan untuk melarisinya. Oleh karena itu, perlu dikembangkan dalam perencanaan kemampuan untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan guna mencapai tujuan. Kemudian perlu difikirkan pula konsekwensinya dari kegiatan-kegiatan tersebut; (c) pemilihan dari berbagai alternative mengenai tujuan-tujuan mana yang lebih diinginkan, sehingga ada skala prioritas pencapaian tujuan-tujuan dalam waktu tertentu. Demikian pula pemilihan cara-cara untuk mencapainya dengan menyerasikan kombinasi yang terbaik mengenai tujuan mana yang akan dicapai dan cara apa mencapainya dalam tahap-tahap waktu tertentu; (d) Perspektif waktu, yakni pencapaian tujuan-tujuan tertentu mungkin perlu dilaksanakan secara bertahap, penetapan mana yang perlu didahulukan, penjadwalan kegiatan dan lain-lain; (e) perencanaan harus merupakan

suatu kegiatan *continue* dan terus-menerus dari formulasi rencana dan pelaksanaannya. Dalam proses tersebut sering diperlukan reformulasi dan pelaksanaan kembali dari rencana.<sup>54</sup>

## 2. Aktualisasi (pelaksanaan) dakwah

Pelaksanaan dakwah yang dimaksud di sini adalah keseluruhan usaha, cara pendekatan (*approach*) yang dilakukan oleh subjek dakwah terhadap objek dakwah dengan menggunakan media yang telah direncanakan demi tercapainya tujuan<sup>55</sup> yang telah ditetapkan, yaitu nilai tertentu yang diharapkan dapat tercapai melalui penyelenggaraan dakwah itu sendiri.

Perumusan terhadap tujuan departemental dakwah atau tahapan-tahapan target yang ingin dicapai dalam pelaksanaan dakwah tentu sudah harus tergambar secara jelas (*konkrit*) ketika membuat keputusan-keputusan mengenai rencana pelaksanaannya.

Dalam aktualisasi (pelaksanaan) dakwah terhadap obyek pada suatu lokasi wilayah misalnya, dengan *set timing* atau penetapan waktu<sup>56</sup> yang telah ditentukan, materi

<sup>54</sup> Lihat Hirono Tjoksonidjojo, *pengantar administrasi pembangunan* (Cet. XIV), Jakarta: LPJES, 1991), h. 34-35.

<sup>55</sup> Dakwah jika bertujuan ingin mengubah dari satu keadaan masyarakat kearah keadaan lain yang pernah nilai-nilai kemasyarakatan yang tentunya bertentangan dengan keadaan sebelumnya, maka tentunya perubahan ini memakai cara bertahap atau perlahan-lahan, tidak dengan satu lontaran atau perubahan serentak. Lihat Muhammad Al-Bahy, *Al-Jahar Da'wah wa Lema'awah*, diterjemahkan oleh M. Toha Anwar dengan judul *Iskrah Agama Dakwah Islam Berbasis* (Cet. III), Jakarta: Kalam Mulia, 1997), h. 18.

<sup>56</sup> Segi penetapan waktu dalam perencanaan adalah sangat penting. Ada waktu layak untuk kebanyakan kegiatan. Bantuan untuk mengetahui waktu layak ini diberikan oleh perencanaan. Kebanyakan rencana dengan mudah dapat dibagi ini dibagikan oleh perencanaan. Kebanyakan rencana dengan mudah dapat dibagi ini dibagikan oleh perencanaan. Kebanyakan rencana dengan mudah dapat dibagi ini dibagikan oleh perencanaan. Berfikir dalam istilah-istilah tahap-tahap dalam direncanakan berlangsung.

dakwah ataupun metode serta teknik dan media yang digunakan haruslah sesuai rencana yang telah diprogramkan.

Adanya kesesuaian antara *planning* (perencanaan) dengan aktualisasi (pelaksanaan) member kecenderungan terhadap mungkinya tercapai tujuan sesuai yang diharapkan. Namun tetap diakui bahwa terhadap mungkinya hambatan-hambatan (di luar perhitungan awal) ketika proses pelaksanaan berlangsung adalah sesuatu yang niscaya (bukan sesuatu yang tidak mungkin).

Hambatan-hambatan tersebut atau *noise*<sup>41</sup> *factor* (istilah yang dipakai dalam komunikasi) adalah suatu penghambat kelancaran perlu dakwah, hambatan mana terdapat pada salah satu komponen dakwah (dai, materi, media, mad'u) atau suasana pada saat proses dakwah berlangsung.

### 3. *Controlling/evaluating* pelaksanaan kegiatan dakwah

#### a. *Controlling* (pengawasan) dakwah

*Controlling* (pengawasan) adalah merupakan salah satu fungsi *organic managerial*.<sup>42</sup> Oleh George R. Terry dalam bukunya *Principles of Management*, sebagaimana yang

---

perencanaan menolong untuk : (a) memastikan rencana itu menjadi serentetan kegiatan-kegiatan yang sederhana; (b) menjaga usaha-usaha yang direncanakan berjalan menurut jadwal; (c) mengkoordinasi kegiatan terpisah-pisah dalam rencana, dan (d) menjamin persetujuan rencana itu oleh semua yang berkepentingan atau yang terpengaruh olehnya. Menugaskan jangka waktu khusus kepada setiap komponen suatu rencana adalah soal pokok. Kapan dalam batas-batas waktu khusus kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan. Pembagian-pembagian jangka waktu ini atau *scheduling*, member vitalitas dan arti praktis kepada sebuah rencana.

<sup>41</sup> Lihat G.R Terry dan L.W. Rue, *op.cit.*, h. 49.

<sup>42</sup> Lihat Sondang P. Siagian, *Fungsi-Fungsi Manajerial* (Cet. II, Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 179.

dikutip oleh H. Ibrahim Lubis, memberikan definisi sederhana tentang pengawasan sebagai :

Proses untuk mendeterminasi apa yang akan dilaksanakan, mengevaluasi pelaksanaan dan bila mana perlu menerapkan tindakan-tindakan korektif sedemikian rupa hingga pelaksanaan sesuai dengan rencana.<sup>43</sup>

Dalam kegiatan pelaksanaan dakwah, *controlling* terdiri atas tindakan meneliti apakah segala sesuatu tercapai atau berjalan sesuai rencana yang telah ditetapkan. *Controlling* bertujuan mengontrol kemungkinan adanya kelemahan-kelemahan (kesalahan) itu.

Suatu organisasi lembaga dakwah misalnya yang melakukan tugas berdakwah lewat pers,<sup>44</sup> pengawasan adalah merupakan fungsi pimpinan redaksi untuk menjamin tercapainya sasaran hasil kerja dan sasaran lainnya menurut rencana.

Dalam kegiatan dakwah seperti ini pengawasan haruslah dibarengi dengan bimbingan, dalam arti apa yang terlihat kurang dalam pengawasan haruslah segera dipenuhi dengan bimbingan. Apabila terlihat kesalahan tindakan, koreksi harus diambil, disusul dengan bimbingan atau nasehat.<sup>45</sup>

Bimbingan atau nasehat yang dilakukan oleh pimpinan terhadap pelaksanaan yang dilakukan dengan jalan memberi petunjuk atau usaha-usaha lainnya yang bersifat mempengaruhi dan menetapkan arah tindakan

---

<sup>43</sup> Lihat H. Ibrahim Lubis, *pengertian dan pengawasan proyek dalam manajemen*(Cet. I, Jakarta:Ghalia Indonesia, 1985), h. 156.

<sup>44</sup> Lihat Surisman Eka Andhara, *Jurnalistik Dakwah* (Cet. I, Yogyakarta:Pastaka Pelajar, 1995), h. 18.

<sup>45</sup> Lihat A.A. Gubdikusuma, *Komunikasi penguasa Rapi : Ekstif* (Swerdisar, Karyawan (Cet. II, Jakarta : PT. Gunung Agung, 1983), h. 49.

mereka. Karena aktivitas para pelaksana perlu dibimbing dan diluruskan kearah pencapaian sasaran dakwah yang telah ditetapkan.<sup>66</sup>

Dalam membahas cirri-ciri pengawasan yang efektif, Prof. Dr. Sondang P. Siagian M.P.A dalam bukunya *fungsi-fungsi manajerial* mengemukakan bahwa pengawasaan akan berlangsung dengan efektif apabila memiliki ciri-ciri sebagai berikut : (1) pengawasan harus merefleksikan sifat dari berbagai kegiatan yang diselenggarakan. Artinya bahwa teknik pengawasan harus sesuai antara lain dengan penemuan informasi tentang siapa yang melakukan pengawasan tersebut; (2) pengawasan harus segera memberikan petunjuk tentang kemungkinan adanya deviasi dari rencana. Pengawasan harus mampu mendeteksi deviasi atau penyimpangan yang mungkin terjadi sebelum penyimpangan itu menjadi kenyataan; (3) pengawasan harus menunjukan titik-titik strategik tertentu; (4) obyektivitas dalam melakukan pengawasan; (5) keluwesan pengawasan; (6) pengawasan harus memperhatikan pola dasar organisasi; (7) efesiensi pelaksanaan pengawasan; (8) pemahaman sistem pengawasan oleh semua pihak yang terlibat; (9) pengawasan mencari apa yang tidak beres; (10) pengawasan harus bersifat membimbing.

**b. Evaluasi Dakwah**

Defenisi evaluasi dakwah yang dipergunakan di sini adalah pengukuran dan perbandingan antara hasil-hasil yang nyatanya dicapai (*das sein*) dengan hasil-hasil yang seharusnya dicapai (*das sollen*).

<sup>66</sup> Lihat Abd. Rosul Shaleh, *Manajemen Da'wa* (Cet. II, Jakarta : PT. Bulan Bintang, 1977)h. 117-118.

Bertitik tolak dari defenisi di atas, penyelenggaraan fungsi evaluasi<sup>67</sup> didasarkan pada paling sedikit empat konsepsi yang sangat fundamental, yaitu : (1) usaha pencapaian tujuan dakwah merupakan suatu proses; (2) karena usaha pencapaian tujuan utama (tujuan akhir) operasionalisasi kegiatan dakwah<sup>68</sup> merupakan suatu proses,<sup>69</sup> maka ia dijabarkan menjadi tujuan yang jangka waktunya lebih pendek dan sifatnya lebih konkrit; (3) orientasi waktu dari kegiatan evaluasi adalah masa depan;<sup>70</sup> (4) perbedaan antara fungsi *controlling* dan *evaluating* dapat pula dilakukan dengan melihat perbedaan sasaran antara *controlling* (pengawasan) dan *evaluating* (penilaian).<sup>71</sup>

Jika ditinjau dari segi sasaramnya, dapat dikatakan bahwa baik *controlling* (pengawasan) maupun *evaluating* (penilaian), keduanya merupakan fungsi-fungsi manajemen untuk menjamin bahwa : (1) pelaksanaan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya; (2) standar prestasi kerja benar-benar ditaati; (3) efesiensi kerja berada pada tingkat yang dapat dipertanggungjawabkan; (4) efektivitas kerja benar-benar memperhitungkan faktor waktu dalam pelaksanaan tugas; (5) produktifitas kerja pada tingkat yang optimal; (6) keekonomisan selalu dipegang teguh dalam menggunakan sumber-sumber yang terbatas; (7) penyimpangan-penyimpangan selalu dicegah terjadinya dan diusahakan dienyapkan sebelum menjadi masalah yang

<sup>67</sup> H. Ibrahim Lubis, *op cit*, h. 37-39.

<sup>68</sup> Lihat Marwah Daud Ibrahim, *Teknologi, Emansipasi dan Transendensi: Rincian Pemahaman Dengan rai Islam* (Cet. I Bandung : Mizan, 1984), h 195.

<sup>69</sup> Lihat Sondang P. Siagian, *Fungsi*, *op cit*, h. 207

<sup>70</sup> Lihat syafi'at Habib, *Rukh Pedoman Dakwah* (Cet. I Jakarta, Widjaya, 1982), h. 230

<sup>71</sup> Lihat Sondang P. Siagian, *fungsi*, *op cit*, h. 206-210.

sukar untuk dipecahkan; (8) operasional benar-benar dipergunakan sebagai bahan pelajaran dalam menentukan kebijaksanaan, membuat keputusan dan menyusun rencana untuk tahap operasional berikutnya; (9) kesalahan yang mungkin terjadi dijadikan sebagai pelajaran untuk bekerja lebih cermat di masa-masa yang akan datang; (10) berkembangnya sistem umpan balik yang mantap.<sup>72</sup>

Golongan ini adalah para ulama, para hukama, dan para filsafat. Mereka ini jumlahnya sedikit dalam masyarakat, (2) golongan umum. Cirinya, tidak berpengetahuan tinggi, mereka tidak dapat menemukan kebenaran melalui logika, pegangan mereka adalah adat kebiasaan/tradisi walaupun mereka bukan orang-orang yang keras kepala. Cara berfikirnya sangat sederhana dan cenderung berpegang teguh pada apa yang dapat dirasakan panca indra dan menurut hukum alam. Jumlah mereka terbanyak; (3) golongan pertengahan, cirinya mempunyai sedikit pemikiran cenderung keras kepala serta fanatik pada kebiasaannya. Golongan ini lebih banyak dari golongan yang pertama.<sup>73</sup>

H. Masyhur Amin membagi masyarakat manusia menjadi dua golongan dilihat dari hubungannya dengan misi yang di bawah oleh Nabi Muhammad saw.: (1) Umat Islam sebagai umat yang menerima dan beriman/percaya kepada agama Islam yang dibawanya; (2) Umat yang tidak menerima dan tidak beriman (tidak percaya) terhadap agama Islam yang dibawanya oleh beliau. Yang masuk pada golongan kedua ini adalah Umat manusia yang memeluk

<sup>72</sup> Lihat Sondang P. Siagian, *Organisasi & Perilaku*, h. 8

<sup>73</sup> Lihat M. Hasbi Ash-Shiddiqy, *Sejarah dan pengantar ilmu Tausid Kalam* (Cet. V, Jakarta: Bulan Bintang, 1990), h. 31-32

agama selain Islam dan umat manusia tidak memiliki agama sama sekali.<sup>74</sup>

Prof. H.M. Arifin M.Ed (1990) sehubungan dengan pluralitas dan kecenderungan kehidupan masyarakat yang perlu mendapat konsideransi dengan memperhatikan berbagai perkembangan dalam masyarakat sangat heterogen.

(Pertimbangan) yang tepat melalui dakwah, membagi masyarakat menjadi obyek (sasaran) dakwah sebagai berikut: (1) Dilihat dari segi sosiologis, berupa masyarakat terasing, pedesaan, kota besar dan kecil serta masyarakat dari daerah marginal di kota besar; (2) dilihat dari segi struktur kelembagaan, berupa masyarakat, pemerintah dan keluarga; (3) dilihat dari segi sosial cultural berupa golongan priyayi, abangan dalam masyarakat di Jawa; (4) dilihat dari segi tingkat usia, berupa golongan anak-anak, remaja dan orang tua; (5) dilihat dari segi *okupasional* (profesi atau pekerjaan), berupa golongan, petani, pedagang, seriman, buruh, pegawai negeri (administrator); (6) dilihat dari segi tingkat hidup social ekonomi, berupa (Pertimbangan) yang tepat melalui dakwah, membagi masyarakat menjadi obyek (sasaran) dakwah sebagai berikut: (1) Dilihat dari segi sosiologis, berupa masyarakat terasing, pedesaan, kota besar dan kecil serta masyarakat dari daerah marginal di kota besar; (2) dilihat dari segi struktur kelembagaan, berupa masyarakat, pemerintah dan keluarga; (3) dilihat dari segi sosial cultural berupa golongan priyayi, abangan dalam masyarakat di Jawa; (4)

<sup>74</sup> Lihat M. Hasbi Ash-Shiddiqy, *Sejarah dan pengantar ilmu Tausid Kalam* (Cet. V, Jakarta: Bulan Bintang, 1990), h. 31-32

dilihat dari segi tingkat usia, berupa golongan anak-anak, remaja dan orang tua; (5) dilihat dari segi *okupasional* (profesi atau pekerjaan), berupa golongan, petani, pedagang, seniman, buruh, pegawai negeri (administrator); (6) dilihat dari segi tingkat hidup social ekonomi, berupa golongan orang kaya, menengah dan miskin; (7) dilihat dari segi jenis kelamin (*sex*) berupa golongan wanita dan pria; (8) dilihat dari segi khusus berupan golongan masyarakat tuna susila, tuna wisma, tuna karya, narapidana dan sebagainya.<sup>79</sup>

Ciri masyarakat objek dakwah dalam kaitannya dengan profesi pekerjaan dijelaskan secara rinci oleh Dr. H. Hamzah Ya'qub (1981) sebagai berikut (1) Buruh, alam pikirannya banyak diupenagrubi oleh lingkungan pekerjaannya, misalnya buruh pabrik lebih dinamis dari buruh pertanian. Harapan dan cita-citanya tertuju perbaikan nasib, kondisi-kondisi kerja yang baik dan jaminan-jaminan sosial bagi kesejahteraan keluarganya. Karena persamaan nasib, mereka mempunyai rasa persatuan yang dilahirkan dalam organisasi-organisasi buruh; (2) Petani, lebih terikat pada sawah ladangnya, cinta kampung halaman dan adat kebiasaannya, jiwanya lebih tenang, rasa kekeluargaan persaudaraan lebih tebal, mempunyai semangat tolong-menolong, keperluan hidupnya sederhana, mempunyai banyak waktu terluang yang tidak dipergunakan; (3) Nelayan, mempunyai aspirasi hidup yang tersendiri di laut yang bertalian dengan masalah-masalah perikanan; (4) Pegawai, mereka yang bekerja dalam lingkungan departemen-departemen, jabatan-jabatan, kantor-kantor, yang terikat oleh norma-norma kepegawaian, taat

kepada pimpinan, peraturan dan tata tertib; (5) Militer, sebagai alat Negara yang mempunyai disiplin kuat, taat kepada atasan (komando), berani dan tahan menderita, perhatian mereka ditunjuk untuk mengabdikan kepada nusa, bangsa dan Negara; (6) Seniman mereka yang mengalami kenyataan-kenyataan hidup dalam masyarakat lalu dilukiskannya dalam bentuk seni pahat, seni lukis, seni drama, seni sastra, seni suara dan sebagainya. Karya-karya dieskpresikannya dalam bentuk romantika. Kebebasan sangat berarti baginya.

Menurut Syekh Muhammad Abdul sebagaimana yang dikutip oleh M. Natsir, menyatakan bahwa umat yang menjadi objek dakwah dapat dibagi atas tiga golongan, yang masing-masing harus dihadapi dengan cara yang berbeda pula. Tiga golongan itu adalah sebagai berikut: (1) Golongan *ardik-bercerdekia* yang cinta kebenaran dan dapat berfikir secara kritis, cepat dapat menangkap arti persoalan. Mereka ini harus dipanggil dengan *yikmah*, yakni dengan alasan-alasan dan hujjah yang dapat diterima oleh kekuatan akal mereka. (2) golongan *awam*, yakni orang kebanyakan yang belum dapat berfikir secara kritis dan mendalam, belum dapat menangkap pengertian-pengertian yang tinggi-tinggi. Mereka ini dipanggil dengan *amar'alsih yasinah* dengan dan didikan yang baik-baik, dengan ajaran-ajaran yang mudah difahami; (3) golongan yang tingkat kecerdasannya diantara kedua golongan tersebut di atas, yang belum dapat dicapai *hikmah* akan tetapi hikmah akan tetapi tidak akan sesuai pula, bila yang dilayani seperti golongan mereka suka membahas sesuatu, tetapi hanya dalam batas yang tertentu, tidak sanggup mendalami benar. Mereka dipanggil dengan *mujadalah bi allati hiya ahsan*.

<sup>79</sup> Lihat HM. Arifin, *psikologi dakwah mena pengantar studi*, (Cet. III: Jakarta: Bumi Aksara, 1994), h. 3-4

yakin dengan bertukar pikiran, guna mendorong agar berfikir secara sehat.

#### 4. Materi Dakwah (*maudhu'*)

Materi dakwah adalah pesan (*message*) yang dibawakan oleh subyek dakwah untuk diberikan/disampaikan kepada objek dakwah. Materi dakwah yang biasa disebut juga dengan ideologi dakwah, ialah ajaran Islam itu sendiri yang bersumber dari al Qur'an dan al-sunnah.

Prof. A. Hasmy menyatakan bahwa perlu mempersiapkan materinya dengan mendalami isi al Qur'an yang ayat-ayatnya dibagi kedalam bagian-bagian besar sebagai berikut:

(1) Ayat mengenai dasar-dasar keyakinan atau koridor dalam Islam, yang dari situ lahir teologi Islam. (2) Ayat mengenai soal hukum melahirkan ilmu hukum Islam (3) Ayat-ayat yang mengenai soal pengabdian kepada Tuhan yang membawa ketentuan dalam ibadah Islam, juga Keesaan Allah swt; (4) untuk mengajak manusia berfikir dan bekerja sama dalam bidang kehidupan bermasyarakat dan mufakat yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan; (5) untuk membasmi kemiskinan material dan spiritual, kebodohan, penyakit, dan penderitaan hidup, serta pemerasan manusia atas manusia lainnya dalam social bidang ekonomi, politik dan juga agama; (6) untuk memmadukan kebenaran dan keadilan dengan rahmat dan kasih sayang, degan menjadikan keadilan social sebagai landasana pokok kehidupan masyarakat manusia; (7) untuk memberi jalan tengah antara falsafah monopoli kapitalisme dengan falsafah kolektif komunisme, menciptakan *ummahatun tujjatan* yang menyeru kepada kebaikan dan mencegah

kemunkaran; (8) untuk menekankan peranan ilmu dan teknologi, guna menciptakan suatu peradaban yang sejalan dengan jati diri manusia, dengan padana dean paduan nur ilahi.

Sehubungan degan uraian di atas, Dr. H. Hamzah ya'kub (1972) mengaku bahwa materi dakwah itu luas sekali, namun pada pokoknya meliputi: (1) aqidah Islam, tauhid dan keimanan; (2) pembentukan pribadi yang sempurna; (3) pembangyunan masyarakat yang adil dan makmur; (4) kemakmuran dan kesejahteraan dunia dan akhirat. Dan sistematika ajaran Islam itu luas yang merupakan materi dakwah itu, secara global dapat diklasifikasikan menjadi tiga hal pokok, yaitu aqidah, syariah dan akhlak.

#### D. Konsep Dakwah Efektif

Sedangkan menurut esensinya dakwah dapat dilakukan dalam empat macam aktivitas, yaitu

1. *Yad'uwa ila al- khairi*, yaitu menyampaikan dan menyeru kepada manusia agar menerima dan mengamalkan ajaran Islam dalam seluruh kehidupannya, dega keyakinan bahwa dakwah Islam sebagai satu-satunya agama Allah bagi seluruh umat manusia yang dapat menyampaikan kebahagiaan hidup yang hakiki dan menjadi sumber kebaikan dan kebenaran(al-khair)yang tidak diragukan lagi.
2. *Al-amr bi Al-Ma'ruf*, yaitu memerintahkan manusia terutama yang menerima dan memeluk agama Islam sebagai jalan hidupnya untuk berbuat kebajikan, yakni segala perkara yang diridhai Allah swt, yang berupa ucapan perbuatan, dan buah pikiran yang dapat

memberikan manfaat dan maslahat terhadap manusia, baik perorangan maupun masyarakat.

3. *An-Nahy an Al-Maukar*, yaitu mencegah atau menghalangi setiap bentuk kemungkarannya atau setiap perkara yang tidak diidhai Allah swt, yang apabila dikerjakan dapat membawa keragian dan bencana terhadap manusia dan masyarakat
4. *Taghyir Al-Maukar*, yaitu membasmi atau mengubah dan menghalangi berbagai kemungkarannya yang terdapat dalam kehidupan manusia, dengan mencurahkan segala kesanggupan dan kemampuan masing-masing, sehingga kemungkarannya tersebut lenyap dari tengah-tengah kehidupan manusia.

Secara implisit dari uraian diatas tampak bahwa dakwah mempunyai tujuan tertentu, yakni menyeru dan mengajak manusia agar memenuhi panggilan Allah, yaitu memeluk agama Islam dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari guna mencapai kebahagiaan hidup manusi di dunia dan akhirat.

Untuk mencapai tujuan dimaksud, dakwah mengambil langkah-langkah:

1. Kepada mereka yang belum memeluk agama Islam diajak dan dianjurkan untuk memeluk agama Islam. Karena dengan menghayati dan memahami Islam akan mendapatkan beberapa tuntunan kebaikan yang dapat mengantarkan kearah kebahagiaan.
2. Kepada mereka yang sudah memeluk agama Islam dianjurkan untuk senantiasa menjaga keislamannya mengingatkan amalnya, menghilangkan ketidakwajaran dalam mengamalkan ajaran Islam seperti menghilangkan kebatilan dan kemaksiatan yang ada serta menutup jalan

kemungkarannya dan eksestan. Istilah yang sering dipakai untuk istilah ini adalah perbaikan sikap dan tingkah laku umat Islam.

### E. Prinsip-prinsip Dakwah Efektif

#### Prinsip-prinsip Dakwah Islam

Manusia sebagai makhluk sosial menduduki posisi yang sangat penting dan strategis. Sebab, hanya manusialah satu-satunya makhluk yang diberi karunia bisa berbicara (berkomunikasi). Dengan kemampuan bicara itulah, memungkinkan manusia membangun hubungan sosialnya. Sebagaimana bisa dipahami dari firman Allah "mengajarnya pandai berbicara" (al-Rahman/55: 4). Banyak penafsiran yang muncul berkenaan dengan kata al-bayân, namun yang paling kuat adalah berbicara (al-nuḥq, al-kalâm). Hanya saja, menurut Ibn 'Asyur, kata al-bayân juga mencakup isyarah-isyarah lainnya, seperti kerlingan mata, anggukan kepala. Dengan demikian, al-bayân merupakan karunia yang terbesar bagi manusia. Bukan saja ia dapat dikenali jati dirinya, akan tetapi, ia menjadi pembeda dari binatang.

Al-Qur'an menyebut komunikasi sebagai salah satu fitrah manusia. Untuk mengetahui bagaimana seharusnya berkomunikasi, Al-Qur'an memberikan beberapa kata kunci yang berhubungan dengan hal itu. Asy-Syaukani, misalnya, mengartikan kata kunci Al-Bayan sebagai kemampuan berkomunikasi atau pandai berbicara (Ar-Rahman:1-4).

الرَّحْمَنُ ۝ عَلَّمَ الْقُرْآنَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ ۝ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ ۝

1. (Tuhan) yang Maha pemurah.
2. Yang Telah mengajarkan Al Quran.

3. Dia menciptakan manusia.
4. Mengajarnya pandai berbicara.

Selain itu, kata kunci yang dipergunakan untuk berkomunikasi ialah al-Qaul, yang diuraikan menjadi prinsip-prinsip komunikasi, yaitu qaulan sadidan (QS. An-Nisaa:9, Al-Ahzab:70), qaulan balighan (QS. An-Nisaa:63), qaulan ma'rufan (QS. An-Nisaa:5), qaulan kariman (QS. Al-Israa':23), qaulan layyinin (QS. Thaaha:44), dan qaulan maysuran (QS. Al-Israa':28), yang dijelaskan sebagai berikut:

#### a. Prinsip Qaul Baligh

##### 1. Prinsip Qaulan Balighan

Kata baligh berarti fasih, jelas maknanya, terang tepat mengungkapkan apa yang dikehendaki. Oleh karena itu, prinsip qaulan balighan dapat diterjemahkan sebagai prinsip komunikasi yang efektif.

Al-Qur'an memerintahkan kita berbicara yang efektif. Semua perintah hukumnya wajib selama tidak adaketerangan lain yang meringankan. Al-Qur'an pun melarang kita melakukan komunikasi yang tidak efektif. Keterangan lain yang memperkuat larangan ini, yaitu perkataan Nabi saw, "Katakanlah dengan baik, bila tidak mampu, diamlah."

Di dalam al-Qur'an term qaul baligh hanya disebutkan sekali, yaitu surah an-Nisa': 62-63:

لَكَفٍ إِذَا أَصَابْتُمْ مَعْصِيَةً بِنَا قَدَّمْتُمْ أَيْدِيَهُمْ ثُمَّ مَا لِي قُلُوبِهِمْ

فَأَعْرَضُوا عَنْهُمْ وَعَنْهُمْ قَوْلًا بَلِيغًا

Terjemahnya :

"Maka bagaimana halnya apabila (kelak) musibah menimpa

mereka (orang munafik) disebabkan perbuatan langmunya sendiri, kemudian mereka datang kepadanya (Muhammad) sambil bersumpah, "Demi Allah, kami sekali-kali tidak menghidupi selain kebaikan dan kedamaian." Mereka itu adalah orang-orang yang (sesungguhnya) Allah mengetahui apa yang ada di dalam hatinya. Karena itu berpalinglah jauh dari mereka, dan berilah mereka nasihat, dan lakukanlah kepada mereka perkataan yang membekas pada jiwanya. (Q.s. an-Nisa 4: 62-63)

Ayat ini menginformasikan tentang kebusukan hati kaum munafik, bahwa mereka tidak akan pernah bertahkim kepada Rasulullah saw, meski mereka bersumpah atas nama Allah, kalau apa yang mereka lakukan semata-mata hanya menghidupi kebaikan. Walaupun begitu, beliau dilarang menghukum mereka secara fisik (makna dari "berpalinglah dari mereka"), akan tetapi, cukup memberi nasihat sekaligus ancaman bahwa perbuatan buruknya akan mengakibatkan turunya siksa Allah, dan berkata kepada mereka dengan perkataan yang baligh.

Term baligh, yang berasal dari balagha, oleh para ahli bahasa dipahami sampainya sesuatu kepada sesuatu yang lain. Juga bisa dimaknai dengan "cukup" (al-kifayah). Sehingga perkataan yang baligh adalah perkataan yang merasuk dan membekas dalam jiwa. Sementara menurut al-Ishlahani, bahwa perkataan tersebut mengandung tiga unsur utama, yaitu bahasanya tepat, sesuai dengan yang dikehendaki, dan isi perkataan adalah suatu kebenaran. Sedangkan term baligh dalam konteks pembicara dan lawan bicara, adalah bahwa si pembicara secara sengaja hendak menyampaikan sesuatu dengan cara yang benar agar bisa diterima oleh pihak yang diajak bicara. Secara rinci, para

pakar sastra, seperti yang dikutip oleh Quraish Shihab, membuat kriteria-kriteria khusus tentang suatu pesan dianggap baligh, antara lain:

- Tertampungnya seluruh pesan dalam kalimat yang disampaikan
- Kalimatnya tidak bertele-tele, juga tidak terlalu pendek sehingga pengertiannya menjadi kabur
- Pilihan kosa katanya tidak dirasakan asing bagi si pendengar
- Kesesuaian kandungan dan gaya bahasa dengan lawan bicara
- Kesesuaian dengan tata bahasa.

Berikut ini perincian Al-Qur'an tentang qaulan balighan.

a. Qaulan balighan terjadi bila komunikator menyesuaikan pembicaraannya dengan sifat-sifat komunikan. Dalam istilah Al-Qur'an, ia berbicara *li anfushim* (tentang diri mereka). Dalam istilah sunah, Berkomunikasilah kamu sesuai dengan kadar akal mereka." Pada zaman modern, ahli komunikasi berbicara tentang *frame of reference* dan *field of experience*. Komunikator baru efektif bila ia menyesuaikan pesannya kepada kerangka rujukan dan medan pengalaman komunikannya. Al-Qur'an berkata:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رُّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانٍ قَوْمِهِ

Terjemahnya:

"Tidak kamiutus seorang Rasul kecuali ia berus mengatakannya dengan bahasa kaumnya." (QS. Ibrahim:4).

b. Qaulan balighan terjadi bila komunikator menyentuh komunikan pada hati dan otaknya sekaligus. Aristoteles pernah menyebut tiga cara yang efektif untuk

mempengaruhi manusia, yaitu *ethos*, *logos*, dan *pathos*. *Ethos* merujuk pada kualitas komunikator. Komunikator yang jujur, dapat dipercaya, memiliki pengetahuan yang tinggi, akan sangat efektif untuk mempengaruhi komunikannya. Dengan *logos*, kita meyakinkan orang lain tentang kebenaran argumentasi kita. Kita mengajak mereka berpikir, menggunakan akal sehat, dan membimbing sikap kritis. Kita tunjukkan bahwa kita benar karena secara rasional argumentasi kita harus diterima. Dengan *pathos*, kita bujuk komunikan untuk mengikuti pendapat kita. Kita getaran emosi mereka, kita sentuh keinginan dan kerinduan mereka, kita redakan kegelisahan dan kecemasan mereka.

b. Prinsip Qaul karim

Term ini ditemukan di dalam al-Qur'an hanya sekali, yaitu surah al-Isra': 23:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِنَّهَا بِلِقَائِ رَبِّكَ لَأَكْبَرُ ۚ  
 الْكَبِيرُ ۚ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ هُمَا لَبٌ وَلَا يَهْتُمُهُمَا وَقُلْ  
 لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ۝

"Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak; jika salah seorang di antara keduanya atau keduanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik." (Q.s. al-Isra' (17: 23))

Ayat di atas menginformasikan bahwa ada dua ketetapan Allah yang menjadi kewajiban setiap manusia, yaitu menyembah Allah dan berbakti kepada kedua orang tua. Ajaran ini sebenarnya ajaran kemanusiaan yang bersifat umum, karena setiap manusia pasti menyandang dua predikat ini sekaligus, yakni sebagai makhluk ciptaan Allah, yang oleh karenanya harus menghambakan kepada-Nya semata; dan anak dari kedua orang tuanya. Sebab, kedua orang tuanyalah yang menjadi perantara kehadirannya di muka bumi ini. Bukan hanya itu, struktur ayat ini, di mana dua pernyataan tersebut dirangkai dengan huruf wawu 'athaf, yang salah satu fungsinya adalah menggabungkan dua pernyataan yang tidak bisa saling dipisahkan, menunjukkan bahwa berbakti kepada kedua orang tua menjadi parameter bagi kualitas penghambaan manusia kepada Allah.

Dalam sebuah hadis dinyatakan:

أَنْفِ رِغْمٍ قَلٍ وَسَلْمٍ عَلَيْهِ اللهُ صَلَّى النَّبِيُّ عَنْ هُرَيْرَةَ أَبِي عَن  
كِلَاهِمَا أَوْ أَبِيهِ أَحَدَ الْبَرِّكَ رَجُلٍ بِأَنْفِ رِغْمٍ ثُمَّ أَنْفِ رِغْمٍ ثُمَّ  
(أَحْمَدُ رَوَاهُ) الْجَنَّةَ يَدْخُلُ لَمْ الْكَبِيرِ عِنْدَهُ

Dari Abi Hurairah r.a., dari Nabi Saw. Bersabda,  
"Merugilah 3 x, seseorang yang menemukannya salah satu atau  
kedua orang tuanya sudah lanjut usia tidak bisa masuk  
surga. (H.R. Ahmad)

Berkaitan dengan inilah, al-Qur'an memberikan petunjuk bagaimana cara berperilaku dan berkomunikasi secara baik dan benar kepada kedua orang tua, terutama sekali, di saat keduanya atau salah satunya sudah berusia lanjut. Tuntunan akhlak kepada kedua orang tua, antara lain: keharusan berbakti kepada orang tua dan mengurus

orang tua di saat mereka sudah usia lanjut, larangan mengucapkan perkataan jahat serta membentak kedua orang tua, dan perintah mengucapkan perkataan baik kepada keduanya. Semua tuntunan ini merupakan bentuk pengabdian yang wajib dilakukan oleh seorang anak kepada kedua orang tuanya. Jika seorang anak mengikuti perintah Allah ini, ia akan selamat di dunia dan di akhirat. Sebaliknya jika seorang anak mengabaikan perintah Allah ini, ia akan celaka di dunia dan di akhirat. Anak yang durhaka kepada orang tuanya akan dilaknat oleh Allah selamanya.

Dalam hal ini, al-Qur'an menggunakan term karim, yang secara kebahasaan berarti mulia. Term ini bisa disandarkan kepada Allah, misalnya, Allah Maha Karim, artinya Allah Maha Pemurah; juga bisa disandarkan kepada manusia, yaitu menyangkut keuhuran akhlak dan kebaikan prilakunya. Artinya, seseorang akan dikatakan karim, jika kedua hal itu benar-benar terbukti dan terlihat dalam kesehariannya.

Namun, jika term karim dirangkai dengan kata qaul atau perkataan, maka berarti suatu perkataan yang menjadikan pihak lain tetap dalam kemuliaan, atau perkataan yang membawa manfaat bagi pihak lain tanpa bermaksud merendahkan. Di sinilah Sayyid Quthb menyatakan bahwa perkataan yang karim, dalam konteks hubungan dengan kedua orang tua, pada hakikatnya adalah tingkatan yang tertinggi yang harus dilakukan oleh seorang anak. Yaitu, bagaimana ia berkata kepadanya, namun keduanya tetap merasa dimuliakan dan dihormati. Ibn 'Asyur menyatakan bahwa qaul karim adalah perkataan yang tidak memojokkan pihak lain yang membuat dirinya merasa seakan terhina. Contoh yang paling jelas adalah

ketika seorang anak ingin menasehati orang tuanya yang salah, yakni dengan tetap menjaga sopan santun dan tidak bermaksud menggurui, apalagi sampai menyinggung perasaannya. Yang pasti qaul karim, adalah setiap perkataan yang dikenal lembut, baik, yang mengandung unsur pemuliaan dan penghormatan.

Kriteria Qaulan Kariman, meliputi:

- Kata-kata bijaksana (fasih, tawaduk). Kata-kata bijaksana, yaitu kata-kata yang bermakna agung, teladan, dan filosofis. Dalam hal ini, Nabi saw sering menyampaikan nasihat kepada umatnya dengan kata-kata bijaksana.
  - Kata-kata berkeaitas. Kata-kata berkeaitas, yaitu kata-kata yang bermakna dalam, bernilai tinggi, jujur, dan ilmiah. Kata-kata seperti ini sering diungkapkan oleh orang-orang cerdas, berpendidikan tinggi dan filosof.
  - Kata-kata bermanfaat. Kata-kata bermanfaat, yaitu kata-kata yang memiliki efek positif bagi perubahan sikap dan perilaku komunikasi.
- c. Prinsip Qaul Maisûr

Di dalam al-Qur'an hanya ditemukan sekali saja, yaitu surah al-Isra/17: 28:

وَأَمَّا تَقْرِضُنَّ عَنْهُمْ مَبْغَضًا زَحِيمًا مِنْ رَبِّكَ تَرْجُوهُمْ فَأَلْفَ لَهُمْ قَوْلًا  
مَيْسُورًا ﴿٢٨﴾

Terjemahnya :

"Dan jika engkau berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang engkau harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang lemah lembut." (Q.s. al-Isra/17: 28)

Secara etimologis, kata masyuran berasal dari kata yasara yang artinya mudah atau gampang (Al-Munawir, 1997:158). Ketika kata masyuran digabungkan dengan kata qaulan menjadi qaulan masyuran yang artinya berkata dengan mudah atau gampang. Berkata dengan mudah maksudnya adalah kata-kata yang digunakan mudah dicerna, dimengerti, dan dipahami oleh komunikan. Kata-kata yang mudah dipahami ialah kata-kata yang mengandung arti sebagaimana tercantum dalam kamus, bukan kata-kata konotatif, yaitu kata-kata yang mengandung makna emosional atau mengandung penilaian tertentu.

Ibn Zaid berkata, "Ayat ini turun berkenaan dengan kasus suatu kaum yang minta sesuatu kepada Rasulullah saw namun beliau tidak mengabulkan permintaannya, sebab beliau tahu kalau mereka seringkali membelanjakan harta kepada hal-hal yang tidak bermanfaat. Sehingga berpalingnya beliau adalah semata-mata karena berharap pahala. Sebab, dengan begitu beliau tidak mendukung kebiasaan buruknya dalam menghambur-hamburkan harta. Namun begitu, harus tetap berkata dengan perkataan yang menyenangkan atau melegakan."

Ayat ini juga mengajarkan, apabila kita tidak bisa memberi atau mengabulkan permintaan karena memang tidak ada, maka harus disertai dengan perkataan yang baik dan alasan-alasan yang rasional. Pada prinsipnya, qaul maisûr adalah segala bentuk perkataan yang baik, lembut, dan melegakan. Ada juga yang menjelaskan, qaul maisûra adalah menjawab dengan cara yang sangat baik, perkataan yang lembut dan tidak mengada-ada. Ada juga yang mengidentikkan qaul maisûr dengan qaul ma'rûf. Artinya,

perkataan yang maisir adalah ucapan yang wajar dan sudah dikenal sebagai perkataan yang baik bagi masyarakat setempat.

Salah satu prinsip komunikasi dalam Islam adalah setiap berkomunikasi harus bertujuan mendekatkan manusia dengan Tuhannya dan hamba-hambanya yang lain. Termasuk dosa besar dalam Islam jika memutuskan tali kasih sayang. Begitulah bentuk komunikasi yang hangat di dalam Islam.

Seorang komunikator yang baik adalah komunikator yang mampu menampilkan dirinya sehingga disukai dan disenangi orang lain. Untuk bisa disenangi orang lain, ia harus memiliki sikap simpati dan empati. Simpati dapat diartikan dengan menempatkan diri kita secara imajinatif dalam posisi orang lain (Bennet dalam Mulyana, 1993: 83). Kita harus memahami bahwa kita tidak mengambil peran orang lain atau membayangkan bagaimana orang lain berpikir atau merasa, tetapi kita hanya merujuk bagaimana orang lain berpikir atau merasa dalam situasi yang sama. Sedangkan empati (Mulyana, 1993: 92) sering didefinisikan sebagai berada pada posisi orang lain, sebagai simpati yang dalam, kepekaan pada kebahagiaan bukan pada kesedihan, dan sinonim langsung dari empati. Dalam literatur, empati didefinisikan sebagai *objective motor mimicry* (Lipps, 1907) sebagai memahami orang yang tidak mempunyai makna emosional bagi kita (Freud, 1921) dan karena sebagai keadaan ketika pengamat bereaksi secara emosional karena ia mempersepsi orang lain sedang mengalami atau akan mengalami emosi (Stanland et.al., 1978: 12).

Kris Cole (2005: 113-114) mengatakan bahwa simpati melibatkan perasaan semacam pertalian erat dengan

sesorang, apapun yang memengaruhi seseorang akan memengaruhi orang lain juga. Dalam sebagian besar situasi komunikasi, simpati jauh lebih diperlukan atau diinginkan. Sedangkan empati membutuhkan kemampuan untuk melihat situasi dari sudut orang lain. Empati membuat kita semakin dekat dengan orang lain sehingga kita dapat memahami dan mempertimbangkan sudut pandang orang lain ketika berkomunikasi dengannya.

Pentingnya sikap empati dan simpati dalam komunikasi ini, sebagaimana dikemukakan oleh Carl Rogers (Idy Subandy, 2004:xxiii) bahwa kendala utama bagi komunikasi antar persona adalah kecenderungan alamiah komunikator atau komunikan untuk menghakimi, menilai, menyetujui, atau membantah pernyataan orang lain atau pernyataan kelompok.

Selain itu, sikap empati dan simpati harus dibarengi dengan pesan-pesan komunikasi yang disampaikan secara bijaksana dan menyenangkan. Bila pesan-pesan itu disampaikan dengan bijaksana, menyentuh hati, dan menyenangkan orang yang diajak bicara, akan melahirkan komunikasi yang komunikatif, dan pada gilirannya akan melahirkan komunikasi yang efektif, yaitu komunikasi yang mencapai sasaran dengan baik dengan umpan balik yang positif.

#### d. Prinsip Qaul ma'ruf

Di dalam al-Qur'an term ini disebutkan sebanyak empat kali, yaitu Q.s. al-Baqarah/2: 235

وَلَا حَاجَ لَكُمْ تَوَاعُظًا مِّنَّا إِلَّا أَنْ تَقُولُوا قَوْلًا مَّعْرُوفًا وَلَا تَقْرَبُوا عُنْدَ النَّحَّاحِ حَتَّىٰ تَبْلُغَ الْبَحْبُ أَحْلَاهُ ۗ وَأَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ

يَعْلَمُ مَا فِي أَنْفُسِكُمْ فَاحْذَرُوهُ وَأَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَفُورٌ حَلِيمٌ ﴿١٥٩﴾

**Terjemah :**

Den tidak ada dosa bagi kamu meninjau wanita-wanita itu [148] dengan sindiran [149] atau kamu menyembunyikan (keinginan mengawini mereka) dalam hatimu. Allah mengetahui bahwa kamu akan menyebut-nyebut mereka, dalam pada itu janganlah kamu mengadakan janji kawin dengan mereka secara rahasia, kecuali sekedar mengucapkan (kepada mereka) perkataan yang ma'ruf [150], dan janganlah kamu ber'azam (bertekap hati) untuk beragad nikah, sebelum habis 'iddahnya, dan Ketahuilah bahwasanya Allah mengetahui apa yang ada dalam hatimu. Maka takutlah kepada-Nya, dan Ketahuilah bahwa Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun.

Demikian pula pada surah al-Nisa/4: 5 dan 8, al-Ahzab/33: 32. Di dalam Q.s. al-Baqarah/2: 235, qaul ma'ruf disebutkan dalam konteks meminang wanita yang telah ditinggal mati suaminya. Sementara di dalam Q.s. an-Nisa/4: 5 dan 8, qaul ma'ruf dinyatakan dalam konteks tanggung jawab atas harta seorang anak yang belum memanfaatkannya secara benar (sahih). Sedangkan di Q.s. al-Ahzab/33: 32, qaul ma'ruf disebutkan dalam konteks istri-istri Nabi Saw.

بِسْمَةِ اللَّهِ لَسْتُ كَمَا خَرَّ مِنَ النَّسَاءِ إِنْ أَتَيْتُنَّ فَلَا تَحْضُنَّ  
بِالْقَوْلِ فَيَطْمَنَعُ الْغَدَى فِي قَلْبِهِ. مَرْضَى وَقَلْنَ قَوْلًا مَعْرُوفًا ﴿١٥٩﴾

Kata ma'ruf disebutkan di dalam al-Qur'an sebanyak 38 kali, yang bisa diperinci sebagai berikut:

- > Terkait dengan tebusan dalam masalah pembunuhan setelah mendapatkan pemaafan terkait dengan wasiyat
- > Terkait dengan persoalan thalaq, nafkah, mahar, 'iddah, pergaulan suami-istri
- > Terkait dengan dakwah
- > Terkait dengan pengelolaan harta anak yatim
- > Terkait dengan pembicaraan atau ucapan
- > Terkait dengan ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya

Menurut al-Isfahani, term ma'ruf menyangkut segala bentuk perbuatan yang dinilai baik oleh akal dan syara'. Dari sinilah kemudian muncul pengertian bahwa ma'ruf adalah kebaikan yang bersifat lokal. Sebab, jika akal dijadikan sebagai dasar pertimbangan dari setiap kebaikan yang muncul, maka tidak akan sama dari masing-masing daerah dan lokasi.

Misalnya dalam kasus pembagian warisan, dimana saat itu juga hadir beberapa kerabat yang ternyata tidak memperoleh bagian warisan, juga orang-orang miskin dan anak-anak yatim, oleh al-Qur'an diperintahkan agar berkata kepada mereka dengan perkataan yang ma'ruf. Hal ini sangatlah tepat, karena perkataan baik tidak bisa diformulasikan secara pasti, karena hanya akan membatasi dari apa yang dikehendaki oleh al-Qur'an. Di samping itu, juga akan terkait dengan budaya dan adat istiadat yang berlaku di masing-masing daerah. Boleh jadi, suatu perkataan dianggap ma'ruf oleh suatu daerah, ternyata tidak ma'ruf bagi daerah lain. Begitu juga, dalam kasus-kasus lain sebagaimana yang diungkapkan oleh al-Qur'an, seperti meminang wanita yang sudah habis masa 'iddahnya.

menasehati istri, memberi pengertian kepada anak yatim menyangkut pengelolaan hartanya. Sementara menurut Ibn 'Asyur, qaul ma'ruf adalah perkataan baik yang melegakan dan menyenangkan lawan bicaranya.

Dalam beberapa konteks al-Razi menjelaskan, bahwa qaul ma'ruf adalah perkataan yang baik, yang menancap ke dalam jiwa, sehingga yang diajak bicara tidak merasa dianggap bodoh (safir); perkataan yang mengandung penyesalan ketika tidak bisa memberi atau membantu; Perkataan yang tidak menyakitkan dan yang sudah dikenal sebagai perkataan yang baik.

*Qaulim Ma'rufin* bermakna perkataan yang baik atau perkataan yang pantas. Nabi saw mengucapkan kata-kata baik dengan menggunakan kata al-Khair, sebagaimana sabdanya, "Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah berkata baik atau diam saja." Imam Nawawi memahami kalimat *falyakul khairan auliyasmut* adalah jika seseorang akan berkata sesuatu, hendaklah berpikir terlebih dahulu, jika perkataannya akan mendatangkan pahala baginya, baik berkaitan dengan perkara wajib maupun sunat, katakanlah. Sebaliknya apabila perkataannya tidak akan mendatangkan pahala, baik secara lahir berkaitan dengan perkara makruh maupun haram, hendaklah ia tahan ucapannya. Dalam hadis lain diungkapkan, "Perkataan yang baik adalah sedekah, setiap langkah menuju sembahyang adalah sedekah, dan membuang sesuatu di jalan adalah sedekah." Ibnu Hajar berpendapat bahwa yang dimaksud dengan pernyataan yang baik adalah sedekah, yaitu perkataan seseorang yang akan membuahkan pahala baginya dari Allah swt sebagaimana Allah pun telah menjanjikan pahala kepada

orang yang mengeluarkan sedekah.

Dengan demikian, perkataan yang baik itu adalah perkataan yang menimbulkan rasa tentram dan damai bagi orang yang mendengarkannya, baik pada saat berkomunikasi berdua antara seseorang dengan orang lain (*interpersonal communication*), berkomunikasi dengan banyak orang (*group communication*), maupun berkomunikasi melalui media massa - *mass communication*. Qaulan Ma'rufan merupakan perkataan yang baik. Allah menggunakan frase ini ketika berbicara tentang kewajiban orang kaya atau orang kuat terhadap orang miskin atau lemah. Qaulan Ma'rufan berarti pembicaraan yang bermanfaat, memberikan pengetahuan, mencerahkan pemikiran, dan menunjukkan pemecahan kesulitan.

Jadi, berbicara yang baik dengan siapa pun, dimana pun, dan kapan pun, dengan sarat pembicaraannya itu akan mendatangkan pahala dan manfaat, baik bagi dirinya sebagai komunikator maupun bagi orang yang mendengarkan sebagai komunikan. Sebaliknya, kalau tidak bermanfaat dan mendatangkan dosa, lebih baik diam. Menurut Yusuf Qardawi, banyak bicara akan membuat seseorang melakukan banyak kesalahan karena lidah (lisan) tidak lepas dari berbagai kekeliruan. Seperti yang dikatakan Imam Gazali, lidah mempunyai dua puluh penyakit, antara lain berdusta, gibah, namimat (mengadu domba), bersaksi palsu, bersumpah palsu, memperbincangkan kesalahan orang lain, memebicarakan sesuatu yang tidak berfaedah, mencemoohkan orang lain, menghina, memfitnah, dan lain-lain.

## e. Prinsip Qaul layyin

Di dalam al-Qur'an hanya ditemukan sekali saja, Qs. Thaha/ 20: 44:

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لِّعَلَّهِ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْتَضِرُ ﴿٤٤﴾

Terjemahnya:

"Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun, sesungguhnya dia benar-benar telah melampaui batas; maka berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut." (Q.s. Thaha/20: 43-44)

Ayat ini memaparkan kisah nabi Musa dan Harun ketika diperintahkan untuk menghadapi Fir'aun, yaitu agar keduanya berkata kepada Fir'aun dengan perkataan yang layyin. Asal makna layyin adalah lembut atau gemulai, yang pada mulanya digunakan untuk menunjuk gerakan tubuh. Kemudian kata ini dipinjam (isti'arah) untuk menunjukkan perkataan yang lembut. Sementara yang dimaksud dengan qaul layyin adalah perkataan yang mengandung anjuran, ajakan, hendaklah menggunakan kata-kata yang lemah lembut, suara yang enak didengar, sikap yang bersahabat dan perilaku yang menyenangkan dalam menyerukan agama Allah. Dengan kata lain, qaulan layyinan, orang-orang yang diajak berkomunikasi akan merasa tersentuh hatinya, tergerak jiwanya, dan lentram batinnya sehingga ia kan merasakan kedamaian dan kesenangan dalam halinya, yang pada gilirannya ia akan mengikuti kita pemberian contoh, di mana si pembicara berusaha meyakinkan pihak lain bahwa apa yang disampaikan adalah benar dan rasional, dengan tidak bermaksud merendahkan pendapat

atau pandangan orang yang diajak bicara tersebut. Dengan demikian, qaul layyin adalah salah satu metode dakwah, karena tujuan utama dakwah adalah mengajak orang lain kepada kebenaran, bukan untuk memaksa dan unjuk kekuatan.

Ada hal yang menarik untuk dikritisi, misalnya, kenapa Musa harus berkata lembut padahal Fir'aun adalah tokoh yang sangat jahat. Menurut al-Razi, ad dua alasan, pertama, sebab Musa pernah dididik dan ditanggung kehidupannya semasa bayi sampai dewasa. Hal ini, merupakan pendidikan bagi setiap orang, yakni bagaimana seharusnya bersikap kepada orang yang telah berjasa besar dalam hidupnya; kedua, biasanya seorang penguasa yang zalim itu cenderung bersikap lebih kasar dan kejam jika diperlakukan secara kasar dan dirasa tidak menghormatinya.

Dalam surat Luqman:19, "Kalau bicara dengan manusia lunakkan suaramu, karena seburuk-buruk suara adalah suara keledai." Disamping Allah melarang bersuara keras, Ia juga membenci perkataan yang buruk, sebagaimana firman-Nya dalam surat An-Nisaa ayat 158

بَلْ رَفَعْنَا آتَا إِلَيْهِ وَكَانَ اللَّهُ غَنِيًّا حَكِيمًا ﴿١٥٨﴾

Terjemahnya:

"Allah tidak menyukai ucapan buruk yang diucapkan dengan keras terang, kecuali oleh orang yang tertanya. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."

Dengan demikian, rambu-rambu yang harus dipenuhi oleh seorang muslim adalah:

1. Larangan berkata keras berarti bahwa suara yang bernada keras dan tinggi akan mendatangkan emosi yang

akan berlebihan, mengundang setan, dan meruntuhkan akal sehat. Begitu pula kata Rasulullah bicara keras akan menghilangkan pahala amalan.

2. Larangan berkata buruk adalah kata-kata yang berkonotasi kotor, yang mungkin jika disampaikan kepada orang lain akan menimbulkan sakit hati. Bila sudah sakit akan menimbulkan kebencian. Bila sudah benci, sangat sulit untuk mengikuti ajakan kita dan sependapat dengan kita.
3. Perintah kata lunak berarti perkataan yang bernada sederhana. Kata lunak mengandung pengertian berbicara dengan suara jelas, mata yang tidak melotot, serta berbicara dengan wajah simpatik.

Dalam konteks komunikasi, model komunikasi demikian disebut komunikasi yang efektif. Komunikasi yang efektif adalah komunikasi yang berhasil mencapai tujuan dengan feedback yang efektif. Prinsip Qaul sadid di dalam al-Qur'an qaul sadid disebutkan dua kali, pertama, Q.s. an-Nisa/4: 9;

وَلْيَحْضِرِ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَةً ضَعِيفًا حَلَمُوا عَلَيْكُمْ  
فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

"Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir atas (kejahatannya). Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar." (Q.S. al-Nisa/4: 9)

Ayat ini turun dalam kasus seseorang yang mau meninggal bermaksud mewasiyatkan seluruh kekayaan kepada orang lain, padahal anak-anaknya masih membutuhkan harta tersebut. Dalam kasus ini, perkataan yang harus disampaikan kepadanya harus tepat dan argumentatif. Inilah makna qaul sadid. Misalnya, dengan perkataan, "bahwa anak-anakmu adalah yang paling berhak atas hartamu ini. Jika seluruhnya kamu wasiyatkan, bagaimana dengan nasib anak-anakmu kelak." Melalui ayat ini juga, Allah ingin mengingatkan kepada setiap orang tua hendaknya mempersiapkan masa depan anak-anaknya dengan sebaik-baiknya agar tidak hidup terlantar yang justru akan menjadi beban orang lain.

Dan kedua, Q.s. al-Ahzab/33: 70

يٰۤاَيُّهَا الَّذِينَ اٰمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٧٠﴾

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar. (Q.s. al-Ahzab/33: 70)

Ayat ini diawali dengan seruan kepada orang-orang beriman. Hal ini menunjukkan bahwa salah satu konsekuensi keimanan adalah berkata dengan perkataan yang sadid. Atau dengan istilah lain, qaul sadid menduduki posisi yang cukup penting dalam konteks kualitas keimanan dan ketakwaan seseorang. Sementara berkaitan dengan qaul sadid, terdapat banyak penafsiran, antara lain, perkataan yang jujur dan tepat sasaran, perkataan yang lembut dan mengandung pemuliaan bagi pihak lain, pembicaraan yang tepat sasaran dan logis, perkataan yang tidak menyakiti pihak lain, perkataan yang memiliki kesesuaian antara yang diucapkan dengan apa yang ada di dalam hatinya.

#### f. Prinsip Qaulan Sadidan.

*Qaulan sadidan* artinya pembicaraan yang benar, jujur, lurus, tidak bohong, dan tidak berbelit-belit. Benar harus sesuai dengan kriteria kebenaran menurut Al-Qur'an, sunah, dan ilmu. Al-Qur'an menyindir keras orang-orang yang berdiskusi tanpa menunjuk kepada alkitab, petunjuk, dan ilmu, "Diantara mereka ada yang berdebat tentang Allah tanpa ilmu, petunjuk, dan kitab yang menerangi." (QS.(31): Luqman :20).

سَمِعَ كَيْسِرٌ وَلَا هُدًى تَمَرُ اللَّهِ فِي مُحَدَلٍ مِّنَ النَّاسِ وَمِنْ وَطَائِفَةٍ

*"Tidaklah kamu perhatikan Sesungguhnya Allah Telah menundukkan untuk (kepentingan)mu apa yang di langit dan apa yang di bumi dan menyempurnakan untukmu nikmat-Nya lahir dan batin, dan di antara manusia ada yang membantah tentang (keesaan) Allah tanpa ilmu pengetahuan atau petunjuk dan tanpa Kitab yang memberi penerangan."*

Al-Qur'an menyatakan bahwa berbicara yang benar dan menyampaikan pesan yang benar adalah prasyarat untuk kebesaran (kebaikan, kemaslahatan) amal. Apabila kita ingin menyukkseskan karya kita dan memperbaiki masyarakat kita, kita harus menyebarkan pesan yang benar. Dengan kata lain, masyarakat menjadi rusak apabila isi pesan komunikasi tidak benar dan menyembunyikan kebenaran karena takut menghadapi rezim penguasa. Rezim yang menenggakkan sistemnya di atas penipuan atau keihongan menurut Al-Qur'an-tidak akan bertahan lama. Al-Qur'an mengajarkan bahwa salah satu strategi memperbaiki masyarakat ialah membereskan bahasa yang kita

pergunakan untuk mengungkapkan realitas, bukan untuk menyembunyikannya.

*Qaulan sadidan* berarti tidak bohong. Nabi Muhammad saw bersabda, "Jauhi dusta, karena dusta membawa kamu pada dosa, dan dosa membawa kamu pada neraka. Lazimkanlah berkata jujur, karena jujur membawa kamu pada kebajikan, membawa kamu pada surga."

Al-Qur'an menyuruh kita selalu berkata benar, supaya kita tidak meninggalkan keturunan yang lemah. Anak-anak dilatih berkata jujur. Kejujuran melahirkan kekuatan. Kebohongan melahirkan kelemahan. Biasa berkata benar mencerminkan keberanian. Bohong sering lahir karena rendah diri, pengecut, dan penakut. Abu Darda bertanya, "Ya Rasulullah, mungkinkah mukmin mencuri? Kata Nabi, "Ya kadang-kadang." Ia bertanya lagi, "Mungkinkah mereka berzina?" Kata Nabi, "Mungkin saja". Ia bertanya lagi, yang artinya, "Mungkinkah ia berdusta?" Nabi menjawab dengan ayat Al-Qur'an. Q.S.(16) Al- Nahl : 105

إِنَّمَا يَفْتَرِي الْكَاذِبُ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَأُولَئِكَ هُمُ

الْكَاذِبُونَ ﴿١٠٥﴾

*"Yang membuat-buat kebohongan itu hanyalah orang-orang yang tak beriman kepada ayat-ayat Allah. Mereka itulah pendusta."* (QS. An-Nahl:105).

#### B-Prinsip Qaul al-Zur

Di dalam al-Qur'an, qaul zur hanya ditemukan sekali. Qs. al-Hajj: 30;

ذَٰلِكَ وَمَنْ يُعْلِمْ خُرْمَاتِ اللَّهِ وَ لَحْمُهُ الْأَتْعَمُ إِلَّا مَا يَنْتَلِي عَلَيْكُمْ

### فَاجْتَنِبُوا الرِّجْسَ مِنَ الْأَوْثَانِ وَاجْتَنِبُوا قَوْلَ الزُّبْرِ ۗ

"Demikianlah (perintah Allah). Dan barang siapa mengagungkan apa yang terhoruati di sisi Allah (haramat) maka itu lebih baik baginya di sisi Tuhannya. Dan diharamkan bagi kamu semua hewan ternak, kecuali yang diterangkan kepadamu (keharamannya), maka jauhilah oleamu (penyembahan) berhala-berhala yang najis itu dan jauhilah perkataan dusta".

Ayat ini dapat dipahami, bahwa ketika seseorang mengagungkan masya'ir haram dan memakan binatang yang diharamkan, akan tetapi tidak menjauhi syirik dan perkataan dusta (zûr), maka pengagungan tersebut tidak memiliki dampak spiritual apapun bagi dirinya. Atau juga bisa dipahami bahwa perkataan dusta (zur) hakikatnya sama dengan menyembah berhala, dalam hal sama-sama mengikuti hawa nafsu. Atau lebih konkretnya, sama-sama menuhankan hawa nafsu.

Asal makna kata zûr adalah menyimpang/melenceng (ma'il). Perkataan zûr dimaknai kizb (dusta), karena menyimpang/melenceng dari yang semestinya atau yang dituju. Qaul zûr juga ditafsirkan mengharamkan yang halal atau sebaliknya; serta saksi palsu. Rasulullah saw, sebagaimana dikutip oleh al-Razi, bersabda, "saksi palsu itu sebanding syirik. Menurut al-Qurthubi, ayat ini mengandung ancaman bagi yang memberikan saksi dan sumpah palsu. Ia termasuk salah satu dosa besar, bahkan termasuk tindak pidana.

### h. Prinsip-prinsip Dakwah dalam Hadits

Beberapa hadits yang menjadi dasar komunikasi Islam antara lain hadits yang diriwayatkan oleh Muslim Jilid II hadits 504 dalam kitab Shahih Muslim, hadits tersebut berisi anjuran untuk senantiasa berlaku jujur dan menjauhi dusta, serta akibat atau implikasi dari keduanya. Hadits tersebut terjemahnya :

"Abdurrahman mengatakan bahwa Rasulullah saw, bersabda : *Berlaku jujurlah kalian, karena sesungguhnya kejujuran itu mengantarkan kalian pada kebaikan mengantarkan kalian ke surga,....Dan jauhilah oleh kalian perkataan dusta, karena kedustaan mengantarkan kalian pada kejahatan, sedangkan kejalutan mengantarkan kalian ke neraka.*"

Hadits lain yang dapat dijadikan sebagai prinsip komunikasi adalah hadits riwayat al-Bukhari dalam shahih al-Bukhary, sebagai berikut :

"Abu Hurairah mengatakan bahwa Rasulullah saw, telah bersabda :..... *barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah berkata yang baik atau diam.*" (Jilid III, hadits 15)

Muslim dalam kitab Shahihnya, juz II dan Mukasamad Fuad Abdul Baqy dalam *Al-lu'lu wa al-Marjan*, jilid II hadits 1142, sebagai berikut :

"Abu Hurairah mendengar bahwa Rasulullah SAW bersabda : *adakalanya seseorang melepskani kalimat (berkomunikasi secara lisan) tanpa menghiraukan akibatnya, dengan kalimat tersebut ia terlontar ke dalam neraka, lebih jauh dari ujung timur dan ujung barat"*

Secara implisit hadits di atas dapat dimaknai bahwa orang yang asal bicara tanpa memperhatikan baik dan buruknya pembicaraan tersebut akan menanggung segala akibat yang muncul dari pembicaraannya. Hadits tersebut secara radikal mengingatkan umat Islam agar dalam berkomunikasi selalu memperhatikan aspek kebermaknaan serta bersikap hati-hati dalam memilih dan menyampaikan pesan-pesan komunikasi kepada partisipan komunikasi lainnya.

Kemudian Rasulullah SAW menganjurkan umatnya untuk menggunakan simbol-simbol kebahasaan yang tepat dalam berkomunikasi. Anjuran tersebut antara lain tersirat sebagaimana diriwayatkan Imam al-Bukhari dalam shahih al-Bukhari sebagai berikut:

*"Aisyah mengatakan bahwa Nabi SAW bersabda: seseorang diantara kalian berkata 'kubutsa Nafsi (diriku jelek)', tetapi bertakwalah 'taqitsa Nafsi (diriku jelek)' (Jilid III, Juz VIII, 51)*

Nabi SAW dalam beberapa haditsnya menyuruh umat untuk bersikap ramah termasuk didalamnya dalam berkomunikasi. Misalnya Nabi pernah melarang istrinya Aisyah r.a. berkata pedas kepada sekelompok orang Yahudi yang datang ke rumah beliau dengan sikap yang kurang bersahabat. Hal tersebut dapat disimak dalam hadits sebagai berikut:

*"Dari Urwah Bin Zubair, sesungguhnya Aisyah r.a berkata: Sekelompok orang Yahudi datang kepada Rasulullah SAW, mereka berkata al-sam 'alaikum (kenyataan untuk kalian). Aisyah berkata: saya memahami perkataan Yahudi tersebut, kemudian saya menjawab: wa Alaikum al-Sam wa la'nat (*

*dan untuk kalian pula) kenyataan dan laknat Allah). Aisyah berkata: kenyataan Rasulullah bersabda: tenang ya aisyah, sesungguhnya Allah menyukai keramahan dalam segala urusan. Kemudian saya (Aisyah) berkata: Ya Rasulullah, apakah engkau tidak mendengar apa yang mereka katakan? Rasulullah bersabda saya menjawab (salam Yahudi) wa 'Alaikum".*

## F. Identifikasi Al-Khair, Al-syarr, Al-Ma'rif dan Al-Munkar

### 1. Al-khair

Al-qur'an merupakan petunjuk bagi umat manusia untuk menjalani hidup dan kehidupannya. Namun demikian dalam pengamalannya manusia harus dapat memahami kandungan makna yang terdapat pada suatu ayat bahkan kata atau kalimat dalam kitab suci tersebut. Makalah ini merupakan suatu kajian tematik ayat-ayat Alqur'an sebagai upaya memahami 'al-khair' dalam perspektif tafsir maudhu'i. Penulis dalam memaparkan makalah ini tidak memfokuskan pada pengertian 'al-khair' dalam berbagai disiplin ilmu, seperti Filsafat dan Tasawuf, tetapi yang menjadi perhatian penulis adalah memberikan pemahaman dengan semampu mungkin melalui pesan-pesan Ilahi dalam beberapa ayat dalam Alqur'an yang berkaitan dengan kebaikan (الخير).

'Kebajikan' dalam kamus besar bahasa Indonesia mempunyai sepuluh arti salah satu diantaranya yang pas dengan al-khair adalah kebajikan.<sup>76</sup>

<sup>76</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, th 1990) hal. 67-68.

Kata *al-khaer* dalam kamus Arab memiliki beberapa arti, diantaranya adalah:

- Lawan dari kata *al-syar*, yang berarti segala bentuk keburukan dan kejahatan. Berarti *al-khaer* adalah segala bentuk perbuatan baik.
- *Al-khaer* ( خَيْرَات ) berarti *al-fadilah* yang bermakna keutamaan dari segala sisi yang tidak lain bermakna kebaikan.
- *Al-khaer* yang berkaitan dengan wanita berarti keturunan yang baik.<sup>77</sup>

Dalam Mu'jam Maqayis al-Lughah kata خَيْر yang asal katanya adalah خ-ي-ر berarti العطف والجميل yang berarti kecenderungan dan rasa sayang.<sup>78</sup>

Pemahaman secara etimologi inilah yang akan menjadi tolok ukur pertama untuk memahami makna *al-khaer* dalam Alqur'an, sebab bagaimanapun juga pendekatan secara lughawi, tidak bisa lepas dalam memahami ayat-ayat Alqur'an, karena Alqur'an diturunkan dalam bahasa Arab, sehingga dimensi bahasa sangat menonjol dalam mengungkapkan rahasia-rahasia Alqur'an tanpa menafikan dimensi-dimensi lain.

Oleh karena itu lewat kajian ini penulis akan berusaha menyingkap kandungan Alqur'an tentang makna *al-khaer* dalam berbagai segi pemaknaan dalam kehidupan.

<sup>77</sup>Lihat Abu al-Faiz Ismailuddin Muhammad bin Ma'ram bin Mandah *Lughat al-Arab* Juz II (Cet I, Beirut: Dar al-Sha'bi, 1997) h. 315

<sup>78</sup>Abu Husain Ahmad Ibnu Paris, *Ma'jam Maqayis al-Lughah*, (Dar al-Far Beirut) h. 157

### C. Al-Khaer dalam Al-qur'an dengan Pendekatan Linguistik

Di dalam Alqur'an kata *al-khaer* terdapat pada beberapa ayat yang diungkapkan berulang kali dengan berbagai bentuk kata diantaranya:

- a. Kata-kata *al-khaer* ( خَيْر ) tanpa alif lam ( ل ) ditemukan sebanyak 116 kali yang terdapat pada 41 surah.
- b. Kata-kata *al-khaer* ( الخَيْر ) dengan menggunakan 'al' sebanyak sembilan kali dalam tujuh surah.
- c. *Al-khaer* dalam bentuk plural ditemukan dalam Alqur'an sebanyak delapan kali pada enam surah.

Dari analisis penulis dengan pendekatan linguistik terhadap ayat-ayat Alqur'an yang memuat kata-kata *al-khaer* baik yang memakai 'al' maupun yang tidak, baik dalam bentuk tunggal maupun dalam bentuk plural memiliki kesamaan arti secara umum yaitu kebaikan dalam bidang apa saja, atau perbuatan kebajikan apa saja yang dilakukan oleh manusia. Di bawah ini penulis memaparkan beberapa arti dari *al-khaer* dengan pendekatan linguistik.

#### 1. Kata *al-khaer* berarti lebih baik

Kata *khaer* tanpa memakai *alif lam* yang berjumlah seratus enam belas, mayoritas kata tersebut bermakna isim tafdil yang berwazan *af'ala* ( أفعل ) yang bermakna lebih baik. Untuk lebih jelasnya penulis mengambil tiga contoh dari penggunaan *al-khaer* yang berarti isim tafdil atau bermakna lebih baik:

a). Q.S al-Baqarah: 54

وَإِذْ قَالَ مُوسَى لِقَوْمِهِ يَا قَوْمِ إِنَّكُمْ ظَلَمْتُمْ أَنْفُسَكُمْ بِاتِّخَاذِكُمُ الْعِجَلِ

فَوَيْلٌ لِلَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ يَوْمِهِمْ فَكَفَرُوا فَمَا أَصْبَرُوا إِذْ جَاءَهُمُ الْقَارِعَةُ  
 فَجَاءَهُمُ الْقَارِعَةُ فَأَلْفَوْهُمِ فِي يَوْمِ الْبُرْجِ إِذْ هُمْ يُنَادُونَ فَكَيْفَ يُجِيبُهُمُ اللَّهُ بِعَذَابِهِ الْبَاقِ  
 فَكَيْفَ يُجِيبُهُمُ اللَّهُ بِعَذَابِهِ الْبَاقِ (54)

Terjemahnya:

Dan (ingatlah), ketika Musa Berkata kepada kaumnya: "Hai kaumku, sesungguhnya kamu telah menganiaya dirimu sendiri karena kamu telah menjadikan anak lembu (sembahamu), maka bertaubatlah kepada Tuhan yang menjadikan kamu dan hendaklah dirimu. hal itu adalah lebih baik bagimu pada sisi Tuhan yang menjadikan kamu; maka Allah akan menerima taubatmu. Sesungguhnya Dialah yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang."

b). Q.S. Annisa: 59

وَأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ  
 مِنْكُمْ فَإِن تَدَارَعْتُمْ فَبِشَيْءٍ فَرْتَوُوا إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ  
 تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا (النساء: 59)

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (nya), dan ulil auri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian, yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.

c). Maryam: 73

وَإِذَا تَنَالَى عَلَيْهِمْ عَائِنَا نَبَاتٍ قَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِلَّذِينَ آمَنُوا أَيُّ  
 الْفَرِيقَيْنِ خَيْرٌ مَّقَامًا وَأَحْسَنُ نَدْبًا (مريم: 73)

Terjemahnya:

Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat kami yang terang (maksudnya), niscaya orang-orang yang kafir berkata kepada orang-orang yang beriman: "Manakah di antara kedua golongan (kafir dan mukmin) yang lebih baik tempat tinggalnya dan lebih indah tempat peremuannya?"

2). Kata *al-khair* yang berarti kebaikan atau kebajikan

Kata ini biasanya diawali dengan huruf *jar* atau dengan *la nafiyah*. Ketika kata *khair* tersebut dimulai dengan dua lafadz di atas maka *al-khair* berarti kebaikan yang tidak terbatas, hal ini sesuai dengan kaedah bahasa Arab yang mengatakan bahwa bentuk *nafr* dari sebuah lafadz bahasa Arab berarti *mutlaq* (bebas) tanpa terikat dengan *taqid* (pembatas). Maka kata *al-khair* yang tidak dibarengi dengan *alif lam* atau bentuk *ma'rifah* yang lain memberikan indikasi tentang kebaikan yang bersifat bebas tanpa terikat sampai lafadz *khair* tersebut dibatasi dengan lafas yang lain. Contoh: Ketika Alqur'an mengungkapkan kata *lailan* (لايل) pada surah al-Isra' maka malam yang dipahami dari ayat tersebut adalah bagian dari pada malam, sama saja waktu magrib, atau isya, atau subuh atau waktu malam yang mana saja, maka satu jam atau satu menit pada bagian malam adalah *lailan*. Tetapi ketika berubah menjadi *al-lail* (الليل) maka yang dipahami malam di ayat tersebut bersifat umum mulai dari terbenamnya matahari sampai terbitnya fajar, atau malam yang disepakati dan dipahami bersama.

Kata *al-khair* yang berarti kebajikan atau kebaikan biasanya di awali dengan lafadz yang lain contoh:

a). Lafadz *al-khair* dimulai dengan *min* (من) yang berarti sebagian).

Contoh pada Q.S. Ali Imran : 30

يَوْمَ تَجِدُ كُلُّ نَفْسٍ مِمَّا عَمِلَتْ مِنْ خَيْرٍ مُخْتَصِرًا وَمِمَّا عَمِلَتْ مِنْ سُوءٍ قَوْدًا لَوْ أَنَّ بَيْنَهَا وَبَيْنَهُ أَمَدًا بَعِيدًا وَيُخَذُّكُمُ اللَّهُ نَفْسَهُ وَاللَّهُ رَءُوفٌ بِالْعِبَادِ (آل عمران: 30)

Terjemahnya:

"Pada hari ketika tiap-tiap diri mendapati segala kebajikan dihadapkan (dimurkannya), begitu (juga) kejahatan yang telah dikerjakannya; ia ingin kaluar kiranya antara ia dengan hari itu ada masa yang jauh; dan Allah memperingatkanmu kamu terhadap siksa-Nya, dan Allah sangat Penyayang kepada hamba-hamba-Nya."

قُلْ لَا أَمْرٌ لِي بِشَيْءٍ تَدْعُونَ لِي بِهِ إِنِّي أَخْشَى اللَّهَ مَا تَدْعُونَ  
لَا خَيْرَ فِي كَثِيرٍ مِنْ نَجْوَاهُمْ إِلَّا مَنْ أَمَرَ بِصَلَاةٍ أَوْ مَعْرُوفٍ أَوْ  
إِصْلَاحٍ بَيْنَ النَّاسِ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ ابْتِغَاءَ مَرْضَاةِ اللَّهِ فَسَوْفَ  
نُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا

Terjemahnya:

Katakandah: "Aku tidak berkuasa menarik kemanfaatan bagi diriku dan tidak (pula) menolak kemudharatan kecuali yang dikehendaki Allah, dan sekiranya Aku mengetahui yang ghaib, tentulah Aku membuat kebajikan sebanyak-banyaknya dan Aku tidak akan ditimpa kemudharatan. Aku tidak lain hanyalah pemberi peringatan, dan pembuat berita gembira bagi orang-orang yang beriman".

b). Lafadz *al-khuir* yang dimulai dengan *la nafiah* (لا نافية) yang berarti tidak ada sama sekali. Contoh pada Q.S. Al-Nisâ: 114

لَا خَيْرَ فِي كَثِيرٍ مِنْ نَجْوَاهُمْ إِلَّا مَنْ أَمَرَ بِصَلَاةٍ أَوْ مَعْرُوفٍ أَوْ  
إِصْلَاحٍ بَيْنَ النَّاسِ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ ابْتِغَاءَ مَرْضَاةِ اللَّهِ فَسَوْفَ  
نُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا

Terjemahnya:

Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan-bisikan mereka, kecuali bisikan-bisikan dari orang yang menyuruh (manusia) memberi sedekah, atau berbuat ma'rif, atau mengadakan perdamaian di antara manusia, dan barangsiapa yang berbuat demikian Karena mencari keridhaan Allah, maka kelak kami memberi kepadanya pahala yang besar.

c). Lafas *al-khuir* yang diawali dengan huruf *jar bi* (بـ) yang berarti dengan. Contoh pada Q.S. al-Baqarah: 106

مَا نَنْسَخُ مِنْ عَيْنَةٍ لَوْ نَشِئْنَا نَتَّبِعِ الْخَيْرَ مِنْهَا أَوْ مِثْلَهَا أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ  
اللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَبِيرٌ

Terjemahnya:

Ayat mana saja yang kami nasabkan, atau kami jatikan (manusia) lupa kepadanya, kami datangkan yang lebih baik daripadanya atau yang sebanding dengannya. Tidakkah kamu mengetahui bahwa Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu?

d). Lafas *al-khuir* yang berbentuk ma'rifah dengan *alif lam* berarti bersifat umum mencakup segala bentuk kebajikan dan kebaikan, oleh karena itu ketika kebajikan yang dimaksud adalah kepunyaan Allah maka lafadz tersebut dima'rifahkan sebagaimana dalam ayat berikut:

قُلِ اللَّهُمَّ مَالِكُ الْمَلِكِ قُوَّتِي الْمَلِكِ مِنْ تَشَاءٍ وَتَرْغِ الْمَلِكِ مَتَى  
تَشَاءُ وَتَعْرِضُ مِنْ تَشَاءُ وَقُلْ مَنْ تَشَاءُ بَيْنَكَ الْخَيْرُ إِنَّكَ عَلَى كُلِّ  
شَيْءٍ قَبِيرٌ

Terjemahnya:

Katakandah: "Wahai Tuhan yang mempunyai kerajaan,

Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki. Di tangan Engkaulah segala kekuasaan. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Pada ayat lain berbentuk plural yang dimulai dengan huruf jar fi

أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّا جَاءْنَا بِالْحَقِّ بَشِيرًا وَمُنذِرًا . نُنزِّلُ الْكُتُبَ فِيهَا  
الْخَيْرَاتِ لِكُلِّ قَوْمٍ مَّا كَانُوا يَرْجُونَ.

Terjemahnya:

Apakah mereka mengira bahwa harta dan anak-anak yang kami berikan kepada mereka itu (berarti halwa). Kami bersegera menurunkan kebaikan-kebaikan kepada mereka? Tidak, Sebenarnya mereka tidak sadar.

### 3). Lafas al-khair yang berarti pilihan

Al-khair yang berarti pilihan biasanya mudhaf kepada ummah (qaum), arrijal (laki-laki), al-mar'ah (perempuan)<sup>78</sup> atau menghilangkan mudhaf ilaihnya kemudian menjadikan lafadz al-khair sebagai penggantinya.

a). Lafadz yang disandarkan kepada Ummah contoh Q.S. Al Inran: 110

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ غَابَ عَنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ بَلْ لَمْ يَكُنِ لَهُمْ مَعَهُمْ إِلَّا الْفَاسِقُونَ

<sup>78</sup> Al-Baqiyah al-Ashfahani, *Mufradat al-far al-Qur'an* (Damaskus: Dar al-Qalam 2002) h. 361.

Terjemahnya:

Kamu adalah umat yang terbaik yang diutuskan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'rif, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.

Ummat yang terbaik dalam ayat tersebut berarti umat yang menjadi pilihan Allah swt. sebagai khalifah di muka bumi dan sebagai umat yang adil dan penyeimbang serta saksi bagi umat yang lain.

b). Menghapus mudhaf ilaih dan menjadikan lafas al-khair sebagai pengganti contoh pada Q.S. al-Bahman : 70

قَبِيضٌ خَيْرَاتٌ حَسَنَاتٌ

Terjemahnya:

Di dalam surga itu ada bidadari-bidadari yang baik-baik lagi cantik-cantik.

Dalam ayat ini pada dasarnya al-khairat sandar kepada al-khauri yang berarti bidadari, kemudian lafas al-khair dihilangkan kemudian al-khairat menempati posisinya sehingga dalam ayat ini bidadari diistilahkan dengan khaerat karena mereka adalah makhluk-makhluk pilihan yang diperuntukkan khusus oleh Allah swt. di dalam surga.

### 4). Lafadz al-khair yang berarti nama atau istilah

Lafadz al-khair yang berarti nama dari sebuah kebaikan digambarkan dalam Alqur'an dalam berbagai redaksi.

a) Al-khair yang berarti harta benda.

Di dalam Alqur'an digambar dalam beberapa bentuk.

1. Dimulai dengan *alif lam li alidi* yaitu lafas yang dimengerti bersama karena sudah menjadi peristilahan.

وإِنَّهُ لِحُبِّ الْخَيْرِ لَشَدِيدٌ

Terjemahnya:

Dan Sesungguhnya dia sangat bakhil karena cintanya kepada harta.

2. Dengan bentuk uskirah

كُتِبَ عَلَيْكُمُ إِذَا حَضَرَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ إِنْ تَرَكَ خَيْرًا الْوَصِيَّةَ لِلْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ بِالْمَعْرُوفِ حَقًّا عَلَى الْمُتَّقِينَ

Terjemahnya:

Dianjurkan atas kamu, apabila seorang di antara kamu kedatangan (tanda-tanda) maut, jika ia meninggalkan harta yang banyak, berwasiat untuk ibu-bapak dan karib kerabatnya secara *ma'ruf*, (Ini adalah) kewajiban atas orang-orang yang bertakwa.

- b) Al-khair yang berarti Islam Contoh Q.S. Ali Imran :104

Analisis lebih mendalam terhadap kata-kata *al-khair* dalam Al-qur'an memberikan pengertian yang spesifik. Arti khusus tersebut akan dianalisis kenapa lafadz *al-khair* menjadi sebuah nama yang dipahami bersama oleh orang Arab.

- a. Penamaan *al-khair* pada harta benda sebagaimana dalam Q.S. al-Adiyat : 8 dan pada Q.S. al-Baqarah: 180.

- وَإِنَّهُ لِحُبِّ الْخَيْرِ لَشَدِيدٌ

- كُتِبَ عَلَيْكُمُ إِذَا حَضَرَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ إِنْ تَرَكَ خَيْرًا الْوَصِيَّةَ لِلْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ بِالْمَعْرُوفِ حَقًّا عَلَى الْمُتَّقِينَ

*al-khair* pada dua ayat tersebut berarti harta benda, al-Raghib al-Ashfahani mengatakan bahwa harta benda harus diistilahkan dengan *al-khair* jika dalam jumlah banyak dan dari rezki yang baik-baik.<sup>80</sup> Hal yang sama juga dipahami oleh Al-Qurtubi dalam bukunya *al-Jami' al-Ahkam al-Qur'an*.<sup>81</sup>

*As-Sabuni* dalam menafsirkan ayat tersebut setelah mengomentari pendapat *al-Jalalaini* mengatakan bahwa cinta yang berlebihan pada harta menyebabkan seseorang menjadi kikir, berarti *al-khair* pada ayat tersebut berarti bakhil atau kikir.<sup>82</sup>

- b. Penamaan *al-khair* pada kaum atau person yang menjadi pilihan

كُنتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلَ الْكِتَابِ لَكُنَّا خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ (آل عمران: 110).

- c. Penamaan *al-khair* pada Islam

وَلْيَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

Al-khair dalam ayat ini berarti sama dengan *al-ma'ruf* yang berarti keutamaan, kebenaran dan keadilan<sup>83</sup>

<sup>80</sup> Al-Raghib al-Ashfahani, *Al-Mufrad al-Fa' al-Qur'an* (Jeddah: Dar al-Quran 2002), h. 306.

<sup>81</sup> Al-Qurtubi, *al-Jami' al-Ahkam al-Qur'an*, Jil. X (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah 1983), I, 110.

<sup>82</sup> Al-Shawi, *Tafsir al-Allamah al-Shawi Ala Tafsir al-Jalalin*, Jil. VI (Beirut: Dar Ilaya al-Turas al-Arabiyah, Th), 318.

<sup>83</sup> *Ibid*, Th, 444.

d. Penamaan *al-khair* yang berarti kebajikan

وَلَكِنْ وَجِبَةٌ هُوَ مَوْلَانَا فَأَسْتَفِئُوا الْخَيْرَاتِ أَيْنَ مَا تَكُونُوا يَأْتِ  
بِكُمْ اللَّهُ جَمِيعًا إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

H. Perbedaan *al-khair* dan *ma'rif*

Q.S. Al-Imran sebagai berikut

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الصُّلُوعَ ۚ فَاسْتَفِئُوا بِالْأَعْيُنِ مِنَ اللَّهِ فَمَا تَرَ جُنُودًا وَلَٰكِنْ تَرَ اللَّهَ جَمِيعًا ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Terjemahnya:

Dan hendaklah ada di antara kamu segala-galanya umat yang menyeru kepada kebajikan, menyeru kepada yang ma'rif dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung.

I. Munasabah Ayat.

Terdapat beberapa pendapat mengenai munasabah ayat ini dengan ayat sebelumnya, antara lain :

- Pada ayat yang lalu Allah memerintahkan orang mukmin untuk menyempurnakan jiwa dan membersihkannya dari kekeruhan dengan beramal, bertakwa, memelihara keikhlasan, berpegang teguh pada kitabnya dan mengikuti sunnah Rasul-Nya. Maka pada ayat ini Allah memerintahkan mereka agar melakukan penyempurnaan terhadap orang lain dan menghibau mereka untuk mengikuti perintah-perintah syariat dan meninggalkan larangan-Nya sebagai pengukuh terhadap mereka demi terpeliharanya hukum-hukum sari'at.
- Pada ayat yang lalu dijelaskan bahwa Allah mengutus Rasul-Nya dan memberikan kitab suci untuk melepaskan para sahabat dari api neraka. Pada ayat ini Allah

memerintahkan mereka yang telah dilepaskan dari api neraka agar memperbaiki pula orang lain.

2. Tafsirnya

Untuk memahami makna *al-khair* dalam ayat tersebut maka terlebih dahulu kita memahami beberapa makna *maf'ulat* antara lain. Kata *ولكن* adalah bentuk amr (perintah) yang mengindikasikan wajibnya ada korps mubalig, yang senantiasa terpanggil untuk mengembang tugas dakwah di tengah-tengah masyarakat. Tujuannya mendorong terwujudnya kebaikan dan kemaslahatan dan menegah segala bentuk kemunkaran. Sungguhpun dipahami secara luas bahwa dakwah itu merupakan tanggung jawab setiap individu muslim, namun dengan ayat ini merumuskan perlunya dakwah itu dikelola secara kelembagaan dengan penerapan prinsip-prinsip manajemen yang tepat.<sup>41</sup>

Huruf *jar* " من " pada kata *ممن* oleh sebagian mufassir dianggap sebagai *مطلقية* sementara sebagian lainnya berpendapat *من قبيلة*. Alim *lillah* menunjukkan bahwa tidak semua orang wajib berdakwah (wajib kifayah) sedangkan *min lihiyyatun* menunjukkan kewajiban dakwah bagi setiap mukallaf (wajib 'ain).

Pendapat pertama diperpegangi antara lain Jalaluddin Al-Suyuti, al-Zamakhsyary, al-Qurtuby dan lain-lain. Alasan mereka ialah bahwa amar ma'rif nahi munkar tidak dapat dilakukan oleh semua orang, karena yang memerintahkan untuk berbuat baik dan melarang yang munkar haruslah mengetahui apa-apa yang disuruhikan atau apa yang dilarangnya. Padahal kenyataannya tidak semua orang

<sup>41</sup> Lihat *lillah* Jafar, *Tafsir Ayat-ayat Dakwah*, (Makassar: Baita Ummi, 2001), h. 7

mengetahui hal-hal tersebut. Bahkan diantara mereka masih ada yang jahil (tidak mengetahui) hukum-hukum syariat. Dengan demikian tidak wajib bagi mereka melakukan amar ma'ruf nahi mungkar.

Pendapat kedua diperpegangi antara lain Syekh Muhammad Abdul dengan alasan bahwa semua orang Islam diwajibkan untuk mengetahui hukum-hukum agama dan perintah-perintah-Nya. Serta membedakan antara yang ma'ruf dan yang mungkar. Dengan demikian merekapan diwajibkan untuk menuntut ilmu karena mereka sama sekali tidak diperbolehkan untuk tidak mengetahui hal-hal yang difardhukan atas mereka. Kalau demikian halnya, maka amar ma'ruf nahi mungkar inipun diwajibkan kepada seluruh kaum muslimin sesuai kadar kemampuannya. Berdasarkan pengertian tersebut di atas yang memahami bahwa berdakwah adalah sesuatu perbuatan yang diwajibkan oleh Allah, maka penulis berpendapat bahwa al-khair adalah sesuatu yang memegang peranan penting dalam Islam karena atasnya diwajibkan umat mengajak untuk dilaksanakan.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا

Sebagian ulama menafsirkan *al-khair* pada ayat ini dengan *al-islam*. Sebagian yang lain berpendapat bahwa *al-khair* adalah lawan dari segala sesuatu yang dianggap buruk oleh agama dan akal yang sehat.

Menurut Ibnu Katsir bahwa makna *al-khair* pada ayat tersebut adalah *al-islam* وشراعة, yakni mengajak kepada agama Islam dan syariat-syariatnya.<sup>65</sup> Demikian juga dengan

<sup>65</sup> Lihat Muhammad Ibnu Jarir Ibnu Yazid Ibnu Katsir Abu Ja'far Al-Thabary, *Jawab al-Bayan* (Cet. I Muassasah al-Risalah, 2000)

Allasy berpendapat bahwa *al-khair* adalah mengikuti al-qur'an dan sunnah dan yang dimaksudkan bukan hanya masalah keduniaan. Beberapa mufassir memaknai *al-khair* khusus iman kepada Allah sedangkan ma'ruf diartikan selain dari iman kepada Allah sebagai sebuah ketataan. Ibnu Munir memperkuat pendapat Ibnu Katsir bahwa *al-khair* dalam ayat ini adalah *al-islam* sedang ma'ruf adalah ketataan dan mungkar adalah maksiat.<sup>66</sup>

Sementara Al-Razy memberikan komentar bahwa inilah susunan ayat yang sistimatis dan sangat sesuai dengan akal, dimana didalamnya mengandung dua pemahaman yaitu bahwa sesungguhnya Allah mewajibkan amar ma'ruf dan nahi mungkar kepada setiap individu umat, dan kegiatan dakwah tersebut adalah merupakan hal yang sangat penting dan membutuhkan keahlian atau spesialisasi.<sup>67</sup>

Kata al-khair menurut penulis memegang posisi sentral dalam ajaran agama Islam, ia misalnya disejajarkan dengan perintah beribadah kepada Tuhan, sebagaimana firman Allah dalam Q.S. al-Hajj (22): 77

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا  
اتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا أَمْرًا  
مَّا رُفًّا وَنَهَى مُنْكَرًا

Terjemah:

Hai orang-orang yang beriman, takutlah kamu, sejajalah kamu, sembahlah Tuhannmu dan perbuatlah kebajikan, supaya kamu mendapat kemenangan.

<sup>66</sup> Lihat Shihabuddin Al-Lasy, *Revolusi Al-Khair al-Qur'an al-'Adhwa*, (Jilid III, Tahjil, 199)

<sup>67</sup> Lihat Fachrudin Al-Razy, *Ma'arif al-Ghath*, (Jilid IV) by. 289

وَيُحْزِنُ بِالشَّرِّ وَالْمَغْرُوبِ

Al-Qasimiy menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan *المغروب* dalam ayat ini adalah segala sesuatu yang baik, yang termasuk dalam kategori wajib dan sunnat, yang mendekatkan manusia ke syurga dan menjauhkan dari neraka.<sup>16</sup> Sedangkan dalam hadits yang diriwayatkan Ibnu Hatim al-khair dimaknai khusus yaitu iman kepada Allah sedang *al-ma'ruf* adalah segala kebaikan selain dari pada iman kepada Allah. Pengertian *المغروب* yang lain adalah berasal dari kata *عرف* atau kebiasaan, dalam hal ini segala sesuatu yang baik menurut adat kebiasaan dan disepakati kebaikannya dalam masyarakat maka termasuk kategori *المغروب* atau kebaikan-kebaikan sosial.

Sedangkan *الشَّرِّ* ialah segala sesuatu yang buruk yang termasuk dalam kategori haram dan makruh, yang akan mendekatkan manusia ke jurang neraka dan menjauhkan dari syurga. Dalam terjemahan Departemen Agama dikatakan *ma'ruf* adalah segala perbuatan yang dapat mendekatkan seseorang kepada Allah sedang *munkar* ialah segala perbuatan yang dapat menjauhkan seseorang dari pada-Nya.<sup>17</sup>

Kalau penggalan ayat ini dihubungkan dengan dengan penggalan ayat sebelumnya akan terlihat penggunaan dua kata yang berbeda dalam rangka perintah berdakwah, yaitu *يُحْزِنُ* yang berarti mengajak dan *يُحْزِنُ* yang berarti memerintahkan. Sayyid Qatub dalam tafsirnya *fi dzilal al-Quran*, mengemukakan bahwa penggunaan dua kata yang

<sup>16</sup> Mubarrad: Jannah Al-Qasimiy, *Tafsir Al-quran al-Qasimiy*, (Cairo: Sa al-Bah al-Halabi, 1974), h.

<sup>17</sup> Departemen Agama RI, *Al-quran dan Terjemahnya*, (Semarang CV, As-Sala, 1991), h.

berbeda itu menunjukkan keharusan adanya dua kelompok dalam masyarakat Islam.

Kelompok pertama yang bertugas mengajak dan kelompok yang kedua yang bertugas memerintah dan melarang. Kelompok kedua ini tentulah memiliki kekuasaan di bumi misalnya para pemegang kekuasaan dalam bentuk jabatan pemerintahan. Ajaran Ilahi di bumi ini bukan sekedar nasehat, petunjuk dan penjelasan. Ini merupakan satu sisi, sedang sisi lainnya adalah melaksanakan kekuasaan memerintah dan melarang, agar *amar ma'ruf* dapat terwujud dan yang *munkar* dapat sirna.

1. Makna *Khairul Ummat*

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَمْرُونَ وَيُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ أَهْلُ  
الْحَبْشَةِ لَكُنْ خَيْرًا لَّهُمْ مَتَّبِعُوا الْمُؤْمِنِينَ وَانكفُرْهُمْ الْفٰسِقُونَ

﴿١١٣﴾

Terjemah :

Kaum adalah umat yang terbaik yang di lahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang *ma'ruf*, dan mencegah dari yang *munkar*, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.

1. Munasabah Ayat

Pada ayat yang lalu telah dijelaskan bahwa Allah swt memerintahkan kepada kaum muslimin agar mereka tetap berpegang teguh pada tali Allah (kitab-Nya) dan tetap bersatu padu, saling menyayangi dan tidak bercerai berai.

Maka pada ayat ini Allah swt. menjelaskan tentang kelebihan dan keutamaan serta kemuliaan orang-orang yang tetap mengikuti perintah-perintah Allah dan menjaui larangan-Nya dimana mereka diberi predikat yang istimewa yaitu *khairah Uumah* (umat yang terbaik)

2. Sebab Nuzul

Menurut riwayat yang bersumber dari Ikrimah Muqatil, bahwa ayat ini diturunkan kepada Ibnu Mas'ud, Ubay bin Ka'ab, Muadz bin Jabal, dan Saleim Maulah Abu Huzaifah. Diriwayatkan bahwa ada dua orang yahudi yang bernama Malik bin adh-dhaaf dan Wahhab bin Yahuzza berkata kepada mereka : sesungguhnya agama kami lebih baik dari pada agama yang kalian dakwakan kepada kami, bahkan kami lebih mulia dari kalian. Maka turunlah ayat ini sebagai jawaban atas perkataan kaum Yahudi tersebut yang menyatakan bahwa justru umat Islamlah yang merupakan umat terbaik.

3. Tafsirnya

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ

Kata *كُنْتُمْ* pada ayat tersebut ditafsirkan oleh para mufassir sebanyak tiga penafsiran :

- Sebagian mufassir berpendapat bahwa *كُنْتُمْ* berasal dari kata *كان* Sebagai *fi'il Maadhi Taam* butuh kepada *fa'il* . Oleh karena itu *كُنْتُمْ* berarti *وحدثم وخلقتم خيرا* (kamu didapati dan dijadikan khaira ummah). Seakan-akan Allah swt. berfirman kalianlah umat yang terbaik pada saat sekarang ini karena semua umat terdahulu telah

rusak , karena tidak ada lagi diantara mereka yang melaksanakan *mar ma'ruf nahi mungkar*, juga iman mereka tidak benar lagi bathil. Sedangkan kalian adalah umat yang tetap konsisten dengan *amar ma'ruf nahi mungkar* dan beriman dengan iman yang shahih. Menurut kata ini kata kuntungan tertuju pada umat Islam secara keseluruhan.

- Kata *كُنْتُمْ* berasal dari kata *كان* sebagai *fi'l madhi naqish* (butuh kepada *mubtada* dan *khobar*). Dengan demikian kalimat *كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ* diartikan dengan kalian menurut ilmu Allah adalah umat yang terbaik atau kalian adalah umat yang terbaik menurut pandangan umat sebelum kamu.
- Pendapat lain mengatakan bahwa *كُنْتُمْ* berasal dari kata *كان* yang berarti *صار* (menjadi), dengan demikian kalimat ini seakan-akan berarti kalian telah menjadi umat yang terbaik . Pendapat yang terakhir ini menurut penafsiran *al-Manar* adalah pendapat yang paling lemah.

Mengenai siapa yang dimaksud dengan *khairah uumah* diperoleh beberapa informasi diantaranya :

Menurut *al-dhahak* yang dimaksud umat terbaik adalah sahabat Rasulullah saw., karena merekalah perawi-perawi dan deputinya dan kepada mereka Allah memerintahkan umat Islam untuk mengikutinya. Di mata *Abu Muslim al-Isfahani* yang dimaksudkan adalah orang yang putih dan berseri-seri mukanya yang disebutkan pada ayat sebelumnya. Pendapat lain mengatakan bahwa yang dimaksud ialah generasi Nabi.

Sedangkan menurut *al-Razy* yang dimaksudkan awalnya adalah para sahabat Nabi tetapi sesungguhnya ia mencakup seluruh umat. *Asy-Syaukany* mengacu pada komunitas muslim pada semua umur, komunitas muslim secara absolut terbaik diantara semua komunitas. *Sayyid Qutub* memandang ayat ini sebagai sebuah tantangan bagi umat islam untuk muncul sebagai model bagi mat-mat lain dan menjadi pemimpin dalam mewujudkan kebaikan di tengah-tengah masyarakat berdasar pada keyakinan yang benar kepada Allah.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis memberikan pemahaman yang sederhana mengenai perbedaan *al-khair* dan *ma'ruf* dan *khairah* ummah sebagai berikut :

Baik *al-ma'ruf* maupun *al-khair* keduanya biasanya diterjemahkandengan kata baik, menyuruh kepada kebaikan atau mengajak kepada kebaikan, akan tetapi kedua kata itu mempunyai kandungan makna yang berbeda.

1. *Al-khair* adalah nilai kebaikan universal yang datangnya dari Tuhan, misalnya berbakti kepada orang tua, menolong orang lemah, berlaku adil, memberi maaf, kesemuanya adalah sesuatu yang dipandang baik disepanjang zaman dan di semua budaya.
2. *Ma'ruf* dari kata 'arafa, menjadi 'arifa -ma'rifat-'urf artinya tahu. Ketiak disebut *ma'ruf* maka artinya adalah segala sesuatu yang secara sosial diketahui atau dipandang sebagai hal yang baik. Mengapa memakai kata 'arafa-*ma'ruf* karena pada dasarnya manusia itu mengenal kebaikan (*fa allamuaha fujuuraha wa takwaaha*) . Berbakti kepada kedua orang tua adalah kebaikan universal , tetapi bagaimana aktualisasi berbakti itu maka setiap budaya memiliki konsep yang berbeda-beda

Karena *ma'ruf* mengandung arti baik secara sosial maka setiap *ma'ruf* pasti mengandung nilai kepatutan, sementara kepatutan itu tidak universal, setiap budaya memiliki konsep kepatutan yang berbeda-beda.

Dalam perspektip dakwah, untuk mencapai tujuan akhir dari dakwah yang ditujukan kepada semua manusia maka dakwah harus mengedepankan terlebih dahulu nilai-nilai kepatutan dan nilai-nilai kebaikan universal. Oleh karena itu amar *ma'ruf* nahi munkar memiliki kaidah sebagai berikut :

1. Amar *ma'ruf* yang dilakukan dengan cara *ma'ruf* akan melahirkan kekaguman.
2. Amar *ma'ruf* yang dilakukan dengan cara tidak *ma'ruf* akan melahirkan *kuwasyyghulmu*.
3. Nahi *munkar* yang dilakukan dengan cara *ma'ruf* akan melahirkan penghormatan
4. Nahi *munkar* yang dilakukan secara *munkar* akan melahirkan kebencian dan permusuhan.<sup>98</sup>

*Munkar* adalah sesuatu yang secara logika sepertinya baik tetapi sesungguhnya adalah kejahatan, atau kejahatan yang dibungkus dengan logika. Sedangkan kekejian yang bersifat universal disebut *fahisyah*, contohnya zina, Pezinapan akan marah ketika istrinya diperlakukan yang sama (dizinahi) orang, berbeda dengan korupsi, *wark up* dan semacamnya, ia termasuk *munkar*, maka sesama koruptor bisa saling bekerja sama.

Setelah penulis mengumpulkan ayat-ayat Alqur'an yang memuat lafadz *al-khair*, serta menganalisisnya, maka

<sup>98</sup> Makalah , Strategi Dakwah Rabanah LQ. Anwar LIMU Pusk Disampaikan pada Pelatihan Da'i Transmigrasi, Jombang 2018.

apa yang diungkapkan oleh penulis seputar masalah لغر hanyalah sebagian kecil yang sempat dicerna.

Penulis yakin masih banyak mutiara-mutiara dalam Alquran yang berkaitan dengan tema ini yang penulis belum sempat temukan karena Alqur'an adalah sumber yang tidak pernah berhenti memberikan hasil dan temuan kepada umat manusia dan inilah salah satu bentuk 'Ijaznya Alqur'an.

## J. Al-Syar

### a. Term Kejahatan dalam al-Qur'an

Menurut hemat penulis, hingga saat ini belum ada pengertian ilmiah yang secara khusus mengkaji masalah kejahatan dalam al-qur'an. Kajian ilmiah yang banyak membahas masalah ini adalah buku Toshishiko Izutsu yang berjudul *Ethico Religious concepts in The Al-Qur'an* yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul *Konsep-konsep Etika religius dalam Qur'an*. Buku tersebut adalah revisi dari buku sebelumnya yang berjudul *The Structure of The Ethico Terms in The Koran*.

Judul buku tersebut menggambarkan bahwa kajian Izutsu difokuskan pada pembahasan mengenai konsep-konsep etika agama Islam secara umum dalam al-qur'an. Dalam buku tersebut izutsu secara sistematik membicarakan konsep-konsep etika dan moral yang bersifat etika religius yang merupakan sifat esensial manusia sebagai *homo religius*.<sup>51</sup>

<sup>51</sup> Izutsu membagi istilah-istilah dalam al-qur'an tentang konsep etika dan moral menjadi dua kelompok utama. Pertama terdiri dari istilah-istilah yang berkenaan dengan kehidupan etik orang-orang Islam pada masyarakat Islamik (ummati), sedangkan kelompok yang lainnya tentang istilah-istilah yang bersifat etika religius. Lebih lanjut lagi lihat Toshishiko Izutsu, *Ethico Religious concepts in The Qur'an*, diterjemahkan oleh Agus Fatri Husain dkk. Dengan judul *Konsep-konsep Religius dalam qur'an* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1993) h. ix.

Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa, dalam al-qur'an tidak mengungkap secara jelas konsep baik buruk secara sistemik. Kosakata al-qur'an mengandung sekian banyak kata yang dapat dan biasanya diterjemahkan baik dan buruk. Beberapa kata yang mengandung makna keburukan yang sangat dekat maknanya dengan kejahatan yang digunakan dalam al-qur'an adalah *sayyi'ah, sin', fasad, munkar, syaar, jahisya, atau fahisya, khabits, haram, zoh, itsu, jahah dan lahar*.<sup>52</sup>

Selain Izutsu, Harifuddin Cawidu dalam bukunya *Konsep Kufur dalam Al-Qur'an: Suatu Kajian Teologis dengan Pendekatan Tafsir Tematik*, juga banyak mengkaji konsep-konsep etika dalam al-qur'an. Meskipun focus utama buku tersebut adalah konsep Al-qur'an tentang kufur, akan tetapi Harifuddin Cawidu juga membahas beberapa konsep etika tersebut dalam al-qur'an seperti *fusq, Zulu, fuju, Ijra, Dalal, dan Glany, Israf, P'tida, Fasad, ghaflat, kich, Istikhar dan Takabbur*.<sup>53</sup>

### b. Wujud Kejahatan dalam Al-qur'an

Secara umum al-qur'an menggunakan berbagai term yang berkaitan dengan kejahatan dalam dua bentuk. *Pertama*, menggunakan secara mutlak tanpa ada batasan, *kedua*, menggunakan dengan batasan-batasan tertentu baik yang berupa obyek kejahatan seperti *izalawa yufisahuu* ataupun tempat kejahatan *yufsihuun fi al-aril*.

<sup>52</sup> Ibid., h.245

<sup>53</sup> Hal tersebut disebabkan karena Harifuddin Cawidu mengategorikan bentuk-bentuk pengungkapan kufur dalam al-qur'an menjadi dua macam, yaitu term yang secara langsung menunjukkan kekafiran dan term yang secara tidak langsung menunjuk kekafiran. Lebih lanjut lihat Harifuddin Cawidu, *Konsep Kufur dalam al-qur'an: Suatu Kajian Teologis dengan Pendekatan Tafsir Tematik* (Bekas: Bulan Bintang, 1411 H/1991 M), h. 25-26

Tema yang sejak dini digunakan oleh al-qur'an untuk menunjukkan tindakan kejahatan yang berpotensi merusak adalah yufsidu. Kata ini digunakan oleh malaikat untuk menunjukkan reaksi mereka ketika Tuhan menyampaikan maksud penciptaan manusia di muka bumi. Selengkapnya malaikat memberi tanggapan atau reaksi terhadap rencana Tuhan tersebut, sebagaimana terekam dalam Q.S. al-Baqarah (20 : 30) sebagai berikut :

وَاذْ قَالِ رَبِّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ يَا وَتَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَهٰنَ تَنْسُخُ هٰذَا  
وَتَقْدِرُنَ لَكَ قَالِ بِنِ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ﴿٣٠﴾

Terjemah:

*Inglallah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi," mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."*

Kata *yufsidu* berasal kata *afsada* yang merupakan bentuk *muzid* dari kata *fisada* yang secara bahasa merupakan antonym dari kata *al-salih* atau *al-maslahah*.<sup>58</sup> Sesuatu dapat dikatakan salih apabila mempunyai keadaan yang menghimpun nilai-nilai tertentu yang telah ditetapkan berdasarkan dalail aqal dan dalil wahyu. Apabila terjadi kerusakan yang ditandai dengan hilangnya nilai, sebagian

<sup>58</sup> Muhammad Ibn Abi bakar Ibn "Abd al-Qadir al-Raziy, *Ma'adhat al-Shahih* (Mesur: Dar al-Manar, t.th.), h. 235; Abu al-fadl Jamal al-Din Muhammad Ibn Mansur, *Lisan al-Arab*, juz III (Beirut: Dar al-Fikr, t.th.), h. 315.

atau keseluruhan, sehingga substansi yang bersangkutan tidak berfungsi sebagaimana biasanya, maka keadaan semacam ini disebut *fasad*.<sup>59</sup> Dengan demikian *afsada* adalah tindakan yang menyebabkan kerusakan (*fasad*).

Kata *fasad* dengan segala perubahan bentuknya disebutkan dalam al-qur'an sebanyak 50 kali.<sup>60</sup> Kata ini lebih sering muncul dalam bentuk fi'il mudhary' dan isim fa'il.<sup>61</sup> Boleh jadi ini adalah isyarat dari al-qur'an bahwa tindakan merusak adalah tindakan yang secara terus menerus dilakukan oleh manusia sebagaimana yang dipahami dari bentuk fi'il mudhary' bahkan menjadi sifat yang melekat pada kebanyakan manusia, apalagi tindakan manusia adalah salah satu sifat orang munafik yang ditunjukkan oleh Allah dalam Q.S Al-Baqarah (2): 12, sebagai berikut :

اَلَا اِنَّهُمْ هُمُ الْمُفْسِدُونَ وَلٰكِن لَّا يَشْعُرُونَ ﴿١٢﴾

Terjemah:

*Inglallah, Sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang membuat kerusakan, tetapi mereka tidak sadar.*

Kata *fasad* menurut Izutsu adalah kata yang sangat komprehensif dan mampu menunjukkan semua jenis perbuatan buruk, sesuatu yang bersifat religius.<sup>62</sup> Mencerermati ayat-ayat al-Qur'an tampak bahwa penggunaan kata ini memang sangat komprehensif. Fir'aun misalnya digolongkan sebagai *al-mufsidun* karena tindakannya

<sup>59</sup> Abd. Muhs Salim, *Konsepul Kekusutan Politik dalam al-qur'an* (cet. III, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2002), h. 127.

<sup>60</sup> Muhammad Fuad abd al-haqi, *al-Lah jami al-mufsidat fi al-alfab al- 'arabi al-Karim*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.th.), h. 658-659.

<sup>61</sup> Lihat dalam al-baqarah (2:87): 12,60; Ali Ibrahim (3:89) 61: al- 'am(77:9): 74,86, 103 dan 142

<sup>62</sup> Lihat Toshiko Izutsu, *Op. Cit.*, h.215

menyembelih anak-anak laki-laki bangsa Israil (al-Qashash [28]: 4), atau karena ia ingkar dan berbuat dhalim terhadap ayat-ayat Allah (al-A'raf [7]: 105), kaum nabi syu'aib juga disebut *al-Mafsidin* dalam konteks kecurangan mereka dan menggunakan takaran dan timbangan serta mengambil hak orang lain dengan cara yang curang (Hud [11]: 85), a-Syu'ara [26]:183; al-Ankabut [29]:36 dan al-A'raf [7]: 83, kaum Luth juga disebut *al-Mafsidin* karena perilaku homoseksual yang mereka lakukan secara terang-terangan, al-Ankabut[29]:30. Meskipun demikian al-qur'an secara khusus banyak merangkaikan kata ini dengan frase *fi al-andhi*.<sup>106</sup> Dalam surah al-Baqarah [2]: 205, Allah menginformasikan bahwa orang-orang munafik adalah perusak *natural environment* yang dilambangkan dengan dua terma yaitu al-hars (flora) dan al-ansl (fauna). Tindakan pengrusakan terhadap dua hal ini adalah pengrusakan terhadap lingkungan alam secara keseluruhan karena keduanya merupakan sumber utama kehidupan. Dari sini dapat dipahami bahwa merusak lingkungan adalah salah satu bentuk kejahatan. Berikut tampilan ayatnya.

وَإِذَا تَوَلَّى سَعَىٰ فِي الْأَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيهَا وَيُهْلِكَ الْحَرْثَ وَالنَّسْلَ ۗ وَإِنَّهُ لَكُلِّبُكَ الْقَسَادَ ﴿٢٠٥﴾

Terjemah:

*Dan apabila ia berpaling (dari kamu), ia berjalan di bumi untuk mengadakan kerusakan padanya, dia merusak tanaman-*

<sup>106</sup> Lihat misalnya al-baqarah [2:87]; 11,27al-maidah [5:12]; 11, 64; al-A'raf[7:39]; 36,85 dan 127

*tanaman dan binatang ternak, dan Allah tidak menyukai kebinasaan.*

Ungkapan kebinasaan disini adalah ibarat dari orang-orang yang berusaha menggoncangkan iman orang-orang mukmin dan selalu mengadakan kekacauan.

Kata lain yang digunakan oleh al-Qur'an untuk menamai ketidak patuhan pertama yang dilakukan oleh makhluk terhadap Tuhan adalah *fasaqa*. Ini bisa ditemukan dalam QS al-kahfi [18]:50 berikut :

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ كَانَ مِنَ الْجِنِّ فَفَسَقَ عَنْ أَمْرِ رَبِّهِ أَفَتَتَّبِعُونَهُ وَذُرِّيَّتَهُ أُولَئِكَ مِنْ دُونِكُمْ لَهُمْ لَكُمْ عَذَابٌ بِئْسَ لِلظَّالِمِينَ بَدَلًا ﴿٥٠﴾

Terjemah:

*Dan (Ingatlah) ketika kami berfirman kepada para malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam[85d]. Maka sujudlah mereka kecuali Iblis, dia adalah dari golongan jin. Maka ia mendurhakai perintah Tuhannya. patuhlah kamu mengambili dia dan turunan-turunannya sebagai pemimpin selain daripada-Ku, sedang mereka adalah musuhmu? amat buruklah Iblis (ia sebagai pengganti (dari Allah) bagi orang-orang yang zalim.*

Pada dasarnya –memiliki akar katanya, kata *fasaqa* dapat dikembalikan pada ungkapan .....(biji kuma keluar dari kulitnya).<sup>107</sup> Kata *disq* juga berarti

<sup>107</sup> Abu al-Husayn Ahmad ibn Faris ibn Zakariyya, *Al-Jawhar al-Sinawiyah*, kitab al-Asyraf, jilid IV (Beirut: Dar al-Fikr, t.th.) h. 502; Muhammad ibn Abi Bakar ibn 'Abd al-Razq, op. cit., h. 314.

kemaksiatan dan meninggalkan perintah Allah dan keluar dari jalan kebenaran; fusuq artinya keluar dari agama dan condong kepada kemaksiatan. Dengan dasar ini, pengertian fasaq dalam ayat diatas menurut al-Farra' adalah keluar dari ketaatan kepada tuhan-Nya, sedangkan menurut Ibnu Manzur maknanya adalah menolak perintah tuhan-Nya<sup>101</sup> dengan demikian fasiq adalah sebutan bagi yang telah mengakui, sekaligus mentaati hukum-hukum syariat lalu ia merusak dan meruntuhkan pengakuannya itu dengan melakukan perbuatan-perbuatan yang menyimpang dari ketentuan syariat tadi. Baik sebagiannya maupun keseluruhannya. Dalam kaitannya dengan ini, orang-orang kafir terkadang disebut dengan al-fasiqun sebab pada hakikatnya mereka meruntuhkan ketentuan-ketentuan syariat yang telah mereka akui.<sup>102</sup>

Kata fasaq dengan segala perubahan bentuknya disebutkan di dalam al-Qur'an sebanyak 54 kali dengan berbagai makna selain penentangan iblis terhadap Tuhan diantaranya :

- Perbuatan homoseksual kaum luth dalam surah al-Anbiya' [21]:74.

<sup>101</sup> Abu al-Fadl Jamal al-Din Muhammad bin Manzur, op. cit., 308.

<sup>102</sup> 21 Sebagian ulama tafsir membatasi penyebab kekafiran pada dosa besar yang dilakukan oleh seseorang. Tegastnya, orang fasiq adalah orang yang keluar dari perintah Allah. Karena mereka melakukan dosa besar. Konsep fasiq mengalami transformasi makna pada kaum muksalib dan menjadi sangat eksklusif yaitu seorang yang berada di luar lingkup mukmin tetapi tidak termasuk kategori kafir. Aliran-aliran lainnya memaknai konsep fasiq tidak secara independen, tetapi selalu dirangkaikan dengan konsep lain baik iman ataupun kafir. Aliran thawriy menganggap pelaku dosa besar kafir. Fasiq. Aliran syafi' mengganggapnya kafir namun lagi fasiq. Aliran An'ariyyah mengkatategorikannya sebagai mukmin fasiq. Demikian yang dirimpitkan oleh Har fuddin Cawidi. <sup>102</sup> op. cit., h. 55.

- Tuduhan berzina terhadap wanita muhsan dalam surah al-Nur [24]:4.
- Penentangan Fir'aun terhadap Nabi Musa as. Dalam surah al-Nami [27]:12.
- Penentangan orang-orang yahudi terhadap Muhammad SAW. Dalam surah al-Hasyr [59]:5.
- Penentangan kaum Nabi Nuh as. dalam surah al-Zariyat [51]:46.

Kata yang selanjutnya digunakan oleh al-Qur'an untuk menunjukkan pelanggaran terhadap larangan Tuhan adalah kata 'asha.<sup>103</sup> Ini bisa ditemukan dalam surah Thaha [20]:121.

فَأَحْمَلَهَا مَنَّا فَنَكَّتْهَا مَآءَ مِرَّةٍ ثُمَّ نَهْنَاهَا وَطَغَفَا حَتَّى خَافَا مِنْ عَلَيْهَا مِنَ وَرَقِي  
الْحَرَقِ وَغَضِيَ إِذْ دُمُ رَأَى فُتَوَى (٢١)

Terjemah:

Maka ketuanya memakni dari buah pelaw itu, lalu tampaklah bagi ketuanya anrat-anratnya dan unbalah ketuanya menutupinya dengan dawa-dawa (yang ada di surga, dan darulakalah Adam kepada Tuhan dan sesellah ia.

Kata 'asha mempunyai konotasi yang umum karena meliputi dosa besar (al-Ahzab [33]:36) dan dosa kecil, atau bahkan yang tidak menunjukkan satu dosa (al-Kahf [18]:69 dan Thaha [20]:39). Dari beragam redaksi inilah, maka ada perbedaan pendapat dikalangan ulama mengenai kelidaktaatan Adam as. apakah hal tersebut termasuk dosa atau tidak.

Penggunaan kata fasaq untuk menunjukan pembangkangan iblis terhadap pperintah Tuhan untuk

<sup>103</sup> Kata ini dengan segala derivasinya disebutkan di dalam al-Qur'an sebanyak 32 kali Elmi Muhammad Fuad 'Abd al-Haji, Op. cit., h. 288-289.

sujud kepada Adam a.s. dan penggunaan kata 'asha untuk menunjukkan ketidakpatuhan Adam a.s. terhadap larangan Tuhan menunjukkan adanya perbedaan makna diantara keduanya. Perbedaan kedua terma ini dapat ditelusuri dalam surah al-Hujurat (49) : 7. Pada ayat ini kedua terma tersebut disandingkan oleh Allah swt selain terma lain yang disebutkan pertama yaitu kufr. Allah berfirman :

وَأَعْلَمُوا أَن فِيكُمْ رَسُولَ اللَّهِ لَوْ يُطِيعُكُمْ فِي كَثِيرٍ مِّنَ الْأَمْرِ لَعَنِيمٌ  
وَلَكِنَّ اللَّهَ حَبِيبٌ إِلَىٰ كُفْرِكُمْ الْإِيمَانِ وَرُزِقْتُمْ فِي قُلُوبِكُمْ ذِكْرَهُ إِلَيْكُمْ أَنْ كَفَرْتُمْ  
وَالْفُسُوقِ وَالْمَعْصِيَانِ لَوْلَا ذِكْرُهُمْ لَأَنْتُمْ مِنَ الْخَاسِرِينَ ﴿٧﴾

Terjemah :

Dan Ketahuilah olehmu bahwa di kalangannya ada Rasulullah, kalau ia menuruti kemauannya dalam beberapa urusan benar-benarlah kamu mendapat kesesahan, tetapi Allah menjadikan kamu 'cinta' kepada keimanan dan menjadikan keimanan itu indah di dalam hatimu serliit menjadikan kamu benci kepada kekafiran, kefasikan, dan kedurhakaan, mereka itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus.

Dalam ayat tersebut disebutkan bahwa yang dijadikan sebagai kecintaan bagi orang yang beriman hanyalah satu yaitu keimanan, sedangkan yang dijadikan kebencian kepada mereka ada tiga yaitu *al-kufr* (kekafiran), *al-fisyuq* (kefasikan) dan *al-isyku* (kemaksiatan). Al-Maraghi memberikan penjelasan bahwa hal tersebut dikarenakan iman terdiri dari tiga unsur yang menyatu, yaitu membenaran dengan hati, ucapan dengan lidah dan pengamalan dengan anggota tubuh. Padanan dari unsur

pembenaran hati adalah kekufuran, padanan dari ucapan dengan lidah adalah kefasikan sedangkan padanan dari pengamalan adalah kemaksiatan.<sup>104</sup> Pandangan senada dikemukakan pula M. Quraish Shihab.<sup>105</sup>

Al-Zamakhsyari sendiri berpendapat bahwa *al-kufr* adalah menutupi dan memandang remeh nikmat Allah dengan penolakan, *al-fisyuq* adalah keluar dari keimanan dengan melakukan dosa-dosa besar, sedangkan *al-isyku* adalah meninggalkan ketaatan dan ketundukan sebagaimana yang diperintahkan oleh syariat.<sup>106</sup>

Kejahatan berikutnya yang diceritakan di dalam al-Qur'an adalah pembunuhan yang dilakukan oleh anak laki-laki Adam as. terhadap saudaranya.<sup>107</sup> Mengenai hal ini Allah swt. menjelaskan dalam surah al-Maidah (5): 27-29 berikut.

\* وَأَنزَلْنَا عَلَيْهِم مَّا أَنزَلْنَا بِالْحَقِّ إِذْ قَرَّبْنَا قُلُوبَنَا فَتَنَّا مَنِ أَحَدُهُمَا  
وَلَمْ يَتَّقِنِ مِنَ الْأَخِي قَانَ لَأَقْتُلَنَّكَ قَانَ إِنَّمَا تَتَّبِعُ أَهْوَاءَ شَيْنِ  
﴿٢٧﴾ لَنْ نَسُطَ إِلَىٰ يَدِكَ لِتَقْتُلَنِي مَا أَنَا بِبَاطِلٍ يُدِينُ لَكَ لَأَقْتُلَنَّكَ

<sup>104</sup> Muhammad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz IX (Beirut: Dar al-Fikr, t.th.), h. 126.

<sup>105</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, op. cit., Volume XIII, h. 2.

<sup>106</sup> Abu al-Qasim Jamil Mahmud Ibn Umar al-Zamakhsyari al-Khawarizmi, *al-Khawarizmi asy-Syafiq al-Tawafiq wa'aynu al-awqaf fi wajih al-Qur'an*, Juz II (al-Fajalah: Maktabah Misr, t.th.), h. 251.

<sup>107</sup> Dalam beberapa riwayat disebutkan bahwa yang membunuh bernama Qabil dan yang dibunuh bernama Habil. Riwayat-riwayat tersebut bisa dibaca pada Ibn Kasir al-Qurasyiy al-Dimasriyy, *Tafsir al-Qur'an al-Aziz*, Juz II (Beirut: Dar al-Fikr, 1991 M/ 1414 H), h. 53-55.

إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ رَبَّ الْعَالَمِينَ ﴿٥٠﴾ إِنِّي أُرِيدُ أَنْ نَمُنَّ بِرَبِّي وَإِنَّمَا  
فَتَكُونُ مِنَ أَصْحَابِ النَّارِ وَذَلِكَ حَزَنًا عَظِيمًا ﴿٥١﴾

Terjemah :

Ceritakaulah kepada mereka kisah kedua putera Adaw (Habil dan Qabil) menurut yang Sebenarnya, ketika keduanya mempersembahkan korban, Maka diterima dari salah seorang dari mereka berdua (Habil) dan tidak diterima dari yang lain (Qabil). ia Berkata (Qabil): "Aku pasti membunuhmu!". Berkata Habil: "Sesungguhnya Allah Hanya menerima (korban) dari orang-orang yang bertakwa". "Sungguh kalau kamu menggerakkan tangannya kepadaku untuk membunuhku, Aku sekali-kali tidak akan menggerakkan tanganku kepadamu untuk membunuhmu. Sesungguhnya Aku takut kepada Allah, Tuhan seru sekalian alam." "Sesungguhnya Aku ingin agar kamu kembali dengan (membawa) dosa (membunuhku dan dosamu sendiri, Maka kamu akan menjadi penghuni neraka, dan yang demikian Itulah pembalasan bagi orang-orang yang zalim."

Di dalam ayat tersebut, dosa pembunuhan tersebut disebut dengan *itsm* dan yang dan yang melakukannya termasuk dalam kategori *al-Zalimin*. Kata *al-itsm* di dalam al-Qur'an diperhadapkan dengan kata *al-birr* (al-Maidah [5]:2). Definisi kontekstual kata ini dalam kerangka umum pemikiran Quranik dikemukakan dalam surah al-Baqarah [2]:177. Nabi saw. Juga memperhadapkan antara *al-itsm* dengan *al-birr* dan memberikan penjelasan bahwa *al-birr* adalah akhlak yang baik sedangkan *al-itsm* adalah apa yang menyesakkan dada dan tidak disukai apabila diketahui oleh

orang lain. Berikut tampilan surah al-Maidah dan al-Baqarah yang dimaksud.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحْلُوا شَعِيرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا  
الْقَلَيدَ وَلَا ذَاتَ الْبَيْتِ الْحَرَامَ يَنْتَفُونَ فَعَلًا مِنْ رَبِّهِمْ وَرَحْمَةً وَإِذَا  
خَلْتُمْ فَاطْطُوا وَلَا تَحْرَمْتَكُمْ شَتَانُ قَوْمٍ أَنْ صَدُّوْكُمْ عَنِ  
الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَنْ تَعْتَدُوا وَتَعَاوُوا عَلَى الْبِرِّ وَالْتَقُوا وَلَا تَعَاوُوا  
عَنِ الْإِيمِ وَالْعَدْوِيَّ وَالْتَقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٥١﴾

Terjemah:

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah[389], dan jangan melanggar kehormatn bulan-bulan haram[390], jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya[391], dan binatang-binatang qalaa-id[392], dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan kerelhaan dari Tuhannya[393] dan apabila kamu Telah menyelesaikan ibadah haji, Maka bolehlah berburu, dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum Karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat amia (kepada mereka), dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran, dan bertakutlah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.

لَسَنَ الْيَرُّ أَنْ تَوَلَّوْا وَجُوهَكُمْ لِقَى الْمَضْرُوقِ وَالْمَقْرِبِ وَلَتَكُنَّ الْبُرْتَنَ  
 نَاتِنَ بَاتِلُو وَالْيَوْمَ الْأَخْرَ وَالْمَلْتَهَجَةَ وَالْكَتَبِ وَالسُّبْحَانَ وَذَى الْمَنَ  
 غَلَّ حَتَمَهُ ذَوَى الْقَرْفِ وَالنَّسْتَنَ وَالنَّسْكَيْنِ وَتَنَ الشَّيْلِ  
 وَالشَّاهِلِينَ وَى الْزَلْبِ وَأَقَامَ الْمَلْفُوزَةَ وَذَى الرُّحْمُونَ وَالْمَوْطُونَ  
 بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَصَيْتُوا وَالْعَصِيرُونَ فِي الْبِنَاءِ وَالطَّرَاءِ وَحِينَ قَبْلَاسُ  
 أَوْلِيكَ الَّذِينَ سَدَقُوا وَأَوْلِيكَ هُمُ الْمُنْفِقُونَ ﴿٤٠﴾

Terjemah:

Bukankah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi Sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari Kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatmu, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji; dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (munaqaf); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.

Adapun kata *zulu* mempunyai arti menempatkan sesuatu bukan pada tempatnya,<sup>100</sup> sehingga ia merupakan lawan dari kata *adli* yang berarti menempatkan sesuatu pada tempatnya. Dengan demikian semua kesalahan pada

<sup>100</sup> Muhammad dan Abi Bakar dan 'Abd Al-Qadir al-Bary, op.cit., h. 101

lakukannya dapat disebut *zulu*. Dapat pula dikatakan bahwa *zulu* bertingkat-tingkat mulai dari yang terkecil sampai kepada kemusyrikan yang merupakan kezaliman yang terbesar. Oleh karena itu, dapat dipahami apabila Nabi-Nabi juga terkadang berbuat zalim.<sup>101</sup>

Disisi lain, al-Qur'an banyak menggunakan kata *salama* yang dirangkaikan dengan diri [majs dan anfis]<sup>102</sup> untuk menunjukkan kejahatan terhadap diri sendiri. Meskipun harus pula dikatakan bahwa obyek kejahatan tersebut bisa saja tidak secara langsung terhadap diri sendiri tetapi karena akibatnya akan kembali kepada pelakunya, maka ia tetap dikatakan menzalimi diri sendiri.

Bentuk kejahatan lainnya yang disebutkan di dalam al-Qur'an adalah kejahatan seksual yang sering dilambangkan dengan kata *fahisyah*. Kata *fahisyah* yang terdiri dari huruf *fa-ba-sya* mempunyai beberapa arti diantaranya bertambah dan menjadi banyak, sehingga semua yang melewati ukuran dan batasannya disebut *fahisy*. Begitu juga sesuatu yang tidak sesuai dengan kebenaran dan ukuran. *Fahisyah* juga berarti ucapan dan perbuatan yang keji. Menurut Ibn al-Asir kebanyakan kata *fahisyah* berarti zina dan perzinahan sendiri dinamakan *fahisyah*.<sup>103</sup>

Ayat-ayat al-Qur'an menggunakan kata *fahisyah* bukan hanya dalam arti zina tetapi meliputi pula bentuk penyimpangan seksual. Penyimpangan seksual dalam bentuk perilaku homo seksual yang pertama kali dilakukan oleh kaum Nabi Luth as. dinamakan dengan *fahisyah* [al-

<sup>100</sup> Lihat Ibn al-Faris, *Jas III*, op.cit., h. 468  
<sup>101</sup> Lihat misalnya dalam surat al-Baqarah [2]: 24, 251; Ali Imran [3]: 115; al-Nisa [4]: 64, 100.  
<sup>102</sup> Abu al-Fadi Jarwal al-Din Muhammad ibn Ma'ruf, op.cit., *Jas VI*, h. 325-326.

A'raf [7]:80; al-Naml [27]:54 dan al-Ankabut [29]:28). Perzinaan juga dinamai *fahisyah* (al-Isra [17]:32), demikian pula perilaku lesbian (al-Nisa [4]:15), perselingkuhan (al-Nisa [4]:19 dan 25), serta porno aksi dalam bentuk telanjang meskipun untuk ibadah (al-A'raf [7]:28).

Pada surah Ali Imran [3]:135 Allah swt menggandengkan antara terma *fahisyah* dengan *zulm* yang dibatasi dengan *nafs*. Menurut al-Maraghi, lafadz *fahisyah* yang dimaksudkan di dalam ayat ini adalah perbuatan keji yang sangat buruk yang efeknya juga berimbas kepada orang lain, sedangkan *zulm al-nafs* adalah dosa yang hanya berakibat kepada pelakunya.<sup>112</sup> Ada pula yang berpendapat bahwa *fahisyah* adalah dosa besar sedangkan *zulm al-nafs* adalah dosa atau pelanggaran secara umum termasuk di dalamnya dosa besar. Ada juga yang memberikan pengertian yang sebaliknya. Sedangkan Muhammad Sayyid Thantawi berpendapat bahwa *fahisyah* dan *zulm al-nafs* merupakan dua sisi dari setiap kedurhakaan. Setiap perbuatan keji (*fahisyah*) yang dilakukan oleh seseorang berakibat penganiayaan atas dirinya demikian pula sebaliknya.<sup>113</sup>

Dengan demikian hubungan antara kedua kata ini menurut al-Maraghi dan thantawy adalah tabayun, sedangkan menurut pendapat yang kedua dan ketiga adalah *zikh al-alam ba'da al-khas* dan sebaliknya.<sup>114</sup> Term lain yg sering muncul di dalam al-qur'an adalah *al-munkar*. Kata ini merupakan antonym kata *ma'ruf* yang mempunyai arti

<sup>112</sup> Muhammad Mustafa al-Maraghi, *op. cit.*, Jil. IX, h. 64.

<sup>113</sup> M. Qasim Shihab, *Tafsir al-Misbah, op. cit.*, Volume II, h. 221-223

<sup>114</sup> Muhammad Mustafa al-Maraghi, *loc. cit.*

sesuatu yang menenteramkan hati.<sup>115</sup> Sehingga *munkar* bisa dipahami sebagai sesuatu yang menggelisahkan hati. Makna lain dari kata *al-munkar* adalah semua yang dipandang buruk oleh syariat, diharamkan dan tidak disukai.<sup>116</sup>

Allah Swt. Merangkaikan antara terma *al-fahisyah*, *al-Munkar* dan *al-baghy* dalam Q.S. Al-Nahl [16] : 90.

إِنَّ اللَّهَ بِأَمْرٍ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالنَّفْيِ نِعْمَتُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٩٠﴾

Terjemah :

Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.

Pada ayat tersebut perintah berlaku diperhadapkan dengan larangan berbuat *fahisyah*. Sedangkan perintah berbuat *ihسان* diperhadapkan dengan larangan berbuat *munkar*. Adapun perintah memenuhi hak-hak kerabat berhadapan dengan larangan menahan hak orang atau berbuat aniaya.

Abdul Muin Salim memberikan penjelasan bahwa apabila manusia hidup sesuai dengan kodratnya yaitu sesuai dengan tuntunan agama maka ia di sebut adil. Akan tetapi jika ia menyimpang dari kodratnya, mak itu berarti ia

<sup>115</sup> Abu al-husain Ahmad Ibnu Faris Ibnu Zakariyyah, *Op. cit.*, Jil V, h. 476

<sup>116</sup> Abu al-fadl Jamal al-Din Muhammad bin Mansur, *op. cit.*, Jil V, h.234

berbuat fahisyah, karena dengan penyimpangan tu ia hidup memenuhi tuntutan hewani atau nabati.<sup>117</sup>

Adapun menurut al-syamakhsyary, al-fahisyah adalah sesuatu yang melanggar batasan-batasan yang telah ditetapkan oleh Allah. Sedangkan al-Munkar adalah sesuatu yang ditolak oleh akal, dan al-bagy adalah upaya melampaui batas dengan berbuat kezlaliman.<sup>118</sup>

Menurut M. Quraish Shihab, terma al-fahsyah adalah nama bagi segala perbuatan atau ucapan bahkan keyakinan yang dinilai buruk oleh jiwa dan akal yang sehat, serta mengakibatkan dampak buruk bukan saja bagi pelakuknya tetapi juga bagi lingkungannya. Kata al-Munkar dari segi bahasa adalah sesuatu yang tidak dikenal sehingga diingkari. Itu sebabnya ia diperhadapkan dengan kata al-ma'ruf. Sebagaimana Imnu taimiyah yang dikutip oleh Quraish, menedfenisikan munkar dari segi pandangan syari'at sebagai segala sesuatu yang dilarang agama.

Berdasarkan beberapa defenisi tersebut dapat dipahami bahwa kata munkar lebih luas jangkauan maknanya daripada kata maksiat. Misalnya seekor binatang yang merusak tanaman, merupakan kemunkaran tetapi bukan kemaksiatan karena binatang tidak dibebani tanggung jawab, demikian juga meminum arak bagi anak kecil adalah kemunkaran meskipun apa yang dilakukannya itu bukanlah kemaksiatan. Sesuatu yang mubah pun, apabila bertentangan dengan budaya dapat dinilai munkar apabila dilakukan dalam suatu masyarakat yang budayanya tidak

<sup>117</sup> Abd. Muin Salim, *Op. Cit.*, h. 128

<sup>118</sup> Abu al-Qasim Jarullah Mahmud Ibnu Umar al-Zamakhshary al-Khawarizmi, *Op. Cit.* Juz II, h. 326

membenarkan hal tersebut.<sup>119</sup>

Dalam pandangan Ibn 'Asyur, sebagaimana dikutip oleh M. quraish Shhab bahwa terma munkar adaah segala sesuatu yang tidak berkenan dengan hati oran-orang normal serta tdak disetujui oleh syariat, baik ucapan maupun perbuatan. termasuk didalamnya hal-hal yang mengakibatkan gangguan yang berkaitan dengan kebutuhan pokok walau tidak mengakibatkan mudharat.<sup>120</sup> Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa al-munkar adalah sesuatu yang dinilai buruk suatu masyarakat serta bertentangan dengan nilai-nilai ilahiyah adalah lawan dari terma ma'ruf yang merupakan sesuatu yang baik menurut pandangan umum suatu masyarakat selama sejalan dengan al-khair.

Menyimak beberaa pandangan di atas dapat dikatakan bahwa munkar adalah suatu bentuk kejahatan cultural yangb mengancam budaya masyarakat, baik budaya tersebut berasal dari ajaran agama ataupun merupakan produk dari masyarakat itu sendiri atau kejahatan social asalkan tidak bertentangan dengan nilai-nilai agama.

Dalam konteks ke-Indonesiaan, kejahatan yang dapat dikategorikan munkar adalah kejahatan trafficking (perdagangan Manusia), korupsi, jual beli mandat (money politik), maney loundring, dan masih banyak lagi yang lain, yang seolah-olah kita abaikan bahkan tidak tersentuh oleh muballigh maupun penggiat dakwah lainnya.

Adapun kata al-bagy terambil dari kata baghayang secar etimologis mecaru sesuatu dan sejenis kerusakan, kemudian maknanya menyempit sehingga pada umumnya

<sup>119</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mistab, Op. Cit.*, Volume, VII, h. 326

<sup>120</sup> *Ibid.*

ia digunakan dalam arti menuntuk hak pihak lain tanpa hak dan dengan cara aniaya atau tidak wajar.<sup>121</sup> Kata tersebut mencakup segala pelanggaran hak dalam bidang interaksi sosial, baik pelanggaran itu lahir tanpa sebab, seperti perampokan, pencurian maupun dengan dalih yang tidak sah bahkan kendatipun dengan tujuan penegakkan hukum tetapi dalam pelaksanaannya melampaui batas. Misalnya, tidak dibenarkan memukul seseorang yang telah diyakini bersalah sekalipun dalam rangka memperoleh pengakuannya. Membalas kejahatan seseorang pun tidak boleh melebihi kejahatannya.<sup>122</sup> Dengan demikian, al-baghy adalah pelanggaran terhadap hak-hak sosial yang dimiliki oleh orang lain.

Adapun kejahatan sistimatis dan terorganisir yang dilakukan oleh sekelompok orang di dalam satu masyarakat untuk memusuhi para tokoh agama dialambangkan oleh Allah dengan kata makr. Al-quran lebih banyak menggunakan kata ini dalam bentuk jamak dari pada bentuk mufrad. Kata makr pada mulanya digunakan untuk menunjukkan kepada pohon yang memiliki banyak dahan, rantin dan dau, yang karena banyaknya sehingga tidak diketahui sehelai daun berasal dari dahan yang mana.<sup>123</sup> Berdasarkan makna bahasa makr tersebut, dapat dipahami bahwatindakan yang berusaha untuk menghambat lajunya dakwah dan menipu masyarakat umum, antara lain dengan menimbulkan terror, menghembuskan isu-isu negative dan meyebarakan kebohongan dinamakan makr karena di dalam tindakan

<sup>121</sup> Lihat ibn Faris, *Op. Cit.*, Juz.1, h. 271

<sup>122</sup> M. Quraish Shihab, *Op. Cit.* h. 326-327

<sup>123</sup> *Ibid.*, Vol. IV, h. 279

tersebut telah terjadi pemutarbalikan fakta yang menyebabkan hakekat persoalan menjadi kabur sebagaimana daun yang tidak diketahui sumber dahannya.

Adapun kejahatan dalam bidang ekonomi, al-qur'an menggunakan kata al-bathil yang diadahi dengan kata akala untuk menjelaskan perilaku manusia yang telah menggunakan harta benda orang lain secara tidak benar. hal tersebut dapat disimak dalam dua ayat yaitu surah al-baqarah [2]: 188 dan al-Nisa [4]: 161 dalam konteks alarangan dan pada dua ayat yang lain yaitu al-nisa [4]: 161 dan al-taubah [9]: 24 dalam konteks mencerikan perilaku umat terdahulu.

Kata lainnya yang digunakan dalam al-qur'an yang menunjukkan tindakan yang merugikan orang lain secara ekonomi adalah bakhs.<sup>124</sup> Kata tersebut melambangkan kecurangan dalam melakukan interaksi ekonomi, baik penipuan dalam nilai atau kecurangan dalam timbangan dan takaran dengan cara melebihkan atau mengurangi. Adapun salah satu terma tersebut tercantum dalam Q.S. Hud [11]: 85 berikut :

وَيَقُولُ أَوْفُوا بِالْمِيزَانِ وَالْمِيزَانَ بِالْقِسْطِ وَلَا تَبْخُسُوا النَّاسَ  
أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تَعْبُوا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ

Terjemah :

Dan Syu'aib berkata: "Hai kaumku, cukupkanlah takaran dan timbangan dengan adil, dan janganlah kamu merugikan manusia terhadap hak-hak mereka dan janganlah kamu

<sup>124</sup> Lihat penggunaan kata ini pada surah al-Baqarah [2]: 282; al-e'raf [7]: 85

membuat kejahatan di muka bumi dengan membuat kerusakan.

Term lain yang banyak digunakan dalam al-qur'an untuk menunjukkan kejahatan yang dilakukan oleh manusia adalah jarimah. Dalam al-quran kata ini paling sering muncul dalam bentuk partisipasi, yaitu mujrim atau dalam bentuk jamaknya mujrimin, yang berarti orang yang melakukan jarimah, dan acuan akhirnya hamper pasti adalah kekafiran. Di antara perbuatan jahat yang digolongkan dalam jarimah adalah mendustakan para Nabi seperti pada Q.S. al-an'am [6] :

فَإِنْ كَذَّبُوكَ فَقُلْ رَبُّكُمْ ذُو رَحْمَةٍ وَبِشَعْوَةٍ وَلَا يُرْدُ بِأَسْمِهِ عَنِ الْفَوَهِمِ

الْمُحْرِمِينَ ﴿٦٠﴾

Terjemah :

Maka jika mereka mendustakan kamu, Katakanlah: "Tuhanmu mempunyai rahmat yang luas; dan siksa-Nya tidak dapat ditolak dari kaum yang berdosa".

Q.S. Al-A'raf (7): 40

إِنَّ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَاسْتَكْبَرُوا عَنْهَا لَا تُفَتِّحُ لَهُمْ أَبْوَابُ

السَّمَاءِ وَلَا يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ حَتَّىٰ يَلِجَ الْجَمَلُ فِي سَمِّ الْخِيَاطِ ۗ

وَكَذَٰلِكَ نَجْزِي الْمُجْرِمِينَ ﴿٤٠﴾

Terjemahnya:

Sesungguhnya orang-orang yang mendustakan ayat-ayat kami dan menyombongkan diri terhadapnya, sekali-kali tidak akan dibukakan bagi mereka pintu-pintu langit[540] dan tidak (pula) mereka masuk surga, hingga unta masuk ke

lubang jarum[541]. Demikianlah kami memberi pembalasan kepada orang-orang yang berbuat kejahatan. Q.S. Al Taubah 9 : 66-67 :

لَا تَعْتَذِرُوا قَدْ كَفَرْتُمْ بَعْدَ إِيمَانِكُمْ ۗ إِنْ نَعَفَ عَنْ طَآئِفَةٍ مِّنْكُمْ نَعَذِبِ

طَآئِفَةٌ بِآيَاتِهِمْ ۗ كَانُوا عَٰجِزِينَ ﴿٦٦﴾ ۗ الْمُتَنَفِّقُونَ وَالْمُتَنَفِّقَاتُ بَعْضُهُمْ

مِنْ بَعْضٍ ۗ يَأْمُرُونَ بِالْمُنْكَرِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمَعْرُوفِ

وَيَقْبِضُونَ أَيْدِيَهُمْ ۗ تَسُوا اللَّهَ فَنَسِيَهُمْ ۗ إِنَّ الْمُنَافِقِينَ هُمْ

الْفٰسِقُونَ ﴿٦٧﴾

Terjemah :

Tidak usah kamu minta maaf, Karena kamu kafir sesudah beriman. jika kami memaafkan segolongan kamu (lantaran mereka taubat), niscaya kami akan mengazab golongan (yang lain) disebabkan mereka adalah orang-orang yang selalu berbuat dosa. Orang-orang munafik laki-laki dan perempuan. sebagian dengan sebagian yang lain adalah sama, mereka menyuruh membuat yang munkar dan melarang berbuat yang ma'ruf dan mereka menggenggamkan tangannya[648]. mereka Telah lupa kepada Allah, Maka Allah melupakan mereka. Sesungguhnya orang-orang munafik itu adalah orang-orang yang fasik.

Berbagai term yang digunakan dalam al-qur'an tentang untuk menggambarkan bentuk-bentuk kejahatan yang dilakukan oleh manusia, dapat ditarik satu benang merah bahwa terdapat satu kesamaan yang terkandung didalamnya. Kesamaan tersebut adalah adanya pergeseran

nilai, perubahan dan penyimpangan dari kondisi awal atau dari yang semestinya. Pergeseran tersebut bisa dalam bentuk hilangnya nilai (*fasad*), keluar dari ketaatan (*fasaqa*), menyalahi (*'asha*), menempatkan sesuatu bukan pada tempatnya (*zulm*), melewati ukuran (*fahisyah*), melanggar (*baghy*) dan seterusnya.

Berdasar persamaan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa hakikat dari kejahatan adalah penggunaan salah satu potensi yang dimiliki oleh manusia di luar dari koridor yang telah ditetapkan oleh Allah. Dari term tersebut juga tergambar dengan jelas adanya berbagai wujud kejahatan, seperti kejahatan terhadap Tuhan yang diantaranya digambarkan dengan term *fasaqa* dan *'asha*, kejahatan terhadap lingkungan digambarkan dengan *fasad fi al-ardi*, kejahatan social dilambangkan dengan *baghy*, kejahatan cultural dilambangkan dengan *munkar*, kejahatan ekonomi dilambangkan dengan *akala bi al-bathil*, kejahatan personal dengan *dzulm al-nafs* dan kejahatan komunal dilambangkan dengan *makr*.

### K. Penyebab dan Akibat Kejahatan

Sebagaimana dikemukakan pada bagian pendahuluan bahwa setiap manusia lahir ke dunia membawa potensi atau fitrah berketuhanan dan berbuat baik. Namun disisi lain al Qur'an juga menginformasikan bahwa kebanyakan manusia itu berada dalam kadaan *fasiq*. Dengan demikian dipahami bahwa terdapat faktor-faktor yang memalingkan manusia dari fitrahnya yang berakibat ia melakukan kejahatan.

Faktor penyebab kejahatan, secara umum ada dua macam, yaitu faktor yang bersifat internal dari dalam diri manusia itu sendiri yang menghancurkan dorongan untuk

berbuat jahat, dan faktor eksternal dari luar diri manusia. Faktor internal adalah sifat-sifat negatif yang ada pada diri manusia, sekaligus merupakan kelemahan-kelemahan yang menyebabkan ia bergelimpang dalam kejahatan. Faktor-faktor tersebut, diantaranya kepicikan dan kebodohan, kesombongan dan keangkuhan, serta keputusan dalam hidup.

Kebodohan yang dimaksud bukanlah semata-mata kebodohan menyangkut daya intelegensi seseorang dan kecerdasan intelektualnya. Kebodohan yang dimaksudkan adalah berkaitan dengan hati yang tertutup dan tidak mau menghayati dan menghargai eksistensi dari berbagai realitas yang terdapat disekitarnya. Hal tersebut terungkap dalam Q.S. al-ahqaf [46] : 23 sebagai berikut :

قَالَ إِنَّمَا أَلِمْ عِنْدَ اللَّهِ وَأُبَلِّغُكُمْ مَا أُرْسِلْتُ بِهِ وَلَيْكِنِّي أَرْتِكُمْ قَوْمًا  
تَجْهَلُونَ ﴿٢٣﴾

Terjemah :

*Ia berkata: "Sesungguhnya pengetahuan (tentang itu) Hanya pada sisi Allah dan Aku (hanya) menyampaikan kepadamu apa yang Aku diutus dengan membawanya tetapi Aku lihat kamu adalah kaum yang bodoh".*

Keangkuhan dan kesombongan juga menjadi penyebab kejahatan karena dengan sifat tersebut seseorang akan bermental egoistis, berpandangan sempit sehingga sulit menerima realitas di luar dirinya. Itulah sebabnya para pemimpin dan tokoh masyarakat pada umat-umat terdahulu dan mungkin juga saat ini, teramat sulit menerima seruan dari nabi-nabi Allah yang mengajarkan kebenaran dan kebaikan kepada mereka.

Adapun factor eksternal adalah godaan syetan, baik dari kalangan jin maupun manusia serta factor lingkungan atau kesenangan dunawi. Kedua factor eksternal inilah yang banyak memalingkan manusia dari kebaikan untuk berbuat kejahatan, sehingga Allah swt. mengingatkan kepada manusia agar keduanya tidak memperdaya manusia. Demikian hal tersebut difirmankan Allah dalam Q.S. Luqman [31] : 33.

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمۡ وَاَحْسِنُوۡا يَوْمًا لَا يَخۡزِيۡ وَالِدٌ عَنۡ وَلَدٍۭ وَلَا مَوْلُوۡدٌ هُوَ جَارٍ عَنۡ وَالِدِهٖۭ شَيْۡئًاۗ اِنَّ وَعۡدَ اللّٰهِ حَقٌّۭ فَلَا تَغۡرِبۡكُمۡ  
الۡحَيٰوةُ الدُّنْيَا وَلَا يَغۡرِبۡكُمۡ بِاللّٰهِ اَلۡغُرُوۡرُ ﴿٣٣﴾

Terjemah :

*Hai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu dan takutilah suatu hari yang (pada hari itu) seorang bapak tidak dapat menolong anaknya dan seorang anak tidak dapat (pula) menolong bapaknya sedikitpun. Sesungguhnya janji Allah adalah benar, Maka janganlah sekali-kali kehidupan dunia memperdayakan kamu, dan jangan (pula) penipu (syaitan) memperdayakan kamu dalam (mentaati) Allah.*

Kendati demikian, tentu saja yang paling dominan adalah factor internal yang terdapat dalam diri manusia itu sendiri. Sekuat apapun godaan setan dan seindah bagaimana [un tipu daya dunia, apabila manusia mampu membenahi dan mengendalikan dirinya, ia akan terpelihara dari berbagai bentuk kejahatan tersebut.

Sedangkan untuk menggambarkan akibat dari kejahatan yang dilakukan oleh manusia, al-qur'an menggunakan dua terma yaitu al-fasad dan al-syarr. Kata

fasad selain digunakan untuk menunjukkan tindakan manusia yang merusak, juga digunakan untuk menunjukkan akibat dari tindakan tersebut. Sekaitan hal tersebut Allah berfirman dalam Q.S. al-Rum [30] :41 sebagai berikut :

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ اَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمۡ بَعْضَ  
الَّذِي عَمِلُوۡا لِيُرۡجِعُوۡنَ لَعَلَّهُمۡ يٰۤرۡجِعُوۡنَ ﴿٤١﴾

Terjemahnya :

*Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan Karena perbuatan tangan manusi, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).*

Ayat tersebut memberi petunjuk bahwa relasi antara manusia dengan alam semesta berbanding lurus. Dalam pengertian bahwa, semakin banyak kejahatan yang dilakukan oleh manusia, akan semakin parah pula kerusakan yang terjadi ada alam semesta. Disisi lain, semakin banyak kerusakan yang terjadi pada alam semesta, maka akan semakin banyak pula bencana yang bisa menimpa manusia. Hal ini disebabkan kejahatan yang dilakukan oleh manusia akan mengakibatkan disharmoni dan gangguan keseimbangan yang terjadi pada alam makrokosmos. Sebaliknya terjadinya ketidakseimbangan pada alam makrokosmos akan mengakibatkan penderitaan kepada manusia.

Allah menciptakan semua makhluk dalam satu kesatuan dan saling berkaitan. Dalam keterkaitan itu, melahirkan keserasian dan keseimbangan dari yang terkecil hingga yang terbesar, semuanya tunduk dalam pengaturan

Allah yang maha besar. Apabila terjadi gangguan pada keharmonisan dan keseimbangan, maka akan terjadi kerusakan. Kerusakan tersebut akan berdampak pada seluruh alam termasuk manusia, baik pelaku perusakan maupun yang merestui pengrusakan bahkan yang tidak terlibat didalamnya.

Sekaitan dengan hal tersebut, al-Thabathaba'i menulis sebagai berikut :

"Alam raya dengan segala bagiannya saling berkaitan antara satu dengan yang lain, bagaikan satu badan dalam keterkaitannya pada rasa sakit atau sehatnya, juga dalam pelaksanaan aktivitas dan kewajibannya. Semua saling mempengaruhi dan pada akhirnya, sebagaimana dijelaskan al-qur'an bertumpu dan kembali kepada Allahswt. Apabila salah satu bagian tidak berfungsi dengan baik atau menyimpang dari jalan yang seharusnya di tempuh , maka akan tampak dampak negatifnya pada bagian yang lain dan pada akhirnya akan mempengaruhi seluruh bagian. Hal ini berlaku terhadap alam raya dan merupakan hukum alam yang ditetapkan oleh Allah swt. yang tidak mengalami perubahan, termasuk terhadap manusia."<sup>125</sup>

Term lain yang digunakan al-Quran untuk menunjukkan akibat dari kejahatan manusia adalah al-Syarr (keburukan). Kata al-syarr menurut Rasyid Ridha adalah kata yang mencakup segala hal yang dapat menimbulkan bahaya, kejelekan dan kerusakan. Kata ini adalah lawan dari kata al-khayr yang mencakup segala sesuatu yang bermanfaat, baik dan maslahat. Al-khayr adalah sifat dasar

<sup>125</sup> Muhammad Husayn al-Thabathaba'i, *al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an*, juz VIII (cet.1 : Beirut: Muassasah al-A'lamiya li al-Matbu'at, 1411 H/1991 M), h. 200

dari semua makhluk, sedangkan al-syarr adalah sifat sekunder dan bersifat relative.<sup>126</sup>

Ibn al-Qayyim sendiri menjelaskan bahwa al-syarr mencakup dua hal yaitu sakit (pedih) dan yang mengantarkan kepada sakit (pedih). Penyakit, kebakaran atau tenggelam adalah sakit, sedangkan kekufuran, kemaksiatan dan sebagainya adalah sesuatu yang mengantarkan kepada kepedihan siksa Tuhan.<sup>127</sup>

Sedangkan al-Zamakhsyary ketika menafsirkan firman Allah "wa min syarri ma khalaq" mengemukakan bahwa al-syarr adalah apa yang dilakukan oleh seorang mukallaf berupa perbuatan maksiat (al-ma'ashl), dosa-dosa (al-maatsim) dan yang membahayakan satu sama lain yang berupa kezaliman, aniaya, pembunuhan, pemukulan, penghinaan, dan yang lainnya. Juga apa yang dilakukan oleh hewan seperti memakan, menggigit, menerkam seperti srigala dan hasyarat. Termasuk juga apa yang disifati oleh Allah pada benda-benda mati yang berupa bahaya-bahaya seperti sifat membakar pada api dan sifat membunuh pada racun.<sup>128</sup>

Dengan demikian, kejahatan yang dilakukan oleh manusia akan menyebabkan dampak buruk bagi manusia sendiri, baik sebagai pelaku kejahatan apapun terhadap orang lain. Selain itu, kejahatan juga akan menyebabkan

<sup>126</sup> Muhammad rasyid ridha, *tafsir al-fatihah wa Sittu suwar min Kwasaim al-Qur'an*, diterjemahkan oleh Tiar anwar Bachtiar dengan judul *Tafsir al-fatihah : Menemukan Hakekat Ibadah* (cet. I; Bandung: Penerbit al-Bayan, 2005 M/1426 H), h. 228

<sup>127</sup> Lihat penjelasan Quraish shihab, *Wawasan al-quran* (Cet. II; Bandung: Penerbit Mizan, 1996), h. 124-126

<sup>128</sup> Al-Zamakhsyary, op. Cit., juz. III, h. 653

dampak buruk pada lingkungan dan pada akhirnya kejahatan akan menyebabkan turunnya azab Allah swt.

## BAB IV

# BENTUK-BENTUK PELAKSANAAN DAKWAH EFEKTIF



### A. Pengertian Dakwah Bi-Lisan Al-Haal

Secara etimologi Dakwah *bi lisan al-haal* merupakan penggabungan dari tiga kata yaitu kata dakwah, lisan dan al-haal. Kata dakwah ( ) berasal dari akar kata ( - - ) yang berarti memanggil, menyeruh. Kata lisan ( ) berarti bahasa sedangkan kata al-haal ( ) berarti hal atau keadaan. Lisan al-haal mempunyai arti yang menunjukkan realitas yang sebenarnya. Jika ketika kata tersebut digabungkan maka dakwah bi-lisan al-haal mengandung arti "memanggil,

menyeruh dengan menggunakan bahasa keadaan" atau "menyeru, dengan perbuatan nyata." Pengertian ini sejalan dengan ungkapan hikmah: lisan al-baal abyantu min lisan al-magaal, kenyataan itu lebih menjelaskan dari ucapan.

Secara terminologis dakwah mengandung pengertian: mendorong agar manusia berbuat kebajikan dan menurut pada petunjuk, menyeru mereka berbuat kebajikan dan melarang mereka dari perbuatan mungkar agar mereka mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat.

Dengan demikian dimaksud dengan dakwah bi-lisan al-baal adalah: "memanggil, menyeru kejalan tuhan untuk kebahagiaan dunia dan akhirat dengan menggunakan bahasa keadaan manusia yang didakwahi (mad'u)" atau "memanggil, menyeru kejalan Tuhan untuk kebahagiaan manusia dunia dan akhirat dengan perbuatan nyata yang sesuai dengan keadaan manusia."

Bahasa keadaan dalam konteks dakwah bi lisan al-haal adalah segala hal yang berhubungan dengan keadaan mad'u baik fisiologi maupun psikologis.

Dalam sebuah tulisannya, M.Yunan Yuauif mengungkapkan bahwa islah dakwah *bi lisan al-haal* dipergunakan untuk merujuk kegiatan melalui aksi atau tindakan /perbuatan nyata. Demikian juga E.Hasim dalam *kamus istilah Islam* memberikan pengertian bahwa yang dimaksud dengan dakwah *bi lisan al-haal* adalah dakwah dengan perbuatan nyata.

Karena merupakan aksi atau tindakan nyata maka dakwah *bi lisan al-baal* lebih mengarah pada tindakan menggerakkan, "aksi menggerakkan" *mad'u* sehingga dakwah ini lebih berioritasi pada pengembangan masyarakat.

Usaha pengembangan masyarakat Islam memiliki bidang garapan yang luas. Meliputi pengembangan pendidikan, ekonomi dan sosial masyarakat. Pengembangan pendidikan merupakan bagian penting upaya mencerdaskan kehidupan bangsa. Ini berarti bahwa pendidikan harus diupayakan untuk menghidupkan kehidupan bangsa yang maju, efisien, mandiri terbuka dan berorientasi ke masa depan.

Pengembangan pendidikan mesti pula mampu meningkatkan penguasaan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pendidikan diharapkan mampu menghasilkan Sumber Daya Manusia yang berkualitas.

Dalam bidang ekonomi, pengembangannya dilakukan peningkatan minat usaha dan etos kerja yang tinggi serta menghidupkan dan mengoptimisasi sumber ekonomi umat.

Sementara pengembangan sosial kemasyarakatan dilakukan dalam kerangka merespon problem sosial yang timbul karena dampak modernisasi dan globalisasi, seperti masalah pengangguran, tenaga kerja, penegakan hukum, HAM, dan pemberdayaan perempuan.

Dakwah hendaklah difungsikan untuk meningkatkan kualitas ummatnya yang pada akhirnya akan membawa adanya perubahan sosial, karena pada hakikatnya Islam menyangkut tataran kehidupan manusia sebagai individu dan masyarakat (socio-kultural).

#### B. Perjanjian Hudaibiah : Aplikasi Dakwah Bi al lisan Al-Haal

Semenjak didirikannya Negara Madinah, Rasulullah Saw. Dan ummat Islam merasa aman dari gangguan-

gangguan kabilah-kabilah Arab Badui di sekitar Madinah, karena meskipun mereka belum memeluk Islam mereka tidak berani lagi bersekutu dengan musuh-musuh Islam. Demikian halnya dengan kaum musyrikin Makkah, meskipun mereka masih memusuhi ummat Islam tapi mereka tidak bisa menyerang secara langsung karena kondisi ummat Islam di Madinah berbeda dengan kondisi ketika ummat Islam masih di Makkah.

Sejak Rasulullah dan kaum muslimin berhijrah, pihak Quraisy telah mengambil tanggung jawab melarang mereka memasuki masjid al-Haram dan melarang mereka mendekatinya. Sejak hijrah itu pula kaum muslimin merasa menderita karena tidak dapat melaksanakan tugas agama yang sudah menjadi kewajiban mereka (berhaji). Disamping itu kaum Muhajirin sendiri pun merasa tersiksa dan tertekan dalam pembuangan, tertekan karena kehilangan tanah air dan keluarga.

Dengan tekad melaksanakan ibadah haji, pada bulan Dzulqaidah tahun ke-6 Hijriyah Rasulullah berangkat ke Makkah disertai kaum muaslimin yang berjumlah 1400 orang. Di tengah perjalanan rombongan kaum muslimin bertemu dengan Bisyr bin sufyan al-Ka'biy yang menginformasikan bahwa kaum muslimin tidak akan diperkenankan memasuki Makkah bahkan musyrikin Quraisy telah mempersiapkan pasukan berkuda di bawah pimpinan Khalid bin al-Walid untuk menghalangi mereka memasuki Makkah. Karena Rasulullah Saw, memang tidak bermaksud hendak berperang, maka beliau menugasi seseorang untuk mengantar rombongan melanjutkan perjalanan ke Makkah melalui jalan lain menuju Tsaniyyaltul-Murad, di sebuah daratan rendah Hudaibiyah

dekat Makkah. Lalu Rasulullah mengumumkan bahwa: Beliau hanya hendak menunaikan ibadah haji, tidak hendak mengalahkan mereka dan menaklukkan mereka (musyrikin Makkah).

Ketika kaum musyrikin Quraisy mendengar pengumuman Rasulullah Saw. mereka mengutus seorang bernama Badil bin Warqa disertai beberapa orang dari banu Khuza'ah beliu menerima baik utusan mereka tetapi kembalinya Badil kepada kaumnya ia dituduh berdusta dan berpengaruh oleh Muhammad. Selanjutnya musyrikin Quraisy mengirim utusannya berturut-turut: Hulais bin Alqamah dan Urwah bin Mas'us ats-Tsaqafiy.

Karena kaum Quraisy tetap menolak kedatangan Rasulullah, beliau pun lalu mengutus seorang sahabat ke Makkah untuk meyakinkan mereka, tetapi tidak berhasil malahan utusan itu sendiri terbunuh. Malam hari datang pula kira-kira 40-50 orang Quraisy berkeliling sekitar perkemahan umrah memancing-mancing dengan lemparan panah dan batu tapi provokasi mereka tidak berhasil. Beberapa orang dari mereka lalu ditangkap dan atas perintah Rasulullah mereka dilepaskan.

Selanjutnya Rasulullah mengutus Utsman bin Affan untuk menyatakan maksud kedatangan mereka yang sebenarnya. Tetapi, selang beberapa hari Utsman tidak kunjung pulang. Malah terdengar kabar bahwa Utsman telah dibunuh Quraisy. Semangat jihad para jamaah pun menyala-nyala lalu Rasulullah Saw. Berdiri di bawah sebuah pohon dan beliau berkata: "kita tidak akan meninggalkan tempat ini sebelum kita dapat hadapi mereka.: Lalu jamaah berdesak-desakan dan berebutlah untuk berbaiat kepada Rasulullah Saw. Bahwa mereka berjanji setia untuk tidak

beranjak sampai mati sekalipun. Ikrar mereka dikenal dengan *Baitul Ridwan*.

Sementara mereka dalam keadaan demikian bersemangatnya, tersiar berita, ternyata Utsman tidak terbunuh bahkan akhirnya Utsman pun kembali ke tengah-tengah mereka dengan selamat. Tetapi, sungguh pun begitu Baitur Ridwan tetap berlaku.

Akhirnya, musyrikin Quraisy mengutus ahli siasat mereka, Suhail bin Umar ke Hudaibiyah untuk mencari damai. Terjadilah perundingan antar kaum muslimin yang diwakili Rasulullah dan kaum musyrikin Quraisy yang diwakili oleh Suhail. Perundingan tersebut menghasilkan beberapa persetujuan sebagai berikut:

1. Perjanjian gencatan senjata antara kedua belah pihak berlaku selama sepuluh tahun, terhitung mulai hari ditanda tangannya perjanjian tersebut oleh kedua belah pihak.
2. Seseorang dari kaum musyrikin Quraisy yang memeluk Islam kemudian ia bergabung dengan Rasulullah Saw. Jika ia tidak seizin walinya ia akan dikembalikan kepada mereka. Sebaliknya, seseorang dari kaum muslimin yang kembali kepada keparcayaan semula (murtad) kemudian ia kembali bergabung kepada kaum musyrikin Quraisy ia tidak akan di kembalikan kepada pihak muslimin.
3. Pihak musyrikin Quraisy tidak akan menghalangi orang dari kabilah mana pun yang hendak bersekutu dengan pihak Rasulullah SAW. Demikian pula sebaliknya Rasulullah tidak akan menghalangi dari kabilah Arab manapun yang hendak bersekutu dengan kaum Quraisy.

4. Setelah perjanjian tersebut di tandatangani, Rasulullah SAW. Bersama semua rombongan akan segera meninggalkan Hudaibiyah dan pulang ke Madinah. Mereka berhak memasuki Makkah pada musim haji tahun mendatang dengan syarat: Hanya selama tiga hari tinggal di Makkah dan selama di Makkah mereka tidak membawa pedang terhunus.

Bila dilihat secara sempit perjanjian Hudaibiyah nampak sebagai sebuah langkah mundur tapi bila di lihat dari sudut pandang ke depan, perjanjian tersebut merupakan kesuksesan bagi kaum muslimin, dengan perjanjian tersebut kaum Musyrikin Quraisy mengakui Muhammad bukanlah sebagai "Pengacau atau pembangkang" melainkan sebagai partner dalam perjanjian yang sederajat. Islam diakui sebagai kekuatan besar dan kaum muslimin di akui kedaulatannya di Madinah sebagai basis penyebaran agama Islam kesemenanjung arabiyah bahkan keseluruh dunia.

Isi perjanjian Hudaibiyah sangat mengecewakan para sahabat. Mereka harus pulang ke Madinah tanpa menyelesaikan umrah, dan bagian dari isi perjanjian terberat yang mereka rasakan adalah bagian yang menetapkan bahwa bila ada seorang muslim dari kekuasaan Quraisy ingin mencari perlindungan Ummat Islam di Madinah maka ia tidak diterima dan harus kembali kepada orang-orang Quraisy.

Kekecewaan para sahabat terhadap isi perjanjian berdampak pada peristiwa ketika Rasulullah mengajak mereka meninggalkan Hudaibiyah untuk kembali ke Madinah, tak seorang pun dari sahabat yang bergerak mengikuti ajakan Nabi. Hampir Nabi putus asa melihat

reaksi yang di berikan para sahabat. Atas dasar anjuran istri beliau" Ummu Salamah" beliau tidak mengucapkan suatu kata pun tapi beliau sendiri langsung pergi ke tengah-tengah jamaah, menyembelih hewan kurban sendiri, bercukur rambut, membuka pakaian ihram dan berkemas untuk pulang ke Madinah.

Melihat hal tersebut para sahabat saling pandang, tanpa banyak bicara, satu persatu mereka mengikuti langkah Nabi, menyembelih hewah Qurban, bercukur, membuka ihram selanjutnya mereka mengemasi tenda dan barang-barang mereka dan mengikuti Rasulullah dari belakang dan kembali ke Madinah.

Sesuai dengan perjanjian Hudaibiyah, di tahun berikutnya Rasulullah Sa. Sudah dapat memasuki Makkah buat pertama kalinya sesudah hijrah dengan rombongan berjumlah 2000 orang lebih, dua kali lipat dari tahun sebelumnya.

Mereka memasuki kota Makkah dalam rangka menunaikan umrah yang terkenal dengan nama:Umratul Qadha. Mereka melaksanakan ritual umrah, berpakaian umrah serba putih menyerukan talbiah, tawaf, sa'i dan sebagainya dengan disaksikan oleh musyrikin Quraisy dari dekat maupun dari kejauhan.

Selama tiga hari lamanya Rasulullah beserta umatnya tinggal di kota Makkah. Selama itu pula penduduk dapat menyaksikan tingkah laku dan gerak-gerik mereka dari dekat. Dengan akhlak dan perilaku mereka yang mulia banyak menyadarkan Musyrikin Quraisy bahwa kaum muslimin bukanlah pengacau dan pembangkang seperti yang mereka kira selama ini. Di antara pemuka Quraisy yang mengikrarkan keimanannya setelah pelaksanaan umrah

tersebut adalah Umar bin Ash, Khalid bin Walid dan Usman bin Thalhah, seorang pemimpin Quraisy. Ketiganya diikuti putra-putra Makkah yang lain, perorangan atau kelompok.

Kejadian tersebut menjelaskan kepada kita betapa *lisan al-haal* yang tidak bersuara tapi tidak kurang fasih dengan *lisan al-Maqal*" Lisan al-haal Ayanu min lisaan al-Maqal". Dakwah bilisan al-haal seperti yang dilakukan Rasulullah dalam ilustrasi kisah tersebut ternyata mampu menyatuh hati sanubari musyrikin Makkah sehingga mereka berbondong-bondong masuk Islam.

Selain perjanjian Hudaibiyah, dakwah Rasulullah yang menggunakan metode *lisan al-haal* masih sangat banyak. Seperti: pembangunan masjid Quba ketika Rasulullah baru tiba di Madinah, mempersatukan kaum Anshar dan Muhajirin dalam ikatan ukhuwah Islamiah dan sebagainya.

### C. Efektifitas Dakwah Bi Lisan Al-Haal

#### 1. Dakwah bi lisan al-Hal : Sebuah Metode Dakwah

Dakwah *bi lisan al-haal* merupakan sebuah metode dakwah yakni metode dakwah dengan menggunakan kerja nyata. Sebagai sebuah metode dakwah, dakwah dengan *lisan al-haal* juga terikat pada prinsip-prinsip penggunaan metode dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Sebelum mengemukakan prinsip-prinsip penggunaan metode dan faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan metode, ada hal-hal yang perlu diingat dalam penggunaan metode tersebut:

- a. Metode hanyalah pelayan, suatu jalan atau alat saja.
- b. Tidak ada metode yang seratus persen baik.
- c. Metode yang paling sesuai sekalipun belum menjamin hasil yang baik dan otomatis.

- d. Suatu metode yang sesuai bagi seorang dai belum sesuai bagi dai lain.
- e. Penerapan metode tidak berlaku selamanya.

## 2. Prinsip-prinsip penggunaan metode dakwah

Pedoman atau prinsip penggunaan metode dakwah sudah termaktub dalam surah an-Nahl ayat 125. Dijelaskan bahwa dakwah dapat dilakukan melalui: *Hikmah*(kebijaksanaan), *mau'idzah hasanah*(nasehat-nasehat yang baik) dan *mujadalah* (perdebatan dengan cara yang baik). Selain itu sebuah hadits Nabi yang dijadikan sandaran dalam penggunaan metode:

*Siapa yang di antaramu melihat kemungkaran, maka hendaknya merubahnya dengan kekuasaannya, jika tidak sanggup juga maka dengan hatinya dan itulah serendah-rendahnya iman.*

Berdasarkan firman Allah Swt. Dan sabda Rasulullah Saw. Di atas, jelaslah bahwa Islam tidak menunjukkan kekuatannya (terpencang pada satu atau dua metode saja). Tetapi selalu menampakkan kefleksi belannya.

## 3. Faktor yang mempengaruhi pemilihan dan penggunaan metode dakwah

Agar metode dakwah yang dipilih dan digunakan benar-benar fungsional maka perlu juga diperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan dan penggunaan suatu metode, yaitu:

- a. Tujuan dengan berbagai jenis dan fungsinya.
- b. Sasaran dakwah (masyarakat dan individu) dari berbagai segi.
- c. Situasi dan kondisi yang beraneka ragam.

- d. Media atau fasilitas yang tersedia dengan berbagai macam kualitas dan kuantitasnya.
- e. Kepribadian dan kemampuan dai.

Sebagai metode dakwah, metode dakwah *bi lisan al-haal* juga dipengaruhi oleh factor faktor penggunaan metode. Dengan demikian bentuk pelaksanaan dakwah *bi lisan al-haal* bersifat sangat kondisional.

Dalam pelaksanaan dakwah *bi lisan al-haal* yang ditunjukkan untuk pengembangan masyarakat, kendala yang paling dirasakan adalah masalah dana atau logistik. Tanpa dana yang cukup dakwah yang dilakukan akan sangat terbatas. Selain itu ad juga keterbatasan fasilitas dan kurangnya kemampuan da'i. Kurangnya kemampuan dai mengakibatkan media atau fasilitas yang ada kurang optimal digunakan.

## 4. Uswah dalam dakwah *bi Lisan al-Haal*

Hadits Nabi :

*Setiap bayi yang dilahirkan dalam keadaan fitrah (Islam), maka kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan Yahudi, Nasrani atau Majusi...*

Hadits tersebut merupakan sebuah penegasan bahwa setiap manusia mesti diwarnai oleh lingkungannya. Ketika seorang manusia lahir, ia tidak medmiliki pengetahuan apa pun, melalui interaksinya dengan ibu, Pada fase-fase pertumbuhan selanjutnya ia banyak tergantung dari apa yang didengar dan dilihatnya, yang pada proses selanjut mempengaruhi kepribadiannya. Allah SWT telah menganugerahkan kepada manusia sarana untuk mendapatkan pengetahuan berupa panca indera dan akal. Melalui pendengaran dan penglihatan seorang anak belajar

dari orang-orang sekitarnya bagaimana harus bertingkah laku, barulah menjang dewasa akal nya berfungsi untuk membedakan yang baik dan benar dari apa yang didapatkan dari orang-orang di sekitarnya. Faktor utama yang menyebabkan seorang anak menurut atau mengikuti lingkungannya adalah "keinginan untuk menyupai" yang dalam lapangan psikologi hal ini disebut dengan proses identifikasi, di mana hampir setiap orang berusaha mengidentifikasi dirinya dengan orang yang dikaguminya, khususnya anak-anak, yang menurut penelitian bahwa karena kekaguman mereka terhadap orang tuanya menimbulkan proses identifikasi. Dengan demikian faktor yang paling dominan yang mempengaruhi manusia pada awal pertumbuhannya adalah peneladanan sikap, pemikiran serta perilaku di sekitarnya.

Setelah dewasa pengaruh lingkungan tetap mewarnai kepribadian manusia, pengaruh lingkungan terhadap orang dewasa juga terlihat bagaimana seseorang sangat terpengaruh oleh adab istiadat, pendidikan dan sebagainya kadang-kadang taklid peneladanan tanpa pertimbangan akal pada adat biasa sampai kepada tingkatan pengkultusan dan fanatisme serta berpengan tenguh adat tersebut.

Al Qur'an banyak bercerita tentang berbagai fenomena di atas, seperti misalnya : Dalam Surah Az Zukhruf ayat 21-22 yang artinya :

*Atau adakah kami memberikan sebuah kitab kepada mereka sebelum al Qur'an lalu mereka berpegang teguh dengan kitab itu? Bahkan mereka berkata "Sesungguhnya kami mendapati bapak-bapak kami menganut suatu agama dan kami adalah orang-orang yang mendapat petunjuk dengan mengikuti jejak mereka".*

Demikian juga ucapan umat terdahulu terhadap Nabi mereka:

قَالُوا يَا صَالِحُ قَدْ كُنْتَ فِينَا مَرْجُوًّا قَبْلَ هَذَا أَتَنْهَانَا  
أَنْ نَعْبُدَ مَا يَعْبُدُ آبَاؤُنَا وَإِنَّا لَفِي شَكِّ مِمَّا تَدْعُونَا  
إِلَيْهِ مُرِيبٍ ﴿٦٢﴾

*Mereka berkata: "Hai shalib, sesungguhnya kamu sebelum ini adalah seorang diantara kami yang kami harapkan. Apakah kamu melarang kami untuk menyembah apa yang disembah oleh bapak-bapak kami?, sungguh kami betul-betul dalam keraguan yang menggelisahkan terhadap agama-agama yang kamu serukan kepada kami." (QS.Huud:62)*

Beberapa penelitian dalam bidang psikologi sosial menghasilkan kesimpulan bahwa manusia sebenarnya memiliki kecenderungan untuk mencontoh. Al-Quran sendiri berkali-kali menuturkan sikap sekelompok orang yang tidak mau mengikuti ajaran para Nabi karena mereka sudah merasa cukup dengan mengikuti tradisi dan jejak nenek moyang mereka:

بَلْ قَالُوا إِنَّا وَجَدْنَا آبَاءَنَا عَلَىٰ أُمَّةٍ وَإِنَّا عَلَىٰ آثَرِهِمْ  
مُهْتَدُونَ ﴿٦٢﴾ وَكَذَلِكَ مَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ فِي قَرْيَةٍ مِّنْ

نَذِيرٍ إِلَّا قَالَ مُتْرَفُوهَا إِنَّا وَجَدْنَا آبَاءَنَا عَلَىٰ أُمَّةٍ وَإِنَّا

عَلَىٰ آثَرِهِمْ مُقْتَدُونَ ﴿٢٢﴾

Bahkan mereka berkata: "Sesungguhnya kami mendapati bapak-bapak kami menganut suatu agama dan sesungguhnya kami orang-orang yang mendapat petunjuk dengan (mengikuti) jejak mereka.

Dan demikianlah kami tidak mengutus sebelum kamu seorang pemberi peringatan pun dalam suatu negeri melainkan orang-orang yang hidup mewah di negeri itu berkata: "Sesungguhnya kami mendapati bapak-bapak kami menganut suatu agama dan sesungguhnya kami adalah pengikut jejak-jejak mereka." (QS.az-Zukhruf: 22-23)

Berkali-kali Allah Saw. Mengutus para Nabi untuk merubah perilaku masyarakat dari menyembah selain Allah Saw. Menjadi hanya menyembah Allah Saw. Dan tidak selamanya para Nabi itu dibarengi dengan kitab suci. Sementara Allah SWT. Tidak pernah menurut kitab suci kecuali mesti dibarengi dengan mengutus Nabi yang menerjemahkan kandungan kitab suci tersebut ke dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini membutuhkan bahwa kitab suci saja tanpa dibarengi sosok manusia yang memberi contoh dan teladan tidak dapat mengubah perilaku masyarakat.

Melihat proses kejiwaan manusia di atas maka masyarakat sebagai kumpulan individu sudah pasti akan terkena pengaruh dari keteladanan dan takid baik pengaruh positif maupun pengaruh negatif. Karena Islam sangat

menaruh perhatian terhadap pemeliharaan masyarakat yaitu perintah untuk selalu meneladani Rasulullah Saw. Atau orang yang berbuat kebajikan.

Islam memerintahkan kita agar mengambil contoh (teladan) dari para *ahlul khair* (orang-orang yang baik), ahli kebenaran dan mereka yang berakidah lurus. Secara tegas Islam menyuruh umatnya mengambil teladan dari Nabi Muhammad Saw.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ

يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Sesungguhnya telah ada bagi kamu sekalian pada diri Rasulullah uswah hasanah bagi orang yang mengharap ridha Allah dan hari akhir serta berzikir kepada Allah dengan dzikir yang baik. (QS. Al-Ahzab: 21)

Banyak ayat dan hadits yang berbicara tentang hal tersebut bahkan dalam satu ayat dikatakan bahwa menaati Rasulullah Saw. Berarti menaati Allah Saw. Dalam hal ini perilaku para sahabat dalam meneladani Rasulullah Saw. Menjadi contoh yang baik berupa perbuatan, ucapan serta tindak tanduk Rasulullah. Sebuah contoh tentang ketaatan sahabat tentang petunjuk Rasulullah Saw. Sebagai perwujudan dari ketaatan dan ibadah mereka kepada Allah, yaitu apa yang diriwayatkan oleh Abis bi Abi Rabiah, dia berkata, "Saya melihat Umar bin Khattab sedang mencium Hajar Aswad seraya berkata: "Ketahuilah bahwa engkau adalah batu yang tidak memberi manfaat dan tidak mampu mendatangkan bahaya. Kalaulah seandainya aku tidak

melihat Rasulullah menciummu, niscaya aku tidak akan menciummu. (Muttafaqun Alaih).

Sebagai orang yang membawa misi menyampaikan ajaran Islam kepada manusia seorang juru dakwah berkewajiban meneladani Rasulullah dalam keperibadian yang baik (akhlak karimah), sekaligus berkewajiban memberikan teladan kepada *mad'unya*.

Perilaku dan amal para dai adalah cerminan dari dakwahnya. Mereka teladan dalam pembicaraan dan amalan. Karena itu pribadi seorang dai mempunyai pengaruh besar bagi keberhasilan dakwah dan penyebaran risalahnya.

Dakwah *bi lisan al-haal* adalah dakwah dengan perbuatan nyata. Tanpa melalui kata kata. Karena itu dalam pelaksanaannya unsur keteladanan (*uswah*) merupakan unsur yang paling dominan.

#### 5. Pendekatan kebutuhan dalam Dakwah bil hal

Dalam kajian psikologi, kebutuhan (*need*) tidak dapat dipisahkan dari motif. Seseorang atau suatu organisme yang berbuat /melakukan sesuatu sedikit banyaknya dipengaruhi oleh kebutuhan yang ada dalam dirinya atau sesuatu yang hendak dicapai. Istilah motif mengacu pada sebab atau mengapa seseorang berperilaku. Dari kata motif ini terbentuk kata motivasi. Sartain dalam *psychology Understangding of Human behavior* menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan motivasi adalah: Suatu pernyataan yang kompleks di dalam suatu organisme yang mengarahkan tingkah laku ke suatu tujuan perangsang. Bila dipakai dalam arti ini maka motivasi akan meliputi segala aspek psikologi. Walaupun demikian para psikologi membatasi konsep motivasi pada factor-faktor yang menguatkan perilaku

memberikan arahan pada perilaku itu. Suatu organisme yang dimotivasi akan melakukan aktivitasnya tanpa motivasi. Selain menguatkan organisme, motivasi cenderung mengarahkan tingkah laku.

Dengan demikian maka motif timbul karena adanya kebutuhan. Kebutuhan seseorang dapat berbeda dengan orang lain dan kebutuhan di sini diartikan:

- a. Sesuatu kekurangan universal di kalangan umat manusia dari musnah bila kekurangan itu tidak dipenuhi.
- b. Suatu kekurangan universal di kalangan umat manusia yang dapat membantu dan membawa kebahagiaan pada manusia bila kekurangan itu terpenuhi walaupun hal tidaklah esensial terhadap kelangsungan hidup manusia.
- c. Suatu kekurangan yang dapat dipenuhi secara wajar dengan berbagai benda lainnya apabila benda khusus yang diinginkan tidak dapat diperbolehkan
- d. Setiap taraf kebutuhan.

Abraham Maslaw, seorang tokoh berpendapat bahwa manusia dimotivasi oleh sejumlah kebutuhan dasar yang bersifat sama untuk seluruh *spesies*, tidak berubah dan berasal dari sumber geneses atau naluriah. Teori tentang kebutuhan-kebutuhan ini merupakan konsep fundamental unik dari pendirian teoritis Maslaw. Maslaw menyusun hierarki kebutuhan mulai dari kebutuhan biologis dasar sampai kebutuhan psikologis yang sangat kompleks yang hanya akan menjadi penting bila kebutuhan dasar terpenuhi. Kebutuhan –kebutuhan dalam teori Maslaw adalah sebagai berikut:

1. Kebutuhan –kebutuhan fisiologis, kebutuhan manusia untuk mempertahankan hidupnya secara fisik seperti

kebutuhan akan makanan, minuman, tempat tinggal, tidur dan sebagainya.

2. Kebutuhan akan rasa aman, merasa aman dan terlindungi, jauh dari segala bahaya.
3. Kebutuhan akan rasa memiliki: berafiliasi dengan orang lain, diterima dan memiliki
4. Kebutuhan akan penghargaan. Maslow mengemukakan bahwa setiap orang memiliki kategori kebutuhan akan penghargaan, yakni:
  - a. Harga diri yang meliputi kebutuhan akan kepercayaan diri, kompetisi, penguasaan, prestasi, ketidak tergantungan dan kebebasan.
  - b. Penghargaan dari orang lain, meliputi prestise, pengakuan, penerimaan, perhatian kedudukan dan nama baik.
5. Kebutuhan *kognitif*: mengetahui, memahami dan menjelajahi.
6. Kebutuhan *estetik*: keserasian, keteraturan dan keindahan.
7. Kebutuhan aktualisasi diri: mendapatkan kepuasan diri dan menyadari potensinya.

Kebutuhan pada peringkat paling tidak harus terpenuhi sebagian sebelum kebutuhan pada peringkat selanjutnya menjadi penentu tindakan yang penting. Bila makanan dan rasa aman sulit diperoleh, pemenuhan kebutuhan tersebut akan mendominasi tindakan seseorang dan motif-motif yang lebih tinggi kurang signifikan. Orang yang hanya akan mempunyai waktu dan energi untuk menekuni minat estetika dan intelektual jika kebutuhan dasarnya dapat terpenuhi dengan mudah karya seni dan karya ilmiah tidak akan tumbuh subur dalam masyarakat

yang anggota-anggotanya harus bersusah payah mencari makan, per-lindungan dan rasa aman.

Dalam konteks dakwah khususnya dakwah *bil lisan al-haal*, pemahaman akan kebutuhan sasaran dakwah mutlak diperlukan. Sebagai sebuah contoh berdakwah di kalangan masyarakat miskin tidak akan efektif dengan hanya berceramah tapi akan lebih efektif bila dakwah dilakukan dengan menyantuni mereka, memberikan makanan, pakaian dan sebagainya. Atau berdakwah kemasyarakatan miskin dengan mendirikan sekolah lebih efektif bila mereka juga diberikan beasiswa.

Idealnya pengembangan dakwah yang efektif harus mengacu pada masyarakat untuk meningkatkan kualitas keislamannya, sekaligus kualitas hidupnya. Dakwah tidak hanya mengisyaratkan hal-hal yang religious Islam namun juga menumbuhkan etos kerja. Inilah yang sebenarnya diharapkan oleh dakwah *bil hal*. Dakwah *bil hal* ditentukan pada sikap, perilaku dan kegiatan-kegiatan nyata yang interaktif mendekati masyarakat pada kebutuhannya yang secara langsung atau tidak langsung dapat mempengaruhi peningkatan kualitas keberagamaan.

#### D. Aplikasi Dakwah Bi Lisan Al-Haal Masa Kini

Sejak agama Islam masuk ke wilayah Indonesia pada abad ke VIII agama Islam telah mengalami pasang surut. Perkembangan Islam di Nusantara diawali dengan muncul kerajaan-kerajaan Islam seperti: kerajaan peureulak dan samudra pasai. Melalui kedua kerajaan ini selanjutnya Islam melebarkan sayapnya ke berbagai penjuru Nusantara. Perkembangan Islam di daerah-daerah lain di Nusantara juga diiringi dengan berdirinya kerajaan-kerajaan yang

kemudian mewarnai kancah kehidupan masyarakat Indonesia.

Selanjutnya, Islam mengalami kemunduran pada saat Indonesia dijajah oleh Belanda di mana aktivitas umat Islam terpasung. Politik Belanda terhadap Islam dilandasi oleh rasa curiga dan takut sehingga dengan cermat mereka mengawasi segala sesuatu yang berbau Islam. Alergi terhadap Islam di samping karena alasan politis juga adanya Islamophobia di kalangan orang-orang Barat akibat kekalahan Kristen di Eropa dalam perang salib.

Secara umum dapat dikatakan bahwa keterbelakangan umum di Indonesia berkaitan dengan tiga adap lebih sejarah penjajahan Barat. Kolonialisme tersebut meninggalkan jejak negatif yang panjang dalam perkembangan sosio-kultural ekonomi masyarakat Indonesia, bahkan sampai sekarang. Selain itu, pilihan model pembangunan yang di pakai serta kesalahan dalam mengurus pemerintahan di masa lalu menjadi faktor dominan mendorong keterbelakangan umat. Realitas menunjukkan bahwa kualitas umat Islam Indonesia belum membanggakan dari berbagai segi kehidupan, permasalahan-permasalahan umat Islam semakin kompleks baik permasalahan pendidikan, ekonomi, sosial budaya dan sebagainya. K.H. Badruddin Subki mencoba menguraikan berbagai persoalan umat Islam di Indonesia sebagai berikut:

- a. Keterbelakangan sosial ekonomi.
- b. Keterbelakangan dalam bidang pendidikan.
- c. Lemahnya etos kerja umat Islam. Etos kerja ini menyangkut penerapan disiplin, penghargaan terhadap waktu, penentuan orientasi ke depan dan kemampuan kerja keras dengan penuh semangat.

- d. Belum terrealisasinya ukhuwah Islamiah.
- e. Isolasi diri umat Islam terhadap pergaulan dunia.

Melihat persoalan umat Islam di atas, nampaknya dakwah Islam harus dilakukan dengan upaya yang serius dan tidak hanya cukup dilakukan dengan dakwah *bil lisan*, dakwah yang dibutuhkan adalah kerja nyata yang mampu menimbulkan perubahan-perubahan sosial kemasyarakatan dan mampu memberikan solusi bagi permasalahan umat.

Dalam bidang ekonomi, menurut catatan resmi tahun 1993 jumlah penduduk yang hidup di bawah garis kemiskinan berjumlah 27 juta jiwa. Jika kriteria penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan diterapkan berdasarkan penghasilan kurang dari 1000 per hari jumlah mereka akan semakin bertambah. Walaupun data tentang jumlah kemiskinan tahun 2002 belum ada, namun bisa dipastikan bahwa tingkat kemiskinan semakin meningkat, sejak terjadinya krisis ekonomi yang diikuti dengan berbagai krisis dibidang lain. Dan ironisnya umat Islam sebagai mayoritas penduduk Indonesia merekalah yang terbanyak berada di bawah garis kemiskinan tersebut. Padahal sebagai kelompok mayoritas umat Islam memegang peranan dalam menjadikan maju-mundurnya bangsa ini. Karena status suatu bangsa ditentukan oleh status mayoritas rakyatnya bukan status minoritas. Kelemahan-kelemahan umat Islam dalam bidang ekonomi kiranya tak terlepas dari kebijaksanaan pemerintah dalam bidang ekonomi lebih berorientasi pada kalangan atas. Misalnya, kredit bank bagi pengusaha kecil hanya diberikan kepada mereka yang beraset 20 juta. Syarat ini sangat sulit dipenuhi oleh pengusaha kecil. Pada awal Orde Baru situasi ekonomi umat Islam tidak terlampau parah. Posisi umat Islam

masih agak baik. Industri batik, tenun, kerajinan tangan dan berbagai perusahaan sederhana masih banyak dipegang oleh pengusaha muslim. Namun, memasuki percaturan ekonomi global pada dasawarsa 1980-an suasana berubah. Para penguasa mulai menghadapi kesulitan karena sistem ekonomi modern tidak terpisahkan dari perbankan dan manajemen modern yang tidak mereka kuasai dengan baik. Selain kemampuan manajemen yang tidak kompetitif, keraguan umat Islam terhadap status hukum bunga bank dan kuatnya mental tradisional dikalangan ulama dan umat Islam turut menghambat kemampuan mereka.

Dalam bidang pendidikan setelah meraih kemerdekaan bangsa, Indonesia mulai berbenah diri dengan didirikannya sekolah sekolah umum maupun agama. Namun, setelah puluhan tahun menjalankan program-programnya, ternyata kemampuan pendidikan Islam masih belum menggembirakan. Tercatat sejak tahun 1980-an yang sampai sekarang tingkat pendidikan umat Islam masih sangat memperhatikan.

Lemahnya etos kerja umat Islam hampir melingkupi sebagian besar umat Islam. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh orientasi keakhiratan yang lebih mendominasi pemikiran umat Islam, sehingga gairah untuk kerja (urusan keduniaan berkurang) apada hal al-Quran telah menjelaskan bahwa antara kehidupan dunia dan akhirat harus seimbang.

Ketiga masalah ini merupakan masalah yang sangat urgen untuk ditangani secepatnya. Karena permasalahan-permasalahan merupakan benih yang dapat menimbulkan berbagai persoalan baru yang akan semakin sulit pemecahannya.

Permasalahan yang dihadapi umat Islam Indonesia pada dasarnya sudah dipahami dan dimengerti sejak lama, berbagai organisasi Islam telah mencoba menjawab berbagai persoalan tersebut. Muhammadiyah mendirikan sekolah-sekolah, madrasah-madrasah, rumah sakit, rumah penyantunan, surat kabar dan majalah. NU dengan pasantren-pesantrennya dan berbagai organisasi Islam lainnya.

Meskipun berbagai persoalan telah ditangani nampaknya persoalan umat yang begitu banyak masih menuntut kerja ekstra umat Islam. Selain persoalan-persoalan lama, muncul persoalan baru sebagai akses kemiskinan dan kurangnya pendidikan yang mengharuskan umat Islam untuk ditangani dengan cepat, persoalan narkoba, korupsi-kolusi-nepotisme (KKN), kemerosotan moral dan sebagainya.

Kini kita patut bergembira karena telah banyak muncul organisasi-organisasi ke-Islaman yang muncul yang mereka bekerja untuk dakwah juga pribadi-pribadi yang secara individual melaksanakan dakwah *bi lisan al-haal*. Kerja dakwah yang telah dilakukan juga sudah cukup beragam, seperti munculnya; perbankan-perbankan syariah, Dompot Dhuafah dan pundi amal yang dilakukan oleh stasiun TV dalam rangka mengumpulkan dana untuk kepentingan umat, munculnya majalah-majalah bernuansa Islam, Acara-acara Islam di TV dan sebagainya.

Namun demikian, kiranya perlu digalakkan kembali ukhuwah islamiyah dalam bentuk kerjasama antara berbagai organisasi dakwah sesuai dengan kemampuan masing-masing yang dimaksudkan agar lahan dakwah tergarap secara merata.

Kerja dakwah yang dilakukan baik oleh individu-individu maupun organisasi-organisasi Islam tampaknya belum memadai bila dibandingkan dengan jumlah masyarakat Islam yang terbelit berbagai persoalan di atas.

### E. Dakwah Ramah Budaya

#### Prinsip-prinsip Komunikasi Islam Antarbudaya

Manusia sebagai makhluk sosial dalam hidup bermasyarakat akan senantiasa diikat oleh suatu norma atau budaya. Norma atau budaya pada masyarakat tertentu memiliki perbedaan-perbedaan dalam segala hal. Manusia dalam komunikasinya antara satu masyarakat atau komunitas memiliki ciri khas atau corak, terhadap perbedaan tersebut perlu saling mengetahui dan memahami norma ataupun budaya dengan masyarakat lainnya. Inilah yang dimaksud komunikasi antarbudaya.

Komunikasi yang terjadi antara orang-orang yang berbeda bangsa, ras, bahasa, agama, tingkat pendidikan, status sosial atau bahkan jenis kelamin, komunikasi demikian disebut komunikasi antarbudaya. (Dedy Mulyana, 2003 : 1) Para ilmuwan sosial mengakui bahwa budaya dan komunikasi itu mempunyai hubungan timbal balik, seperti dua sisi mata uang. Budaya menjadi bagian dari perilaku komunikasi, dan pada gilirannya komunikasi pun turut menentukan, memelihara, mengembangkan atau mewariskan budaya. Seperti yang dikatakan Edward T. Hall bahwa *"culture is communication" dan communication is culture* (Dedy Mulyana, 2003 : 2)

Kebudayaan juga memberi makna penting bagi komunikasi. Komunikasi berlangsung dalam konteks sosial-budaya yang hampir selalu berbeda. Manusia berkomunikasi

dengan sesamanya selalu dipengaruhi atau berada dalam konteks budaya yang kompleks. Seseorang menentukan dengan siapa dia akan berkomunikasi, hal hal apa yang boleh dan tidak boleh disampaikan, kapan disampaikan, bagaimana kemungkinan *feedback* yang diperoleh dari mitra komunikasi, semuanya ditentukan dan dipengaruhi oleh budaya. Demikian pula budaya menentukan cara manusia dalam memilih, menegamas dan menentukan simbol-simbol seperti apa yang digunakannya untuk membungkus makna yang hendak disampaikan. Disinilah pentingnya mengenal prinsip-prinsip komunikasi antarbudaya.

#### 1. Batasan Makna Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi adalah suatu proses penyampaian informasi, gagasan, emosi, keahlian, dan lain-lain melalui penggunaan simbol-simbol seperti kata-kata, gambar, angka-angka, dan lain-lain. (Bernard Berelson & Gary A. Steiner) (Riswandi, 2009 : 2)

Kebudayaan berasal dari kata buddhayah yang merupakan bentuk jamak dari kata buddhi, yang berarti budi atau akal. Jadi kata kebudayaan dapat diartikan hal-hal yang berkaitan dengan akal dan budi. Secara umum kebudayaan dapat diartikan seluruh cara hidup suatu masyarakat.

Istilah komunikasi antarbudaya sudah lama digunakan oleh para ilmuwan dan peneliti komunikasi. Salah satu hal penting yang dibicarakan dalam komunikasi antarbudaya adalah menyangkut penggunaan simbol komunikasi, salah satu diantaranya adalah bahasa. Dalam konteks komunikasi antar budaya penggunaan bahasa adalah hal yang sangat urgen. Bahasa dianggap sebagai simbol yang paling efektif dalam proses komunikasi, namun

faktor bahasa juga seringkali menjadi penyebab terjadinya ketidaksamaan makna atas pesan yang disampaikan.

Dewasa ini, komunikasi antarbudaya berkembang dengan pesat dan intens. Tiga faktor yang mendorong perkembangan komunikasi antarbudaya, yakni (1) Faktor Internasional, terjadinya jaringan komunikasi dunia karena kemajuan teknologi komunikasi dan informasi, dibutuhkan sikap saling pengertian antarbangsa, melalui pemahaman terhadap budaya bangsa lain. (2) faktor domestik, lahirnya kelompok-kelompok minoritas sub-budaya baru. Dengan demikian diperlukan komunikasi antarbudaya yang baik, dan (3) individu; tuntutan untuk mampu beradaptasi terhadap budaya lain agar tidak terjadi kecemasan yang disebabkan hilangnya tanda-tanda dan lambang-lambang dalam pergaulan sosial atau *culture shock*. (Riswandi, 2009 :10)

Komunikasi yang dilakukan oleh manusia terhadap kelompok yang sama budayanya dan terhadap orang atau kelompok yang berbeda budayanya. Adanya perbedaan sistem nilai yang dianut masing-masing budaya dan bangsa berpotensi menimbulkan terjadinya benturan nilai dan pertentangan sosial dalam masyarakat. Demikian pula dalam proses komunikasi, perbedaan budaya menjadi faktor penting dalam efektivitas komunikasi. Dari sinilah lahir konsep komunikasi antarbudaya yang secara sederhana dimaknai sebagai proses komunikasi yang berlangsung antara orang-orang yang berbeda latar belakang budaya.

## 2. Prinsip-prinsip Komunikasi Antarbudaya

Studi komunikasi antarbudaya perlu dipelajari paling tidak karena dua alasan penting : (1) Manusia bersifat etnosentrik. Persepsi manusia bersifat subyektif. Etnosentrik

adalah menggunakan suatu standar budaya sendiri untuk mengukur budaya lain. Stereotype adalah penyamarataan yang salah atas sekelompok orang dengan mengabaikan ciri-ciri mereka yang bersifat individual. Stereotype bisa menimbulkan nubuat yang dipenuhi sendiri (*self-fulfilling*), yakni suatu kejadian yang berlangsung berdasar ramalan (dengan) bahwa hal itu memang akan terjadi. (2) Komunikasi memenuhi kebutuhan manusia. Komunikasi efektif membuat manusia lebih bahagia, lebih sehat dan lebih sukses dalam pekerjaan (termasuk sebagai pengusaha, manajer, pebisnis, eksekutif, dan sebagainya. (Dedy Mulyana, 2003: 21)

Schramm (1998) mengemukakan empat syarat agar komunikasi antarbudaya dapat berjalan efektif. Pertama, kita harus menghormati anggota budaya lain sebagai manusia; kedua, kita harus menghargai budaya lain apa adanya, bukan sebagaimana yang kita kehendaki; ketiga, menghormati hak anggota budaya lain untuk bertindak berbeda dari cara lain kita bertindak; dan keempat, komunikator lintasbudaya yang kompeten harus belajar menyenangkan hidup bersama orang dari budaya lain. Lebih lanjut Schramm menyatakan bahwa efektivitas komunikasi antara lain tergantung dari situasi dan hubungan sosial antara komunikator dengan komunikan terutama dalam lingkup referensi (kerangka rujukan) maupun luasnya pengalaman antara mereka.

Setiap kelompok budaya menghasilkan jawaban-jawaban khususnya sendiri terhadap tantangan-tantangan hidup seperti kelahiran, pertumbuhan, hubungan-hubungan sosial, dan kematian (Harris dan Moran, 1978:56). Oleh karena itu, menurut Harris dan Moran, budaya

memudahkan kehidupan dengan memberikan solusi-solusi yang telah disiapkan untuk memecahkan masalah-masalah, dengan menetapkan pola-pola hubungan, dan cara-cara memelihara kebesi dan konsensus kelompok.

Budaya mempengaruhi komunikasi dalam banyak hal. Budaya yang menentukan waktu dan jadwal peristiwa-peristiwa antarpersona, tempat-tempat untuk membicarakan topik-topik tertentu, jarak fisik yang memisahkan antara seorang pembicara dengan orang lainnya, dan nada suara yang sesuai untuk pembicaraan tertentu (Hall dan White, 1998:37). Budaya, dalam hal ini menurut Hall dan White, melukiskan kadar dan tipe kontak fisik yang dituntut adat kebiasaan, dan intensitas emosi yang menyertainya. Budaya meliputi hubungan antara apa yang dikatakan dan apa yang dimaksudkan seperti "tidak" maksudnya "mungkin" dan "besok" maksudnya "tak pernah".

Komunikasi antarbudaya terjadi bila produsen pesan adalah anggota suatu budaya dan penerima pesannya adalah anggota suatu budaya lainnya (Porter dan Samovar 199, 20). Tubbs dan Moss (2000:236-237) mendefinisikan komunikasi antarbudaya adalah komunikasi antara orang-orang yang berbeda budaya (baik dalam arti ras, etnik, atau perbedaan-perbedaan sosio-ekonomi). Dalam keadaan demikian, kita dihadapkan kepada masalah-masalah yang ada dalam suatu situasi di mana pesan disandi dalam suatu budaya dan harus disandi balik dalam budaya lain (Porter dan Samovar, 1998:20). Lebih lanjut Porter dan Samovar mengatakan, budaya bertanggung jawab atas seluruh perbendaharaan perilaku komunikatif dan makna yang dimiliki setiap orang. Konsekuensinya, perbendaharaan-perbendaharaan yang dimiliki dua orang yang berbeda

budaya akan berbeda pula, yang dapat menimbulkan segala macam kesulitan.

Dewasa ini kesalahpahaman masih sering terjadi ketika kita bergaul dengan orang-orang yang berasal dari kelompok-kelompok budaya yang berbeda (Mulyana, 1998:vi). Kesalahpahaman itu menurut Mulyana, problem utamanya adalah kita cenderung menganggap budaya kita sebagai suatu kemestian, tanpa mempersoalkannya lagi (*take-for-granted*), dan karenanya kita menggunakannya sebagai standar untuk budaya-budaya lain.

Terdapat beberapa prinsip yang sangat penting agar proses komunikasi, termasuk juga komunikasi antarbudaya bisa berjalan efektif. Tubbs dan Moss (2000:243-243) menyimpulkan prinsip-prinsip itu menjadi tiga prinsip penting.

Prinsip pertama adalah suatu sistem sandi bersama yang tentu saja terdiri atas dua aspek—verbal dan nonverbal. Tanpa suatu sistem sandi bersama, komunikasi akan menjadi tidak mungkin. Akan terdapat berbagai tingkat perbedaan, namun semakin sedikit per-samaan sandi itu, semakin sedikit komunikasi yang mungkin terjadi (Sarbaugh dalam Tubbs dan Moss, 2000:240). Edward T. Hall (dalam Tubbs dan Moss, 2000:240) membedakan budaya konteks-tinggi dan budaya konteks-rendah. Budaya konteks-tinggi dan budaya konteks-rendah mempunyai beberapa perbedaan penting dalam cara penyandian pesannya. Anggota-anggota budaya konteks-tinggi lebih terampil membaca perilaku nonverbal dan dalam membaca lingkungan; dan mereka menganggap bahwa orang-orang lain juga akan mampu melakukan hal yang sama. Jadi, mereka berbicara lebih sedikit daripada anggota-anggota

budaya konteks-rendah; dan komunikasi mereka cenderung tidak langsung dan tidak eksplisit. Budaya konteks-rendah, sebaliknya, menekankan komunikasi langsung dan eksplisit.

Prinsip kedua, *kepercayaan dan perilaku* yang berlainan di antara pihak-pihak yang berkomunikasi merupakan landasan bagi asumsi-asumsi berbeda untuk memberikan respons. Sebenarnya, kepercayaan-kepercayaan dan perilaku-perilaku mempengaruhi persepsi kita tentang apa yang dilakukan orang lain. Karena itu, tidak mengherankan apabila dua orang yang berbeda budaya lalu memberikan makna yang berbeda terhadap perilaku yang sama. Apabila itu terjadi, kedua orang itu berperilaku secara berbeda tanpa dapat meramalkan respons pihak lainnya, padahal kemampuan meramalkan ini merupakan bagian integral dari kemampuan berkomunikasi secara efektif.

Prinsip ketiga adalah *tingkat mengetahui dan menerima kepercayaan dan perilaku orang lain*. Komponen, pengetahuan dan penerimaan, bukanlah sekedar pengetahuan mengenai perbedaan yang menimbulkan masalah, melainkan juga tingkat penerimaan terhadap perbedaan-perbedaan yang bisa menimbulkan masalah tadi. Menurut Sarbaugh (dalam Tubbs dan Moss, 2000:242) cara kita menilai budaya lain dengan nilai-nilai budaya kita sendiri dan menolak mempertimbangkan norma-norma budaya lain akan menentukan keefektifan komunikasi yang akan terjadi. Di satu pihak, ada orang-orang yang sekaligus mengetahui dan menerima kepercayaan dan perilaku orang lain; pada pihak lain, ada juga orang-orang yang tidak mengetahui dan tidak menerima, sehingga kemungkinannya tinggi sekali untuk mengalami kegagalan dalam komunikasi.

Lebih lanjut Tubbs dan Moss (2000, 242) mengatakan bahwa penggunaan sistem sandi yang sama, pengakuan atas perbedaan dalam kepercayaan dan perilaku, dan pemupukan sikap toleran terhadap kepercayaan dan perilaku orang lain, semua itu membantu terciptanya komunikasi efektif.

Schramm (1998, 6-7) mengemukakan empat syarat agar komunikasi antarbudaya dapat berjalan efektif. *Pertama*, kita harus menghormati anggota budaya lain sebagai manusia; *kedua*, kita harus menghormati budaya lain apa adanya, bukan sebagaimana yang kita kehendaki; *ketiga*, menghormati hak anggota budaya yang lain untuk bertindak berbeda dari cara lain kita bertindak; dan *empat*, komunikator lintas budaya yang kompeten harus belajar menyenangi hidup bersama orang dari budaya lain. Lebih lanjut Schramm (dalam Susanto, 1997:36), menyatakan bahwa efektivitas komunikasi antara lain tergantung dari situasi dan hubungan sosial antara komunikator dengan komunikan terutama dalam lingkup referensi (kerangka rujukan) maupun luasnya pengalaman di antara mereka.

Pada akhirnya, komunikasi antarbudaya akan berjalan efektif apabila kita menaruh perhatian khusus untuk menjaga jangan sampai perbedaan budaya menghambat interaksi yang bermakna, melainkan justru menjadi sumber untuk memperkaya pengalaman komunikasi kita. Jika kita ingin berkomunikasi secara efektif, kita perlu memahami dan menghargai perbedaan-perbedaan yang ada.

### 3. Prinsip-prinsip Dakwah Antarbudaya

Adapun yang dimaksud prinsip Komunikasi Islam antarbudaya adalah acuan prediktif kebenaran yang menjadi dasar berpikir dan bertindak merealisasikan bidang dakwah.

yang mempertimbangkan aspek budaya dan keragamannya ketika berinteraksi dengan mad'u dalam rentang ruang dan waktu sesuai perkembangan masyarakat.

Dalam Alqur'an tersebar ayat-ayat yang mengisyaratkan adanya makna fungsional ganda selain sebagai metode atau prinsip metodis juga memuat prinsip-prinsip visi dakwah baik secara implisit maupun eksplisit, diantaranya Q.S. al-Nahl : 125

أَوْعِ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْخَيْرِ وَخُذِ لِيَوْمِ يَأْتِي  
هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ  
بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Terjemah :

*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantulah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dia-lah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.*

Apabila diperinci satu persatu berdasarkan ayat di atas, maka prinsip-prinsip Komunikasi termasuk komunikasi antarbudaya meliputi antara lain : (Acep Arifuddin, 2007: 58)

*Pertama*, prinsip *tamhid*, yakni keharusan mengajak bukan mengejek, kepada jalan Tuhan (*ila sabili rabbiki*). Meskipun dakwah telah memiliki konotasi sebagai upaya-upaya penahaman (*Uderstanding*) , gerakan (*acting*) dan pengorganisasian (*orgnizing*) dalam menyampaikan pesan-

pesan Islam, dalam perakteknya tak semudah seperti yang dipikirkan.

*Kedua*, prinsip *bi al-hikmah* (kearifan). Term hikmah dalam pengertian praktek dakwah seringkali diterjemahkan dengan arti bijaksana yang dapat ditafsirkan sebagai suatu cara pendekatan yang mengacu pada kearifan pertimbangan budaya, sehingga orang lain tidak merasa tersinggung atau merasa dipaksa untuk menerima suatu gagasan atau ide tertentu terutama menyangkut perubahan diri dan masyarakat ke arah yang lebih baik dan sejahtera material (*lahiri*) maupun spritual (*batini*)

Modernis muslim klasik dari Mesir Muhammad Abduh memberikan pengertian hikmah sebagai berikut : Hikmah adalah ilmu yang shalih (benar dan sehat) yang menggerakkan kemauan untuk melakukan sesuatu perbuatan yang bermanfaat /berguna.

Hikmah adalah sikap mendalam sebagai hasil renungan yang teraktualisasikan pada cara-cara tertentu untuk mempengaruhi orang lain atas dasar pertimbangan psiko-sosio-kultural mad'U secara rasional. Hikmah adalah suatu syarat mutlak suksesnya pencapaian tujuan dakwah. Prinsip hikmah ini terutama ditujukan bagi mad'u golongan cerdik cendikia tetapi menolak kebenaran dalam ranah dakwah mujadalah (berdebat), dan hikmah ukhuwah hasanah (contoh tauladan yang baik) dalam ranah kondisi mad'u yang awam.

Keanekaragaman budaya dan berbagai kelompok etnik adalah merupakan kebijaksanaan Tuhan. Kita mesti mencantoh kebijaksanaan Tuhan. Dalam organisasi keagamaan di Indonesia terdapat puluhan organisasi politik dan keagamaan. Kesemua itu merupakan keragaman

budaya pengalaman dan pemahaman dalam beragama. Para da'i dituntut bersikap bijak akan lalulintas dakwah yang dilakukannya.

Bijaksana dalam dakwah juga mencakup media dakwah. Pengajian untuk kalangan eksekutif misalnya, lebih tepat dilaksanakan di suatu ruangan tertentu atau gedung dengan peralatan yang lebih tepat guna seperti di hotel atau ruangan rapat.

Ketiga, prinsip *bi al-mau'idzah al-hasanah* (tutur kata yang baik) ajakan secara baik atau nasihat yang baik yang diperuntukkan bagi *mad'u* yang awam. Contoh nasihat rasulullah kepada seorang yang hendak berhenti berbuat dosa, Nabi menasehati supaya tidak berdusta. *Al-mau'idzah al-hasanah* adalah merupakan cara berdakwah yang disenangi, perkataan yang masuk ke dalam qalbu dengan penuh kasih sayang dan ke dalam perasaan yang penuh kelembutan, tidak menjelek-jelekkkan atau membongkar kesalahan.

Kemport, prinsip *wajadilhumu billati lla ahsan*, berdebat dengan cara yang paling indah, tepat dan akurat, yakni prinsip pencarian kebenaran yang mengedepankan kemampuan argumentasi logis, bukan kemenangan emosi yang membawa bias, terutama yang menyangkut materi dan keyakinan seseorang, idola dalam hidup dan tokoh panutan. Misalnya kasus pemuatan karikatur Nabi oleh media harian Nasional Denmark.

Prinsip-prinsip komunikasi dan dakwah antarbudaya dalam masyarakat hendaknya senantiasa menjitwai lahirnya masyarakat yang sadar akan perbedaan dan pluralitas. Kesadaran akan pluralitas akan melahirkan sikap eksistensi, kesadaran untuk saling memahami keberadaan, kendatipun

berbeda latar belakang budaya masing-masing. Motto komunikasi Islam antarbudaya adalah harmonis dalam perbedaan.

### Pers Lokal dan Budaya Lokal

Kecenderungan memandang budaya secara obyektif, dan kecenderungan untuk melestarikannya, mengundang beberapa persoalan, diantaranya adalah : pertama, kita cenderung etnosentrik, menganggap budaya kita sebagai yang terbaik, dan mengukur budaya-budaya lain dengan menggunakan standar kita. Maka kitapun menganut otostereotip seperti, masyarakat kita ramah-ramah, masyarakat kita religius, dan sebagainya. Padahal bangsa-bangsa lain pun boleh jadi menganggap diri mereka ramah-ramah. Kedua, kita menjadi kurang kritis terhadap aspek-aspek budaya yang kita warisi dari nenek moyang kita, karena kita menganggapnya sebagai bawaan dan karenanya tak perlu dipersoalkan lagi. Padahal sebagaimana budaya manapun, yang merupakan kreasi manusia, selalu ada aspek-aspek budaya yang positif dan aspek-aspek budaya yang negative. Misalnya budaya jam karet atau tidak tepat waktu. Perilaku ini bukan hanya berlawanan dengan kehidupan modern yang menuntut kerajinan dan kerja keras, tetapi juga bertentangan dengan ajaran agama, khususnya Islam. Begitu banyak ayat yang secara tekstual Allah bersumpah demi waktu, yang lebih spesifik adalah *Fa ifai fargafan shub wa ila rabbiki Fargaf* (setelah kamu selesai dari suatu pekerjaan, maka kerjakanlah yang lain). Implikasinya dalam bekerja dan dalam belajar kita lebih mementingkan hasil daripada proses. Ironisnya kita malah mengadopsi nilai-nilai Asing yang justru merusak, yang intinya adalah hedonism (memuja kesenangan) seperti pergaulan bebas,

mabuk-mabukkan, penggunaan narkoba dan sebagainya. (Dedy mulyana, 2008 : 108)

Aspek lain dari budaya kita yang perlu dikritisi adalah kolektivisme, atau lebih dikenal dengan istilah gotong royong. Disana juga ada nilai harmoni atau keselarasan, tetapi dengan mengorbankan kebiasaan dan berbeda pendapat. Akibatnya kita menjadi orang-orang yang emosional, temperamental. Contoh kecil kalau mobil kita bersenggolan, segera kita keluar dan saling memaki, bahkan saling menjotos. Hingga derajat tertentu kolektivitas ini sah saja, misalnya dalam bentuk saling mengunjungi, kerja bakti, dan migrasi berantai. Akan tetapi kalau tidak hati-hati, kolektivitas ini juga menimbulkan efek sampingan, yakni peraktek Korupsi, Kolusi dan Nepotisme dalam berbagai bentuk dan berbagai bidang. Seorang penguasa misalnya boleh jadi memberikan jabatan tertentu, atau sebagai pengusaha memberikan hak istimewa tertentu, kepada seseorang yang sebetulnya tidak memenuhi syarat-syarat yang ditetapkan.

#### Perjalanan Haji Sebagai Komunikasi Lintas Budaya

Seling dengan peringkatan pembangunan bidang agama di Indonesia berkembang pula kegiatan ibadah haji. Sejak pemerintah menetapkan system pendaftaran calon jema'ah dengan pola pendaftaran sepanjang masa atau daftar tunggu (*waiting list*), maka jumlah jajah calon haji semakin bertumpuk di setiap daerah. Dapat diprediksi pada setiap kabupaten/kota di Indonesia seseorang yang mendaftar hari ini, maka diperkirakan sepuluh hingga lima belas tahun yang akan datang kemudian mendapat kursi atau kesempatan naik haji.

Ibadah yang satu ini mempunyai implikasi yang menarik, di samping sebagai ibadah yang wajib bagi umat Islam atau rukun Islam yang ke lima. Perjalanan haji tersebut menciptakan komunikasi lintas budaya antara semua bangsa (*crosscultural communication*). Komunikasi lintas budaya di antara jutaan orang bisa menciptakan perubahan perilaku para pemakai gelar "haji dan hajjah", menjadi orang-orang cosmopolitan. Di sini terjadi pula globalisasi budaya komunikasi. Fenomena komunikasi kosmpolit seperti itu sangat potensial untuk menimbulkan sikap toleran antara agama-agama samawi. Implikasi lainnya, ibadah haji juga potensial untuk meningkatkan kualitas SDM khususnya kualitas moral dan mental, dengan mengkindisikan nilai-nilai agama pada cara hidup dan perilaku para penyandang gelar haji. Predikat "haji mabrur" di tambah *credit point* "haji akbar" hakikatnya adalah semacam "waskat" pada diri sang pemakai gelar haji agar tak mudah melakukan perbuatan yang tercela. Atau agar tak kambuh kembali perbuatannya yang melanggar norma-norma agama sebelum haji.

#### F. Dakwah Melalui media Kontemporer

##### 1. Mimbar Tabligh

Aktivitas tabligh melalui media mimbar merupakan aktivitas tabligh yang tampaknya paling populer di tengah masyarakat. Aktivitas tabligh di atas mimbar ini di sebut juga dengan khitabah.

Khitabah di tengah masyarakat kita sudah menjadi semacam pemandangan sehari-hari dan telah membudaya. Ironisnya hingga saat ini khitabah sebagai salah-satu teknik bertabligh, di pandang masih belum menunjukkan

efektivitas semestinya. Sebagai bukti, sebagaimana sering ditunjukkan orang adalah bahwa ceramah keagamaan yang bergema di mana-mana dan melalui berbagai media itu ternyata belum mampu mengantarkan masyarakat kepada islamitas yang lebih dari sekedar minimal. Andaiian ada, itu hanya benar untuk segelintir umat Islam yang persentasinya sangat mengawatirkan dan jauh dari tingkatan yang dapat disebut sebagai tidak mengalami kegagalan.

Masalah pokok yang menjadi titik lemah khitabah selama ini, setidaknya untuk kasus Indonesia dapat disebut sebagai problema kepincangan strategis, kepincangan yang dimaksud adalah terutama mengenai tarik-menarik antara materi dan metode mengenai parsialitas khitabah, dan mengenai kebutaan muballigh akan persoalan urgennya obyek khitabah.

Khitabah secara etimologis sebenarnya berarti pidato. Sedangkan secara terminologi, dalam ilmu dakwah terdapat beberapa perbedaan pendapat. Sukriadi Sambas mempersamakan antara khitabah dan muhadharah, keduanya merupakan kategori bentuk kegiatan dakwah fiah (dakwah kelompok). Atas dasar tersebut khitabah dimasukkan sebagai salah satu kajian utama komunikasi penyiaran Islam (KPI) yang menjadikan tabligh sebagai kegiatan pokoknya. (Sukriadi Sambas 1997, 13)

Sedangkan menurut Muhammad Khalil al-Khathib menilai khutbah sebagai salah satu bentuk khitabah dan pendapat tersebut diperkuat oleh Muhammad Ahmad al-Adawy. Sementara menurut Ibrahim Imam menyebut khitabah dengan term *Haw syafahi atau itishah syafahi*. Menurutnya khitabah dalam pengertian *Haw syafahi atau itishah syafahi* terbukti merupakan karakter dakwah pada

awal perkembangan Islam. Secara lebih tegas beliau merumuskan term baru yang lebih *self-explanatory*, yaitu apa yang ia sebut sebagai *Haw khitabi*. Bagi Imam Ibrahim, *Haw khitabi* merupakan *far'ua* (cabang) dari *Haw syafahi*. Ciri utama *Haw khitabi* merupakan teknik dakwah yang utamanya berisi kekuatan untuk membangkitkan semangat dan imbuhan terhadap perbuatan baik.

Poin yang paling menonjol dari ke tiga pakar dakwah tersebut adalah kesamaan asumsi bahwa penggunaan kata *Haw*, *khitabik* dan *khutbah* dalam pengertian yang saling *overlapping*. Dengan demikian, khitabah dapat lebih kurang dipahami sebagai pidato atau ceramah.

Masalah yang sering terjadi dalam peraktek pidato atau ceramah ketika terjun ke karcas masyarakat adalah tidak sedikit para juru pidato dan penceramah yang merasa siap secara metodologi tetapi kebingungan dalam hal materi. Mereka mengetahui bagaimana berceramah, berkhutbah, dan berpidato di depan khalayak tetapi tidak cukup mempunyai materi untuk disampaikan, tidak mengherankan jika kemudian seorang muballigh terjebak pada situasi kehabisan materi.

Ilustrasi ini menunjukkan bahwa salah satu problema khitabah adalah kelemahan penguasaan materi, yang diantara penyebabnya adalah kecenderungan muballigh untuk terlalu berkonsentrasi pada metode dengan melupakan materi. Sebaliknya, ada pula muballigh yang penguasaan materinya bagus tetapi mengidap kelemahan metodologi. Problema ini biasanya dialami oleh para metodologi. Problema ini biasanya dialami oleh para muballigh yang tidak pernah megecap pendidikan pada fakultas Dakwah atau setidaknya pelatihan dakwah.

Inilah nampaknya situasi yang oleh Syukriadi Sambas, sering dilukiskan sebagai *col dogdog tinggal gogol* ( lupa gendang tinggal goyang). Pergerakan pendulum yang berhenti pada satu arah akan meninggalkan masalah. Solusi untuk mengatasi masalah ini adalah memelihara gerakan pendulum itu agar tetap bergerak seimbang. Metode dan materi sama-sama penting ; dominan dan determinan. Satu sama lain tak dapat saling mengabaikan. Menguasai salah satunya saja tidak akan banyak berguna.

Tampaknya, tak sulit disepakati bahwa metode memainkan peranan kunci bagi keberhasilan sebuah usaha khitabah. Akan tetapi, mudah pula disepakati bahwa metode itu bukan merupakan kunci tunggal, masih terdapat kunci lain bagi kesuksesan khitabah yang tiada lain adalah materi substansial. Terlampau sulit dibayangkan bagaimana suatu upaya khitabah dapat meraih efektivitas tanpa penguasaan materi yang cukup oleh seorang muballigh.

Problem serius lain dari aktivitas khitabah adalah parsialitas. Khitabah sebagai salah satu cara berdakwah sering dilepaskan dari metode dakwah lainnya. Sehingga ia tidak menjadi bagian integral dari gerakan dakwah secara utuh. Akibat parsialitas tersebut dapat mengakibatkan benturan dan mementahkan efektifitas dakwah lainnya. Sebagai solusi untuk menghindari parsialitas adalah pelaksanaan dakwah harus senantiasa bersinergi dengan gerakan dakwah lainnya sehingga tidak terjadi anatara satu dengan lainnya saling berbenturan.

Solusi lainnya untuk mengurangi parsialitas adalah khitabah yang memang berfungsi pokok sebagai wahana sosialisasi, seyogyanya tidak hanya mengejar target sosialisasi belaka. Ia semestinya diorientasikan pada sebuah

target transformasi ajaran Islam. Seorang muballigh seharusnya tidak lagi mensosialisasikan ajaran Islam yang masih melangit melainkan ajaran Islam yang sudah membumi. Sosialisasi ajaran Islam yang sudah ditransformasikan dari sifat tekstualnya menjadi kontekstual kecil kemungkinan akan berbenturan bahkan justru akan mendukung dan terpadu dengan gerakan dakwah lain yang lebih bersifat transformatif.

Kedua solusi tersebut sama-sama menuntut pengetahuan muballigh mengenai situasi dan kondisi obyek dakwah. Untuk mengetahui gerakan dakwah yang sedang berlangsung pada suatu ruang dan waktu, menjadi keniscayaan seorang muballigh untuk menyelami psikososilogi sasaran tabligh.

Problem lain yang tak kurang pentingnya adalah kebutaan sang muballigh terhadap psikososilogi sasaran tabligh, yakni pengetahuan mengenai kondisi dan situasi psikologis dan sosial obyek tabligh. Tidak sedikit muballigh yang menghadapi resistensi dari khalayak gara-gara abai terhadap psikososilogi ini.

Djamalul Abidin Ass menyebut kendala seperti ini sebagai kendala *hablun minannas* . Ia mengidentifikasi beberapa faktor sosiokultural dan psikologis yang menciptakan kesenjangan antara *da'i* dan *mad'u*. Diantara faktor sosiokultural yang disebutkan adalah nilai-nilai tradisi, adat-istiadat, bahasa , lingkungan, dan derajat duniawi. Adapun faktor psikologis dapat diantipati dengan emosi , prejudice, simpati, atau antipati. Solusi untuk problem ini adalah itikad sungguh-sungguh sang muballigh untuk menyerap informasi secukup mungkin mengenai lokalitas obyek dakwah. Demikian juga pentingnya

teori medan dakwah dalam khasanah ilmu dakwah. (Jamalul Abidin Ass 1996, 23)

Untuk problem ini, Aminah al-Shawiy dan Abdul Azizi syarif mengembangkan apa yang ia sebut sebagai bentuk-bentuk *itishal*. Hal tersebut dibangun demi mengembangkan hubungan sosiokultural dan psikologis antara muballigh dan muballagh secara harmonis. Selera humor yang berlebihan dapat menciptakan *ekspektasi sosial* bahwa khutabah itu mesti bersifat *entertaining*. Akan tetapi, jika khutabah dianggap sebagai *entertainment* belaka, yang tercerabut dari misi sejatinya sebagai salah satu teknik berdakwah menularkan pesan-pesan keislaman, tentu ia tidak lagi dapat dikategorikan sebagai khutabah yang sebenarnya.

Solusi bagi masalah ini adalah adaptasi strategis, artinya sang muballigh memang *willy-nilly* mesti beradaptasi dengan dengan selera sosial seperti di atas. Ia tidak menjadikan khutabah sebagai *intertainment* murni, melainkan mewarnai khutabahnya sedemikian rupa sehingga terkesan *entertaining* dengan tidak kehilangan momentum efisien untuk mentablighkan pesan khutabahnya secara efektif.

Dalam hal ini sang muballigh dituntut untuk memiliki semacam kecerdasan humor bukan sebatas *sense humor*. Ia dituntut suatu kemampuan untuk mengemas pesan-pesan khutabah secara jenaka sehingga dapat merebut simpati dan perhatian khalayak. dalam pada itu ia tetap berada pada jalur dan berkonsentrasi pada pesan khutabahnya. Berbekal kecerdasan humor, sang mubaligh akan menjadi *socialisator* yang diterima pasar dan berhasil memasarkan pesan khutabah secara proporsional dan optimal, efisien dan

efektif, mengarahkan dan tidak menyesaikan sasaran tabligh pada suasana dakwah yang *kamuplatif*.

Alhasil, diantara belantara problema khutabah, kita dapat mengidentifikasi tiga hal : 1). ketimpangan metode dan materi, 2). Parsialitas, dan 3). penguasaan psikososologi sasaran tabligh. Untuk mengatasi hal tersebut kita tawarkan tiga solusi : 1). penyeimbangan metode materi, 2). integralisasi pesan-pesan khutabah dengan metode dakwah lainnya, dan 3). penguasaan psikososologi sasaran tabligh.

## 2. Media Televisi

Meskipun televisi berwatak sebagai penghibur sejak kemunculannya, namun pada dasarnya, televisi bersifat netral, seperti pisau. Kita bisa menggunakan pisau untuk kebaikan seperti memotong sayur atau untuk keburukan misalnya untuk membunuh, kita juga dapat menggunakan televisi untuk tujuan merusak akhlak bangsa dan untuk memperbaikinya.

Oleh karena itu, televisi kerap disanjung karena kebaikannya, dan seringkali juga jadi kambing hitam karena efek negatif siaran yang ditayangkannya.

### a. Efektivitas tabligh melalui televisi.

Dewasa ini tidak dapat dipungkiri bahwa televisi merupakan media massa yang sangat populer di tengah masyarakat. Ia terdapat pada hampir setiap tempat-tempat umum, kantor, rumah bahkan kamar. Oleh karena itu, setiap berita yang disampaikan melalui media televisi akan sangat mudah sampai ke tengah kalangan masyarakat. Demikian pula, jika yang disampaikan melalui televisi adalah pesan-pesan tabligh. Maka ia akan dengan cepat tersosialisasikan.

Data terakhir menunjukkan bahwa saat ini terdapat sekitar 20-23 juta rumah tangga yang memiliki televisi. Tidak kurang dari 18 jam sehari berbagai acara dan informasi dijejalkan kepada para pemirsa di seluruh tanah air. Itu berarti hanya ada 6 jam sehari waktu yang lowong. Itupun ketika jam tayang relatif sama. Ketika sudah mulai banyak stasion TV yang non-stop, berarti waktu kosong melihat TV semakin mengecil. ( Aef Kusnawan, 2004, 74)

Televisi kini telah menjadi kotak ajaib yang secara khusus berada di ruangan rumah, yang merupakan produk teknologi yang paling banyak menerima *gelar kehormatan* seperti jendela dunia, kotak dungu, atau *institusi hybrid*. Keberadaan produk teknologi berupa televisi telah menjadi semacam produsen kebudayaan di layar kotak ajaib tersebut selain informasi dan hiburan, juga terdapat tempat pencitraan, pengemasan sesuatu.

#### b. Gaya siaran televisi.

Pemirsa televisi tidak sesantai pendengar radio. Tidak mungkin mereka menonton televisi sambil baca koran atau mengemudikan kendaraan, walaupun persamaan dengan radio tetap ada, yaitu sifat komunikasinya yang satu arah dan bahasa yang digunakannya tetap bahasa tutur.

Seorang mubalig yang tampil di depan kamera televisi, hendaknya menyesuaikan diri dengan karakteristik kamera serta peralatan lain yang menopang suatu produksi audio-visual, seperti cahaya (*lighting*) yang terserot ke wajahnya. Ketidakbiasaan berbicara di bawah sorotan cahaya lampu yang ribuan watt dan di depan kamera peralatan studio yang canggih, dapat membuat seorang muballigh kikuk. Kekakuan di hadapan kamera membawa dampak tegang

dan tidak santai yang berakibat arus pesan koman ikasi dakwah yang disampaikan menjadi tersendat-sendat.

Mubalig yang tampil di depan kamera seyogyanya tidak menggunakan naskah. Kadang-kadang, untuk menghindari kebingungan menghadapi alat-alat siaran yang rumit, seorang mubalig perlu dibantu dengan *idiot board*, yaitu *pointers* yang akan dibahas yang dituliskan dalam kartu-kartu besar yang berada di hadapan seorang komunikator.

Bagi seorang muballigh yang bertabligh di hadapan kamera televisi, selain mengendalikan fleksibel suaranya, tidak kalah pentingnya adalah bahasa tubuh (*body language*): ekspresi wajahnya dan gerak-gerik anggota tangannya. Penampilan diri di depan kamera memerlukan pula perhatian atas busana yang dikenakan dengan warna yang harus sesuai dan serasi dengan televisi warna yang dimiliki oleh pemirsa.

Muballigh yang tampil didepan kamera televisi, sebaiknya mampu menampilkan pribadi yang menyenangkan, suara yang menarik, serta raut wajah yang serasi. Berbicara di depan kamera dilibatkan seolah berbicara akrab dengan seorang penonton di depannya. Seorang muballigh yang tampil di televisi perlu cekatan menyesuaikan diri dengan kamera. Bagaimanapun, setiap nuansa kegugupan akan cepat terlihat oleh pemirsa jika kamera mengambil wajah mubalig secara *close-up* bahkan *extrem-close-up*.

Muballigh televisi haruslah orang yang memiliki kemampuan dan keterampilan khusus, di samping persyaratan penampilan dan suara yang prima, berkepribadian, dan intelek. Setiap kata yang diucapkan

sebaiknya merupakan proses intelektual yang tidak di ulang-ulang, tidak monoton, dan tidak salah tempat, sebab muballigh televisi pada dasarnya berkomunikasi dengan khalayak melalui ucapan, pakaian, penampilan, dan kepribadiannya. Oleh karena itu bagi para muballigh televisi diperlukan kematangan dalam hal : penampilan yang prima, volume suara standar siaran, berkepribadian yang kuat, intelektualitas yang tinggi, emosional yang cerdas, spritual yang peka, serta kemampuan berbahasa yang memadai.

## G. Dakwah Internet dan Pertelevisian Indonesia.

### 1. Pengaruh Media

Media saat ini tidak dapat dipisahkan dari seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk didalamnya aspek agama. Di era globalisasi media sekarang ini memahami berbagai aspek keagamaan tidak hanya dapat diperoleh melalui mimbar masjid, di sekolah yang mengajarkan agama bahkan di Perguruan Tinggi Islam sekalipun, tetapi media telah menjadi sumber pengetahuan bagi masyarakat tak terkecuali pengetahuan agama. Banyak kalangan masyarakat justru memahami agama melalui buku-buku agama, majalah surat kabar majalah Islam bahkan melalui akses internet. Beberapa kalangan berpendapat bahwa saat ini untuk memperoleh nasihat agama, kita tidak perlu mendatangi ustaz, kiyai dan ulama, tetapi cukup dengan membuka situs agama yang terdapat di internet. Akan tetapi dari semua media yang ada, baik cetak maupun elektronik media TV telah menjadi pusat perhatian masyarakat dimana pemirsanya bisa langsung meniru apa yang disajikan oleh media TV tersebut bahkan TV telah berubah wujud menjadi jendela dunia.

Pada wajah pertelevisian Indonesia tayangan bertajuk dakwah cukup banyak di hampir seluruh stasiun televisi, tetapi tidak sedikit pula tayangan yang disuguhkan oleh media TV tersebut yang penuh dengan kekerasan, penuh dendam, dan tayangan fashion yang begitu vulgar. Khusus Dakwahtainment yang terkadang dikemas dalam bentuk dialog tanya jawab masalah agama, majlis taklim, tashiyah, do'a bersama, dzikir bersama sampai pada bentuk sinetron religi

Beberapa sinetron itu diantaranya Rahasia Ilahi, Misteri Ilahi, dan sebagainya turut menyemarakkan warna-warna tontonan masyarakat pemirsa Indonesia. Namun tidak jarang masyarakat pemirsa ( Mad'U ), menilai tayangan tersebut justru lebih dominan aspek mistiknya dibanding nilai religius yang terkandung di dalamnya. Dalam banyak tayangan kita sering menampilkan tayangan horor dan pembodohan yang ditonjolkan begitu vulgar, bahkan sadisme dan kekerasan. Data yang dihimpun oleh Komisi Penyiaran Indonesia Pusat di penghujung Tahun 2007 sekitar 1.126 aduan yang masuk baik melalui website, fax, telepon, surat dan tatap muka, terbukti tayangan mistik-religi menempati posisi teratas setelah pornografi dan kekerasan. Berdasarkan hasil analisa yang dilakukan oleh KPI, stasiun TV Indosiar menempati urutan pertama yang paling banyak menayangkan tayangan mistik.

Memang tidak dapat disangkal bahwa masyarakat kita tengah berada pada era globalisasi media. Setiap ruang dan pembicaraan publik tidak pernah lepas dari perbincangan pengaruh global, khususnya pembicaraan mengenai pengaruh layar kaca. Joseph Stiglitz menyatakan bahwa globalisasi dapat memberi dampak yang besar bagi kondisi

jutaan manusia di dunia. Globalisasi didefinisikan secara sederhana sebagai "kelicikan (ruse) kaum Kapitalis " era baru kaum kapitalis". (Sweezy ,1997 ).

Secara mendasar , menyikapi globalisasi media ini , Antonio Gramsci (1971) memberi kritik bahwa media massa dalam setiap tayangan, khususnya hiburan (entertainment) menyiarkan sebuah ideologi yang ditanamkan kepada pemirsa dan pembaca. Dari tinjauan moral maupun pendekatan religius, kehadiran TV dengan beragam informasi seperti MTV yang menyajikan kemasan musik dan gaya hidup tertentu yang entah dari mana sumbernya, dapat mempengaruhi kepribadian dan perilaku moralitas generasi muda Indonesia. Nilai moralitas dan agama tergusur oleh gaya hidup konsumen, kapitalis ,gaya hidup hedonisme, sehingga dapat mengirim pandangan generasi kita meghalalkan sesuatu yang tadi dilarang ( Yusuf Qardhawy, 2001).

Banyaknya jumlah TV di Indonesia telah mendorong hadirnya *diversity of content* (keragaman isi ) terhadap pemirsa Indonesia yang juga plural. Hingga tahun 2007 , di Indonesia terdapat 11 stasion yang bersiaran secara nasional, dan kurang lebih 33 TV lokal yang telah menjadi anggota ATVLI ( Assosiasi TV Lokal Indonesia ) plus 24 TV berlangganan yang sedang mengurus proses perisinan. ( Data KPI 2007)

## 2. Trend Tayangan Religius di Indonesia.

Awal munculnya tayangan religius menuai harapan bagi kebanyakan pemirsa kaum muslim, betapa tidak karena itu adalah merupakan langkah maju bagi pertelevisian kita dan upaya transformasi ajaran agama melalui media TV. Akan tetapi tak lama kemudian justru menjadi tayangan

yang meresahkan, betapa tidak pesan yang disampaikan tayangan itu merupakan pembodohan . Dimana didalamnya disuguhkan visualisasi manusia laba-laba, siluman buaya putih, manusia terbang, tasbihnya jadi ular, keranda terbang dan sebagainya, hal tersebut biasa memberikan pemahaman yang keliru tentang Islam, terutama terhadap anak-anak di bawah umur, dan juga masyarakat awam. Padahal aturan mengenai prodak tayang media telah diatur dalam Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran (P3SPS). Sebagai produk KPI yang diamanahkan oleh UU. Penyiaran No. 32 Tahun 2002, akan tetapi kebanyakan lembaga penyiaran tidak mematuhi aturan tersebut.

Namun demikian akhir-akhir ini harapan baru muncul kembali dibesak pemirsa Muslim, dimana lahirnya beberapa sinetron religi yang dirindukan oleh pemirsa yang dipelopori oleh Aktor senior dan produser terkemuka Bang Dedy Mizwar, beliau adalah komunikator islam, da'i, muballigh yang sesungguhnya karena telah melakukan transformasi nilai dan pemahaman serta peraktek ajaran-ajaran Islam kepada khalayak (Mad'ui) melalui karya-karya sinetron. Sebutlah misalnya Kiamat Sudah Dekat, Kiamat Semakin Dekat dan Para Pencari Tuhan. Disamping itu muncul pula film religi layar lebar selain karya Bang Dedy, seperti Ayat-ayat Cinta, Munajat Cinta, dan ketika Cinta Bertasbih yang kesemuanya diilhami karya cerita beberapa Novel. Dan satu lagi sinetron religi yang sangat respon terhadap persoalan munculnya aliran-aliran sesat menurut versi pemerintah sebuah sinetron yang berjudul " Mengaku Rasul". Lebih lanjut Bang Dedy mengatakan kita tidak mungkin bisa melarang tayangan mistik dan horor lainnya, karena sebagian besar media penyiaran swasta

adalah *bisnis oriented* (berorientasi bisnis) dan cenderung mengabaikan asas kepatutan dan kepatantasan, akan tetapi hal yang bisa dilakukan adalah *Counter Produk*, dalam artian kita juga harus mampu memproduksi tayangan religius yang benar-benar Islami.

Hanya ada satu hal yang sering diungkapkan oleh almarhum Soedjatmoko, yakni kemajuan iptek memang menimbulkan banyak masalah kemanusiaan. Akan tetapi iptek sendiri ternyata tak sanggup menjawab masalah-masalah yang ditimbulkannya. Karena itu, umat manusia harus berpaling kepada agama untuk mencari jawabannya. Mungkin dapat diasumsi bahwa dakwah konvensional, tak lagi efektif bagi lapisan bawah. Dakwah peringatan (*nadzir*) dan dakwah persuasif semata-mata tak lagi berdampak kejujuran, kesetiakawanan atau tanggung jawab sosial di kalangan umat Islam pada lapisan bawah semakin tak sanggup menghubungkan secara tepat isi dakwah yang sering di dengar dengan realitas kehidupan sosial ekonomi sehari-hari. Sebab metode dakwah konvensional memang tidak mengajarkan misalnya cara mengatasi inflasi moneter, cara memberantas AIDS atau cara ilmiah lainnya untuk memperoleh hasil pertanian yang memadai, memberantas hama dan sebagainya. Itu berarti dakwah moderen tidak lagi semata-mata merupakan ajakan untuk berfilsafat tentang akhirat, tentang surga, atau neraka, serta menunaikan ibadah wajib, sunnah, dan sebagainya.

Dakwah sekarang dan masa yang akan datang haruslah mencakup "dakwah penyuluhan" atau dakwah bil hikmah dan *mau'idzah al-hasanah*, meskipun tidak perlu merupakan pendidikan keterampilan yang terlalu teknis. Ceramah-ceramah agama idealnya adalah *ceramah-ceramah*

yang berisikan kebutuhan nyata sosial ekonomi, tanpa meninggalkan aspek-aspek sakralisasi.

### 3. Media Radio

Pesawat Radio yang kecil dan harganya murah, ternyata dapat memberikan hiburan, penerangan dan pendidikan. Sedangkan untuk menikmatinya, seseorang menggunakan indra telinga. Ia dapat menggunakannya sambil duduk-duduk, sambil minum, sambil makan, sambil tiduran, atau sambil bekerja. Tidak heran jika hingga akhir ini, pesawat radio telah dan masih diminati orang, mulai dari kota besar hingga desa terpencil. Kini, hampir di setiap pedesaan, pegunungan, serta lembah-lembah terdapat radio.

#### a. Efektivitas Tabligh Melalui Siaran Radio

Terdapat beberapa faktor efektivitas radio siaran, disebabkan daya kekuatan yang dimilikinya, yaitu daya langsung, daya tembus, dan daya tarik.

##### 1. Daya Langsung

Tabligh melalui siaran radio, untuk mencapai sasarannya, yakni para pendengar, tidak mengalami proses yang kompleks. Setiap materi tabligh tinggal diucapkan di depan corong radio sebanyak yang diinginkan. Pelaksanaannya pun berlangsung dengan mudah dan cepat. Setiap informasi atau berita yang terjadi, saat itupun dapat disiarkan secara *stop press* (langsung) di tengah-tengah siaran apa saja secara berulang kali. Bahkan, suatu peristiwa dapat diikuti oleh pendengar pada saat peristiwa berlangsung. (Jamalul Abidin Ass, 1996:30)

##### 2. Daya Tembus

Daya tembus yang dimaksud adalah bahwa siaran

radio tidak mengenal jarak dan rintangan. Selain waktu, jarakpun tidak menjadi masalah. Bagaimapapun jauhnya tempat yang ditujuh, oleh tabligh lewat radio siaran, dapat ditembusnya selama dalam jangkauan pemancar. Di gunung, di lembah, di padang pasir, di rawa, di hutan, di pedalaman, di lautan, di pedesaan, apalagi di perkotaan, semua tidak menjadi rintangan bagi radio siaran.

### 3. Daya Tarik.

Faktor selanjutnya yang menjadikan radio tetap hidup dan diminati adalah adanya daya tarik, yaitu sifat tabligh yang serba hidup berkat tiga unsur yang ada padanya. Tiga unsur tersebut adalah musik (music), kata-kata (spoken word), dan efek suara (sound effect).

#### a. Musik

Tulang punggung tabligh lewat radio siaran adalah musik. Orang menyetel radio untuk mendengarkan musik, sebab musik merupakan hiburan. Karena itulah petugas radio siaran berusaha agar segala macam program diupayakan bernuansa hiburan. Berbagai program diolah dan diberi ilustrasi.

Teknologi yang semakin berkembang memungkinkan pembuatan program yang hidup lebih mudah. Musik yang pada waktu dulu hanya dapat direkam pada alat yang mudah pecah dan hanya memuat dua buah lagu dalam sebuah piringan hitam, kini lagu-lagu itu dapat disimpan di peyel (file) komputer hingga bisa terkoleksi ratusan bahkan ribuan lagu. Dengan sistem komputerisasi, operator tidak perlu membolak-balik kaset, tetapi tinggal pilih lagu mana yang disukai, dengan otomatis lagu dan musik akan tersiarkan.

#### b. Kata-kata

Kata-kata yang ada dalam siaran radio, di samping berbentuk hiburan, juga sebagai penerangan dan pendidikan. Bahkan tabligh dapat menyajikan warta berita atau ceramah-ceramah yang bermanfaat.

Jika dibandingkan, orang yang ingin mengetahui berita dari koran atau majalah, ia harus menumpahkan seluruh perhatiannya kepada deretan huruf-huruf yang tercetak mati sambil memegang koran atau majalahnya itu. Tidak demikian halnya dengan radio siaran. Seseorang dapat mendengarkan warta berita atau mendengarkan siaran langsung dengan bebas dan leluasa, sambil mengerjakan aktivitas yang lain. (Orong Uchyana Efendy 1978, 43)

#### c. Efek suara

Efek suara yang diolahnya sesuai dengan senyatanya, baik sura kesiaraan, anak menangis, orang hiruk pikuk, petir, hujan, dan sebagainya, yang disiarkan di radio menjadi menarik gara-gara efek suara yang di kemas sedemikian rupa. Efek suara ini diolah dan diberi hiasan sehingga siaran menjadi hidup.

Karena itu apa disajikan untuk dibaca, belum tentu sesuai untuk didengarkan. Susunan berita untuk koran belum tentu akan mencapai tujuan jika dihidangkan melalui radio siaran. Begitu juga susunan pidato untuk disampaikan dalam acara tabligh akbar, belum tentu akan sama sukses jika disampaikan melalui corong radio. Ini berarti bahwa radio memiliki gaya tersendiri.

Aktifitas tabligh melalui radio sangat efektif karena telah merjangkau daerah terpencil dan hampir seluruh pelosok. Pesan-pesan dakwah dengan mudah dapat di

dengar oleh khlayak radio. Hal tersebut sangat memungkinkan terjadinya transformasi ajaran agama Islam melalui program siaran tabligh.

Seorang penyiar berkomunikasi dengan jutaan pendengar. Namun jumlah yang demikian itu terdiri dari unit-unit kecil, seseorang atau keluarga, yang terdiri dari suami istri tanpa dengan anak. Penyiar yang berkomunikasi dengan pendengar, bagaikan orang yang bertamu pada sebuah rumah. Baginya penghuni rumah tidak dikenalnya, bagi yang berkunjung ke rumah yang tidak dikenalnya, maka ia harus ramah. Keramahan itu juga terpuat dengan heterogenitas orang yang didatangi, ada yang jenderal, Pegawai Negeri Sipil, mahasiswa, petani, nelayan, sopir. Usia merkapun beragam ada yang anak-anak, remaja, orang tua, bahkan manula. Demikian juga tingkat pendidikan ada SD, SMP, SMU, S1, S2, S3, dan sebagainya. Oleh karena itu informasi yang disampaikan oleh penyiar atau muballigh kepada tuan rumah hendaknya dikemas agar dapat diterima, di mengerti, dan menarik perhatian, selanjutnya pendengar mau melakukan apa yang diserukan penyiar atau muballigh kepada mereka.

Pendengar sifatnya sangat selektif, manakala penyiar atau mubalig yang menarik maka pendengar akan memilih gelombang siarannya, perendengar akan senantiasa menggeser jarum gelombang dan mencari siaran mana yang lebih menari. Pendengar juga tidak passif, melainkan aktif. Ia tidak begitu saja menerima apa yang didengarnya. Pendengar juga menggunakan rasio sehingga mungkin menerima atau mungkin menolaknya, bahkan bisa jadi pendengar memberikan reaksi yang lain dari yang

diharapkan penyiar ataupun muballigh. (J.B. wahyudi 1994, 76)

Oleh karena itu aktivitas tabligh melalui radio benar-benar harus selekti memilih muballigh radio demikian juga pesan dan cara menyampaikan pesan dakwahnya dilakukan dengan serba teliti dan bil-hikmah. Program radio siaran dakwah yang dinilai sangat efektif adalah acara dialog interaktif antara muballigh atau ustad dengan pendengar. Karena dengan cara tanya jawab pendengar dapat langsung mendapatkan jawaban atas pertanyaan yang diajukan kepada muballigh sedetail mungkin meskipun melalui audio, selain itu bisa juga dilakukan dengan cara pendengar mengirimkan pertanyaan seputar masalah agama kemudian dijawab melalui sebuah program tabligh yang dihelai secara langsung. Bahkan pendengar dapat menjadikan radio sebagai konsultan agama melalui ustad-ustad yang telah ditentukan oleh pihak manajemen radio.

## 2. Mematangkan Keterampilan Penyiar

Keberhasilan seorang muballigh melakukan penyiaran ditunjang oleh kecakapan dan keterampilannya, seperti berikut.

### a. Menyediakan waktu sebelum mengudara.

Sebelum mengudara, hendaknya seorang penyiar sudah berada di tempat penyiaran, kira-kira 10-15 menit dialokasikan untuk benar-benar menyiapkan berbagai hal berkaitan dengan proses penyiaran. Yang perlu dicek adalah bahan yang akan disiarkan, alat-alat siaran, menjalin kebersamaan dengan operator.

### b. Mempelajari Acara Siaran.

Mempelajari kembali acara siaran adalah langkah

preferentiv yang tepat agar tidak terjadi kesalahan saat mengudara. Untuk itu penting dipertegas apakah tidak ada perubahan acara, apakah acara itu benar-benar untuk saat ini, apakah ada siaran langsung, apakah ada siaran luar, apakah CD atau kasetnya sudah siap. Jika semua sudah benar-benar, berarti langkah menuju berikutnya sudah siap.

#### c. Menghubungi operator

Menghubungi operator sebelum acara siaran dimulai merupakan keterampilan seorang penyiar. Operator adalah partner yang sangat penting dalam sebuah proses penyiaran. Oleh karena itu, terbangunnya kerja sama yang baik dan erat antara keduanya merupakan sebuah keharusan. Bagaimanapun baiknya kesiapan seorang penyiar tanpa adanya kerja sama yang baik dengan operator, maka siaran tidak akan berjalan dengan baik.

#### d. Bertindak cerdas dan bijak

Bertindak cerdas dan bijak diperlukan bagi seorang penyiar. Melalui kecerdasan, seorang penyiar akan mampu berempati terhadap berbagai situasi yang dihadapi saat mengudara, serta akan bertindak cepat untuk melakukan sesuatu. Sedangkan tindakan bijak akan menciptakan pilihan yang tepat untuk berbuat dan melakukan sesuatu.

### 4. Media Film

#### a. Tabligh Melalui Film

Film memberikan pengaruh besar terhadap jiwa manusia. Dalam satu proses menonton film, terjadi suatu gejala yang disebut oleh ilmu jiwa sosial sebagai identifikasi psikologis. Ketika proses decoding terjadi, para penonton kerap menyamakan atau meniru seluruh pribadinya dengan salah seorang peran film. Penonton bukan hanya dapat

memahami atau merasakan seperti dialami oleh salah satu pemeran, lebih dari itu mereka juga seolah-olah mengalami sendiri adegan-adegan dalam film.

Pengaruh film tidak hanya sampai di situ. Pesan-pesan yang termuat dalam adegan film akan membekas dalam jiwa penonton. Lebih jauh pesan itu akan memebentuk karakter penonton. Seorang psikolog Amerika Serikat, Spiegel, menyatakan bahwa pembunuhan dan kekerasan di Amerika Serikat secara luas dicerminkan oleh film. Tidak terkecuali di Indonesia semaraknya pemerkosaan yang diawal dengan menonton film porno, telah menjadi komoditi berita sehari-hari. Tragisnya, Indonesia yang merupakan negara Muslim terbesar di dunia, juga dinyatakan sebagai negara terbesar kedua peredaran film pornonya.

Sisi lain mengenai besarnya pengaruh film terlihat pada pemutaran film *G 30 S/PTKI* setiap tanggal 30 September. Film ini menunjukkan kekuatarnya, dimana rakyat Indonesia dibuat antipati terhadap anggota PKI dan keluarganya selama lebih dari 30 tahun. Lalu ketika penonton menyaksikan film *Siti Nurbaya*, kebanyakan mereka dibuat berang dan kemudian membenci HM. Damsyik sebagai pemeran tokoh Datuk Maringgih.

Oleh karena itu, menurut Onong Uchjana Effendi, film merupakan medium komunikasi yang ampuh bukan saja untuk hiburan, tetapi juga untuk penerangan dan pendidikan. (Onong Uchjana Effendi 1996, 63)

Bahkan Yacob Sumardjo, dari pusat pendidikan film dan Televisi, menyatakan bahwa film berperadaban sebagai pengalaman dan nilai. (Yacob Soemardjo, 2003)

Selanjutnya, film sebagai media komunikasi dapat

berfungsi pula sebagai media tabligh, yaitu media untuk mengajak kepada kebenaran dan kembali menginjakkan kaki di jalan Allah. Dan tentunya, sebagai sebuah media tabligh film mempunyai kelebihan tersendiri dibandingkan dengan media-media lainnya. Dengan kelebihan itulah film dapat menjadi media tabligh yang efektif, di mana pesannya dapat disampaikan kepada penonton secara halus dan menyentuh relung hati yang paling dalam tanpa mereka merasa digurui. Hal tersebut senada dengan ajaran Allah SWT. Bahwa untuk mengkomunikasikan pesan, hendaknya dilakukan secara *qaulan sadidan*, yaitu pesan yang dikomunikasikan benar, menyentuh, dan membekas dalam hati.

Dengan karakternya yang dapat berfungsi sebagai *qaulan sadidan*, film diharapkan dapat menggiring pemirsanya kepada ajaran Islam yang akan menyelamatkan sebagaimana yang diamanatkan oleh Allah dalam Q.S. (25) : 63

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا إِذَا قَالُوا سَلَامًا



Terjemah :

*Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan.*

Berkaitan dengan karakter film yang dapat menyampaikan pesan dengan cara *qaulan sadidan*, menurut *Graeme Turner*, disebabkan oleh karena film membentuk dan menghadirkan kembali realitas berdasarkan kode-kode,

konvensi-konvensi, dan ideologi dari kebudayaan masyarakatnya. (John Nippoone,1985 : 45)

Efek terbesar film, sebagaimana yang diungkapkan *Seirinko* adalah peniruan yang diakibatkan oleh anggapan bahwa apa yang dilihatnya wajar dan pantas untuk dilakukan oleh setiap orang. ( Soelarko 1985, 65 )

Sementara di Indonesia, seiring dengan meredupnya sineas di Indonesia untuk beberapa waktu lalu, sangat sedikit film yang diproduksi. Namun demikian, film Marsinah, Ca bau Can, Siti Nurbaya, Kasih tak Sampai, dapat mewakili produksi film dengan tema kemanusiaan dan kebudayaan. Sedangkan Kafir satanic dan Kiamat sudah Dekat mengambil tema dengan ideologi Islam dan kebudayaan khas Indonesia.

Jenis-jenis film yang seperti inilah yang diharapkan mendominasi cakrawala perfileman nasional, khususnya film dengan latar kebudayaan dan misi teologi Islam, baik di Indonesia maupun di seluruh dunia. Bagi dunia muslim khususnya, yang memiliki arakteristik budaya tersendiri yang dalam beberapa aspek berbeda dengan budaya lain, untuk memperkenalkan diri sebagai sebuah entitas budaya kepada dunia lain di luar dunia muslim, film akan menjadi semakin penting sebagai media yang dapat menyampaikan gambaran mengenai budaya muslim, paling tidak untuk menghindari benturan dengan budaya dan peradaban lain dan film dapat dijadikan sebagai duta.

Walaupun di sisi lain terdapat kendala dalam pembuatan film yang berbasis tabligh. Seperti yang dikatakan Jalaluddin Rakhmat, bahwa sekalipun minat bertabligh sudah merata pada semua kalangan, termasuk pada kalangan sineas medisa film, tetapi mereka sering

mengalami kesulitan dana. Hal ini disebabkan karena para produser rata-rata belum tertarik untuk memproduksi film-film Islam. Inilah kendala utama dan terbesar dalam mewujudkan cita-cita film tabligh.

### 5. Media Internet

Seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi, munculnya Bisnis media internet mampu menggeser teknologi komunikasi WARTEL, menjadi WARNET. Melalui internet kita dapat mengakses informasi yang begitu cepat seolah tanpa batas waktu dan ruang. Media yang terakhir ini sangat memungkinkan komunikator islam seperti da'i atau intelektual muslim atau siapa saja untuk menyebarkan ide dan gagasan serta pesan dakwahnya kepada seluruh khalayak. Melalui email kita dapat berdialog antar umat beragama. Meskipun salah satu kekurangannya adalah media yang satu ini masih sangat terbatas khalayak yang menggunakannya.

### 6. Media Radio

Ketika radio memasyarakat perta kalinya di Barat tahun 1930-an, ada kekhawatiran, khususnya di kalangan pegelola surat kabar, bahwa radio akan menyurutkan surat kabar yang sudah mentradisi sejak abad ke-17. Diprediksi tiras surat kabar akan menurun, sementara penggunaan radio akan meningkat. Kenyataannya surat kabar berkembang terus, begitu juga radio hingga kini. Kelka televisi menyebar dibelahan bumi yang sama tahun 1950-an, timbul kecemasan serupa bahwa televisi akan menggantikan radio. Bahkan diperkirakan saat itu jumlah pendengar radio akan berkurang karena mereka beralih ke televisi yang karena sifat audio-visualnya lebih menarik daripada radio.

Akan tetapi dugaan itu tidak terbukti. Jumlah pendengar radio terus bertambah begitu jumlah pemirsa televisi. (Dedy Mulyana, 2008 : 118)

Saat ini di Indonesia jumlah stasiun televisi tidak kurang dari 11 buah (TVRI, RCTI, SCTV, AN-Teve, Indosiar, MNC-TV, TV One, Trans TV, Trans 7, Global TV, kebanyakan televisi swasta. Jumlah ini belum termasuk TVRI regional dan televisi swasta yang bersifat lokal diberbagai provinsi. Belum lagi televisi swasta berbayar seperti Indovision dan astro. Jumlah siaran televisi swasta khususnya begitu beragam, menarik, terlepas dari mutunya, dan mengudara nyaris tanpa henti sekitar 20 jam perhari. Terlepas dari bagaimana kualitas acaranya, pertanyaan yang menarik perlu diajukan adalah akankah pertambahan stasiun televisi dan derasnya acara televisi tersebut mengancam eksistensi surat kabar di negeri ini ? argumen yang dapat kita kemukakan adalah seberapa banyakpun stasiun televisi swasta yang muncul dan seberapa beragampun acaranya, bahkan dengan durasi 24 jam perhari, keberadaan surat kabar konvensional tidak akan pernah terancam, apalagi punah. Bahkan surat kabar elektronik atau on line pun tak akan menyurutkan surat kabar biasa.

Secara jangka pendek tiras surat kabar, juga perolehan dana dari iklan, mungkin akan tersendat, bahkan mungkin sedikit menurun, begit muncul televisi baru, tetapi itu tempores saja sifatnya. Selanjutnya dan perolehan dana dari iklan akan meningkat lagi sejalan dengan pertambahan penduduk, dan terutama sejalan dengan jumlah orang yang melek huruf dan terdidik. Syaratnya surat kabar mempertahankan mutu terbaiknya. Ibarat petinju yang

sedikit goyah karena pukula lawannya, ia akan bangkit lagi, tetapi tegar dan terus berlaga untuk bertanding, meskipun tidak akan pernah merobuhkan lawannya baik radio maupun televisi. Ia tetap akan kuat, bukan sebagai musuh tetapi sebagai mitra.

### 7. Media Surat Kabar

Manusia bukan sekedar menggunakan istilah Immanuel Kant, *fenomena*, yang pasif, sekedar bereaksi, merespons ransangan, atau dikendalikan lingkungannya seperti ketika menjadi pemirsa televisi, tetapi manusia adalah *nooumena*, yakni makhluk yang berfikir, berkehendak, dan mengubah lingkungan (Charon 1998, 13-14 dan Mulyana 2001, 19-20). Itulah kelebihan manusia dibandingkan dengan hewan. Dengan kalimat lain, manusia berakal, berkesadaran, berestetik, dinamis, dan inovatif. Akal manusia memang terbatas, tetapi dapat berkembang sampai pada tingkat yang tidak terbayangkan. Begitu juga kesadaran manusia. Sisi *nooumena* manusia ini muncul lebih signifikan ketika manusia membaca surat kabar dibandingkan ketika ia menonton televisi atau mendengar radio.

Melalui mekanisme berfikirnya, manusia mampu menayangkan apapun bahkan yang spekulatif atau fiktif. Kecenderungan seperti ini sangat kondusif untuk terus dikembangkan oleh media cetak seperti buku, jurnal dan pers dalam arti sempit, yakni surat kabar dan majalah ketimbang oleh media elektronik yaitu radio dan televisi. Banyak pencapaian ilmu pengetahuan dan budaya manusia dihasilkan karena sumbangan media cetak yang melaporkan dan menyimpan berbagai temuan ilmiah dan budaya. Kita ingat revolusi ilmu pengetahuan dan teknologi muncul

setelah mesin cetak ditemukan oleh Gutenberg pada pertengahan abad ke -15. ( Dedy Mulyana, 2008 : 22)

Kelebihan lain surat kabar adalah bahwa surat kabar banyak tempat, seperti di rumah, di kantor, dalam kendaraan, di kafe, di taman, dan sebagainya. Salah satu alasannya, membaca surat kabar tidak memerlukan listrik atau baterai. Harganya pun relatif murah dan terjangkau masyarakat luas, meskipun dengan membeli eceran. Selain itu surat kabar atau sebagian isinya yang penting dan menarik dapat disimpan dan dibaca ulang kapanpun. Berdasarkan pengamatan dan pengalaman saya, banyak informasi dalam surat kabar yang aktual dan khas, yang berharga bagi penulisan buku (sebagai ilustrasi untuk menjelaskan suatu teori, model, konsep, atau masalah), yang tidak kita temukan dalam media elektronik atau bahkan dalam buku - buku lain.

Baik radio ataupun TV sebenarnya tidak efisien sebagai penyimpan informasi; keduanya sekedar mengikat waktu kita. Sebaliknya surat kabar lebih efisien sebagai penyimpan informasi, yang sekali - sekali mungkin kita. Untuk menonton acara tertentu radio dan televisi, kita harus benar-benar menyediakan waktu saat itu juga, sementara untuk membaca rubrik tertentu surat kabar, kita dapat menundanya hingga kapanpun. Walhasil, surat kabar memiliki fungsi yang berbeda terhadap eksistensi kita dibandingkan dengan radio dan televisi.

## BAB V

### PENUTUP

❧❧❧

#### **Kesimpulan**

Tulisan ini mencoba mengkaji lebih dalam problem dakwah masa kini dan mencoba mencari solusi alternatif gerakan dakwah yang efektif. Dewasa ini begitu banyak model dan desain dakwah yang dilakukan oleh para aktivis dan penggiat dakwah, namun demikian belum menunjukkan hasil yang maksimal. Kondisi tersebut sangat memungkinkan untuk menelusuri gerakan dakwah yang mumpuni sehingga ajarn islam tidak hanya sebatas teori dan konsep yang dikepala pemeluknya tapi lebih jauh tertanam dan terpatri pada hati dan diwujudkan dalam bentuk perbuatan.

Buku tersebut mencoba mengulas kembali definisi dakwah, bagaimana mengkaji kembali mengenai kewajiban dakwah bagi seluruh umat Islam apapun profesinya dan latar belakang keilmuannya, karena aktivitas dakwah bukan hanya tugas para ustad dan muballigh serta para kiyai, akan tetapi menjadi kewajiban setiap individu muslim dan muslimah dalam mewujudkan suatu tatanan masyarakat harmonis, damai dan sejahtera, jauh kondisi disharmoni, sekat-sekat psikologis, dan perpecahan umat.

Manhaj dakwah perlu mendapat perhatian serius bagi umat Islam, mengkaji dan menelusuri kembali rahasia di balik keberhasilan dakwah Rasulullah baik di Makkah maupun di Madinah. Demikian pula gerakan dakwah para sahabat Nabi, tabi'in dan para Mujahid dakwah salafy. Demikian pula halnya dengan problematika dakwah yang dihadapi oleh Rasulullah Saw, dan para sahabat dan generasi sesudahnya dirasa perlu dikaji untuk menjadi bahan perbandingan problematika dakwah masa kini. Situasi dan kondisi yang berbeda akan membawa problem yang berbeda pula, namun tidak tertutup kemungkinan ada nilai-nilai dakwah yang patut ditiru dan dikembangkan pada mas kontemporer.

Pembahasan Bab II, adalah menyangkut anasi-anasir dakwah, meliputi unsure Dai atau sosok penyampai dan penyambung risalah Allah. Unsur dai akan mengurai tentang kualifikasi dan kredibilitas seorang pelaksana dakwah. Hal tersebut dianggap urgen, sebagaimana dalam teori komunikasi bahwa factor man atau orang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan sebuah proses komunikasi, bahkan dikatakan bahwa factor 'siapa' lebih besar pengaruhnya daripada factor 'apa' atau pesan yang

disampaikan oleh sumber. Kegiatan dakwah membutuhkan keteladanan, atau satunya kata dengan perbuatan, disinilah letak rahasia keberhasilan dakwah Rasulullah. Salah satu tantangan dakwah masa kini adalah para actor dakwah mengalami krisis keteladanan, sehingga dikalangan masyarakat sebagai sasaran dakwah mengaami resistensi yang cukup tinggi.

Demikian halnya unsur pesan dan metode serta media dakwah perlu dikembangkan seiring dengan berkembangnya perilaku patologis dikalangan masyarakat, model dan gaya kemunkaran semakin bervariasi bahkan terkadang sulit dideteksi. Pesan dan metode dakwah harus senantiasa disesuaikan dengan kebutuhan obyek dakwah, sebab bagaimanapun bagus isi pesan dakwah akan tetapi cara menyampaikannya tidak sesuai dengan kadar akal dan pemahaman serta budaya mad'u, maka akan mempengaruhi feedbek khalayak. Aspek lain yang terkadang tidak mendapat perhatian bahkan beberapa penulis tidak menganggap sebagai unsure dakwah yaitu Logistik dakwah. Memang benar bahwa kegiatan dakwah adalah ibadah, jihad yang sangat membutuhkan idealisme pelakunya, akan tetapi aspek logistic juga sangat berpengaruh terhadap kesinambungan dakwah. Beberapa hasil penelitian terhadap lembaga-lembaga dakwah di daerah, terutama daerah terpencil kendalanya adalah logistic. Terutama mereka yang berdiam dan menetap di lokasi terpencil khususnya pada wilayah-wilayah muallaf sangat membutuhkan bekal dan logistic.

Adapun pembahasan pada Bab III, adalah beberapa disiplin yang dianggap dapat menopang dan membantu proses dakwah, sebab ilmu dakwah tidak boleh berdiri

sendiri dalam kajian keilmuan, diperlukan kajian ilmu yang lain diantaranya disiplin ilmu komunikasi. Oleh karena dakwah adalah sebuah proses komunikasi, meskipun tidak semua proses komunikasi termasuk kategori dakwah, Epitimologi keilmuan dakwah semakin berkembang, kajian yang paling mutakhir adalah dakwah dan komunikasi atau komunikasi dakwah. Muncul pula kajian komunikasi Islam, komunikasi Islam, Komunikasi spiritual, komunikasi religius, komunikasi transcedental dan komunikasi antarperadaban, keseluruhan kajian keilmuan tersebut sangat erat kaitannya dengan kajian dakwah.

Demikian pula halnya dengan pentingnya memahami prinsip-prinsip komunikasi Islam, atau etika komunikasi Islam bahkan gaya komunikasi Islam dalam alqur'an. Prinsip tersebut terkadang juga dinamai term komunikasi dalam alqur'an. Diantaranya *Qaulan haligha, qaulan karlowan, qaulan Maisura, qaulan layyinau idu qaulan Sa'idan*. istilah qaulan perlu dikaji termasuk kata yang menyertainya. Beberapa term tersebut sangat dalam maknanya karena dilafadzkan oleh Allah dalam konteks dan peristiwa yang berbeda-beda. Sehingga Prof. Dr. Jalaluddin Rahmat yang akrab disapa Kang Jalal menagakui prinsip tersebut apabila diperaktekan dengan baik maka akan sangat mempengaruhi efektivitas sebuah proses komunikasi atau dakwah.

Berikutnya adalah tokoh Dakwah, pembahasan tersebut dianggap penting untuk mengetahui karakter dan sosok para mujahid dakwah yang berhasil pada masanya. Idealisme dan strategi dakwah mereka berhasil, baik dakwah struktural maupun dakwah cultural. Gerakan dakwah mereka terlihat dalam bentuk dakwah dengan tulisan atau buku, bahkan terkadang mereka berbenturan

dengan penguasa yang dzalim, sehingga tidak sedikit dari mereka mati ditiang gantungan, dalam penjara dan pada tempat-tempat pengasingan, mereka inilah tokoh dakwah dan sekaligus mujahid dakwah.

Pembahasan selanjutnya pada Bab. IV. Adalah beberapa teori komunikasi efektif dan teori dakwah efektif sebagai pembahasan pokok dalam tulisan ini. Medakwah, mahami teori komunikasi yang efektif akan sangat membantu untuk mendesain dakwah efektif. Demikian pula halnya dengan teori komunikasi antarbudaya dan dakwah antarbudaya, karena aktivitas dakwah dilapangan akan senantiasa bersentuhan dengan masyarakat yang berbeda budayanya, jangan sampai pluralisme budaya menjadi kendala dalam melakukan aktivitas dakwah, akan tetapi sebaliknya bagaimana menjadikan pluralisme itu sebagai modal social bagi pelaku dakwah.

Sikap terbuka atau jiwa inklusiv sangat dibutuhkan dalam dakwah, dengan demikian wawasan kebangsaan akan semakin terbuka, akan lahir rasa memiliki, sehingga tidak aka nada rasa takut untuk selalu mengadakan perubahan-perubahan dalam masyarakat, bangsa dan Negara, dakwah cultural senantiasa berjalan demikian pula dakwah structural, bahkan bila perlu jadikan mimbar parlemen itu sebagai mimbar dakwah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aminah al-Syawi Abd. Azis Syarif, *Nazhariah al-'Ilam fi al-Dakwah Islam*, (Mesir, Maktabah Aishr,)
- Aep Kusnawan et Al, *Komunikasi Penyiaran Islam*, Bandung Benang Merah Press, 2004.
- Ahmad Anas, *Paradigma Dakwah Kontemporer*, Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2006.
- Amir Mafri, *Etika Komunikasi Massa Dalam Pandangan Islam*, Jakarta; Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Al Ashfahami, Abu al Qasim Abu al Husain bin Muhammad al Raghīb, *al Mufradat fi al Gharib al Qur'an*, Mesir; Mustafa al Bab al Halabi, 1961
- Baqi, Muhammad Fuad Abdulh, *Al Mu'jam al Mufahras li alfazh al Qur'an al Karim*, Beirut: Dar al Fikr, cet. IV, 1994
- Al Bukhari, Abu Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin al Mughirat bin Bardizbat, *Shahih al Bukhari*, Mesir; Dar al Mathabi'b, t.th.
- Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, PT Bumi Restu.
- Ensiklopedi Al Qur'an*, Jakarta; Lentera Hati 2007.
- Iftitah Jafar, *Tafsir Ayat-Ayat Dakwah*, Makassar; Berkah Utami, 2001.
- Sukriadi Sambas, *Epistemologi Ilmu Dakwah*, Anida; No. 2 Vol. 1 1997.

- *Panduan Operasional Radio Siaran Mandala, 95,15 FM, Bandung; Fakultas Dakwah IAIN Sunan Gunung Jati.*
- Muhammad Khalil al Khatib, *Khutbah al Rasul Shalla Allah Alaihi wassalam*, Kairo; Dar al Fadhilah, 1983.
- Ibrahim Imam, *Ushul al 'lam al Islami*, Kairo; Daar al Fikr Al Arabi.
- Jamalul Abidin Ass, *Komunikasi Dan Bahasa Dakwah*, Jakarta; Gema Insani Press, 1996.
- Onong Uchyana Efendy, *Radio Siaran Teori dan Praktek*, Bandung Alumni, 1978.
- *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek*, Bandung, Remaja Rosdakarya, Cet. Ke XII, 1999.
- Johan Budi Wahyudi, *Dasar-Dasar Manajemen Penyiaran*, Jakarta; Gramedia, 1994.
- Al Fairuzzabadi, Majid al Din Muhammad bin Yaqub, *Kamus al Muhith*, Beirut, Dar al Fikr, 19983
- Jacob Sumardjo, *Pokok-Pokok Filosofi Film*, Makalah, 5 Nopember, 2003. Bandung, IAIN Sunan Gunung Jati.
- John Nimpoeno, *Hari Depan Perfileman Indonesia*, Bandung, Universitas Pajajaran, 19883.
- Al-Mansur, Abu al Fadhl Jamal al Din Muhammad bin Mukram Ibnu Lisan al 'Arab, Beirut, Dar al Fikr, t.th.
- Al Maraghi Mustafah, *Tafsir al Maraghi*, Beirut, Dar al Fikr, t th

- R.M. Soelarko Skenario, *Konsep Dan Tekni Menulis Cerita Film*, Bandung PT Karya Nusantara, 1978.
- Nimmo, *Komunikasi Politik, Khalayak dan Efek*, Bandung; Remaja Rosdakarya, cet II, 2000
- Rahmat Jalaluddin, *Psikologi Komunikasi*, Bandung, Remaja Rosdakarya, cet. X, 1996.
- *Retorika Modern Suatu Pendekatan Praktis*, Bandung, Remaja, Rosdakarya, cet. V, 2000.
- Al Razi Fakr al Din al, *Tafsir al Kabir*, Beirut Dar al Fikr, t. th.
- Al Sabuni, Muhammad Ali, Mukhtshar, *Tafsir Ibnu Katsir*, Beirut: Dar al-Rasyad t.th.
- Shihab Muhammad Quraish, *Wawasan al Qur'an*, Bandung Mizan, cet. II, 1996.
- *Membumikan Al Qur'an*, Bandung: Mizan, 1995.
- Susanto Astrid S, *Komunikasi Dalam Teori dan Praktek*, Bandung; Binacipta, cet. V, 1986.
- Al Suyuthi Jalal al Din Abd. Rahman, *Al Dur al Mantsur fi Tafsir al Ma'sur*, Beirut Dar al Fikr, 1983.
- Al Synqithi Muhammad al Amin, *Adhwa' al Bayan fi Idhah al Qur'an bi Al Qur'an*, Beirut Dar al Alam al Qutub, t. th.
- Al Tabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir, *Jami al Bayan fi Tafsir ayat al Qur'an*, t.th.
- Thabathaba'l Muhammad Husein, *Tafsir al Mizan*, Teheran: Dar al Ihya' al Tauris al Arabi, t. th.

Umari Akram Dyhiauddin, Masyarakat Madani, Tinjauan Historis Kehidupan Zaman Nabi, Jakarta; Gema Insani Press, 1999.

## Biografi Penulis



Muliadi, lahir di Tammangalle, Kabupaten Polman, Sulawesi Barat, pada tanggal 28 Pebruari 1973. Setelah menamatkan pendidikan dasar dikampung sendiri dan pendidikan menengah atas di kabupaten Majene, ia belajar ilmu dakwah pada Fakultas dakwah Alauddin Makassar dan selesai pada tahun 1996, melanjutkan program S2 Dakwah Komunikasi dan selesai Tahun 2003, dan saat sedang melanjutkan pendidikan program Doktor pada PPS UIN Alauddin, Anak kedua dari lima bersaudara dan telah menikah dengan St. Baqiah Anwar, SH, MHI. , telah dikarunia tiga anak, ( Inayah Masrurah Mulqi Putri, Ahmad Baidhanu Mulqi Putra, dan Shofiyah Wajihah Mulqi Putri). Saat ini tercatat sebagai dosen Komunikasi Islam pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar. Di samping mengajar, ia aktif menulis di jurnal ilmiah dan melakukan berbagai penelitian ilmiah dan kegiatan sosial .